

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## GILIRAN KHILAFAH KEMBALI MEMIMPIN DUNIA

Generasi  
Pemenang  
Akhir Zaman

Kesiapan  
Hizbut Tahrir  
Memimpin  
Perubahan  
Dunia



H. M. Ismail Yusanto:  
**KHILAFAH PASTI  
TEGAK KEMBALI**

# Stasiun Bersejarah Yang Wajib Dikunjungi Saat Ke Turki



## Stasiun Kereta Sirkeci

Stasiun ini dibangun pada masa pemerintahan Abdul Hamid II ini berada di distrik Sirkeci di Istanbul sisi Eropa. Ini adalah salah satu dari dua stasiun utama TCDD di Istanbul, bersama dengan Stasiun Kereta Haydarpaşa.

Sebelumnya terdapat stasiun kecil sementara dimana Stasiun Kereta Sirkeci berada. Marmer granit dan batu yang dibawa dari Marseille Aden digunakan dalam pembangunan gedung stasiun saat ini, yang denahnya dibuat oleh arsitek Jerman August Jachmund.

Stasiun yang peletakan pondasinya dilakukan pada tanggal 11 Februari 1888 ini selesai dibangun pada tahun 1890 dan diresmikan bangunannya pada tanggal 3 November 1890. Dibangun oleh Ahmed Muhtar Pasha atas nama Abdulhamid. Tanggal pengoperasian stasiun tertulis di sisi bangunan, menurut kalender Yunani.



Lingkungan sekitar Stasiun Kereta Sirkeci yang saat dibangun sangat dekat dengan laut, telah mengalami perubahan besar seiring berjalannya waktu. Restoran stasiun adalah tempat pertemuan para penulis, jurnalis, dan individu terkenal lainnya

pada tahun 1950-an dan 1960-an. Orient Express yang berangkat dari Paris telah menurunkan dan mengambil penumpang di stasiun ini selama bertahun-tahun.

Menara jam di kedua sisi gerbang masuk monumental di bagian depan bangunan terletak di atas dasar batu yang menyempit dari atas ke bawah, dan terdapat jam dial persegi yang dibawa dari Paris pada tiga fasad. Salah satu jam masih berfungsi, jam lainnya tidak berfungsi setelah restorasi terakhir.

Sumber:  
<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/gorulmesi-gereken-tarihi-garlar/2>



## Stasiun Kereta Haydarpaşa

Stasiun Kereta Haydarpaşa mulai beroperasi pada tahun 1908 sebagai stasiun awal jalur Kereta Api Bagdad. Saat ini, ini adalah titik awal Kereta Api Istanbul - Ankara.

Pada masa pemerintahan Abdulhamid II pembangunannya dimulai pada tanggal 30 Mei 1906 dan mulai digunakan pada tanggal 19 Agustus 1908. Namanya diambil dari Haydar Pasha, salah satu pasha Selim. Pembangunan gedung tersebut dilakukan oleh perusahaan Jerman dengan nama Anadolu Bağdat. Selain itu, atas prakarsa seorang Jerman, dibangun pemecah gelombang di depan stasiun dan dibuatkan fasilitas untuk bongkar muat barang niaga gerbang yang datang dari atau menuju Anatolia.



Proyek yang disiapkan oleh dua arsitek Jerman, Otto Ritter dan Helmuth Cuno, mulai berlaku, dan para ahli Jerman serta tukang batu Italia bekerja sama dalam pembangunan stasiun tersebut. Sebagian besar bangunan rusak akibat

kebakaran yang terjadi pada tahun 1917 akibat sabotase amunisi yang disimpan di gudang stasiun pada masa Perang Dunia I. Bangunan yang direnovasi mengambil bentuknya yang sekarang. Pada tahun 1979, ketika kapal tanker Independenta bertabrakan dengan sebuah kapal di lepas pantai Haydarpaşa, jendela kaca berwarna timah pada bangunan tersebut, yang dibuat oleh seorang ahli bernama Linneman, rusak akibat ledakan dan panas. Pada tahun 1976, bangunan ini dikembalikan secara ekstensif ke keadaan aslinya, dan pada akhir tahun 1983, pemugaran empat fasad eksterior dan dua menara selesai.

Akibat kebakaran hebat yang terjadi di atap pada tanggal 28 November 2010, atapnya roboh dan lantai 4 tidak dapat digunakan.

Karena pekerjaan kereta api di bagian Istanbul-Eskişehir dalam lingkup Proyek Kereta Kecepatan Tinggi Ankara-Istanbul, layanan kereta api di seluruh negeri dihentikan selama 24 bulan mulai 1 Februari 2012.

# Daftar Isi

Hiwar:

## Khilafah Pasti Tegak Kembali

49

Khilafah pasti tegak kembali. Setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, kepemimpinan Kapitalisme global yang makin rapuh, yang makin membawa dunia pada ragam kerusakan yang makin parah. *Kedua*, keyakinan akan janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw. tentang masa depan cerah dunia di bawah kekuasaan Islam, yakni Khilafah 'ala minhaaj an-nubuwwah. Itulah intisari pemikiran **Ustadz H. M. Ismail Yusanto** dalam wawancara dengan *Redaksi* kali ini.

Nafsiyah:

## Generasi Pemenang Akhir Zaman

29

Masa depan dunia sejatinya milik umat Islam. Itu sudah merupakan janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw. Tegaknya kembali Khilafah Islam akan menandai kemenangan Islam atas semua ideologi rusak, yang sedang menuju tanda-tanda keruntuhannya. Umat Islam kembali akan menjadi generasi pemenang saat mereka senantiasa istiqamah berpegang teguh dengan ideologi Islam.

Afkar:

## Kesiapan Hizbut Tahrir Memimpin Perubahan Dunia

57

Hizbut Tahrir sesungguhnya adalah satu-satunya gerakan dakwah sekaligus partai politik Islam yang paling siap memimpin perubahan dunia. Ini tentu bukan sekadar klaim. Kesiapan Hizbut Tahrir bisa dibuktikan dari kekuatan ide-idenya dengan seluruh dalil dan argumentasinya, yang tertuang dalam banyak buku-bukunya,

<i>Pengantar</i> .....	2
<i>Dari Redaksi</i> : Keimanan Dan Optimisme Perjuangan .....	3
<i>Opini</i> .....	5
<i>Muhasabah</i> : Tantangan Selalu Ada .....	7
<i>Fokus</i> : Dunia Kelam Tanpa Khilafah .....	9
<i>Analisis</i> : Saatnya Khilafah Kembali Memimpin Dunia .....	13
<i>Iqtishadiyah</i> : Menyongsong Era Baru Ekonomi Global Di Bawah Naungan Khilafah .....	18
<i>Ibrah</i> : Pembuktian Cinta .....	24
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Mengembalikan Khilafah? .....	26
<i>Nafsiyyah</i> : Generasi Pemenang Akhir Zaman .....	29
<i>Telaah Kitab</i> : Hak Individu Untuk Mendirikan Laboratorium Ilmiah (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustûr Pasal 162) .....	32
<i>Fikih</i> : Politik Industri Negara Khilafah .....	34
Duta Dalam Islam .....	35
<i>Atsar</i> : Masalah Palestina .....	38

<i>Baiti Jannati</i> : Anak-anak Tak Terjaga Tanpa Khilafah .....	40
<i>Lintas Dunia</i> .....	44
<i>Catatan Dakwah</i> : Memilih .....	46
<i>Hiwar</i> : Ustadz HM Ismail Yusanto: Khilafah Pasti Tegak Kembali .....	49
<i>Nisa</i> : Muslimah Dan Dakwah Politik .....	54
<i>Afkar</i> : Kesiapan Hizbut Tahrir Memimpin Perubahan Dunia .....	57
<i>Tafsir</i> : Tuduhan Palsu Kaum Musyrik Terhadap Al-Quran .....	61
<i>Siyasah Dakwah</i> : <i>Timeline of Palestine</i> (Sejarah Palestina dari Masa ke Masa) (Bagian 2) ..	66
<i>Takrifat</i> : Pengkhususan Yang Bersambung ..	71
<i>Hadis Pilihan</i> : <i>Syarikah Al-Abdan</i> .....	74
<i>Dunia Islam</i> : <i>Houthi Dan Perang Gaza: Kekuatan dari Kertas dan Propaganda Media!</i> .....	76
<i>Tarikh</i> : Pembukaan Dayeuh Pakuan Untuk Islam (Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480-1680)(Bagian Satu) ..	79

*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, di bawah Kapitalisme global, masa depan peradaban dunia makin mengkhawatirkan. Kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan sosial, penguasaan sumberdaya alam dan kekayaan dunia oleh segelintir orang, kerusakan moral, aneka kejahatan kemanusiaan, dll; semuanya makin mengerikan.

Wajar jika di bawah naungan Kapitalisme global saat ini warga dunia mulai lelah dan jengah. Mereka bahkan banyak yang stres dan depresi. Mereka pun makin pesimis menatap masa depan dunia di bawah Kapitalisme global yang makin tampak suram.

Namun, di sisi lain, dunia sebetulnya tengah menyaksikan geliat kebangkitan Islam. Memang banyak yang takut akan kebangkitan Islam. Terutama tentu para pengemban ideologi sekuler Barat kapitalis. Namun, sesungguhnya banyak pula yang menaruh harapan besar pada kebangkitan Islam. Terutama tentu kaum Muslim. Apalagi yang memiliki kesadaran ideologi Islam. Mereka ini bukan hanya berharap. Mereka bahkan terlibat langsung dalam gerakan kebangkitan Islam global. Mereka antara lain diwakili oleh Hizbut Tahrir dan para pendukungnya yang memiliki cita-cita sekaligus terlibat langsung dalam proyek besar, yakni penegakan kembali Khilafah.

Khilafah tak lain adalah sebuah sistem pemerintahan Islam global. Khilafah Islam inilah yang tidak lama lagi—dengan izin Allah SWT—akan memimpin perubahan dunia ke arah peradaban global yang jauh lebih baik.

Di bawah naungan insitusi Khilafah Islam global—yakni Khilafah *'alaa minhaajan-Nubuwwah*—peradaban dunia pasti akan dipenuhi kembali oleh nilai-nilai ideologis, spiritual, moral, sosial dan kemanusiaan yang agung. Seperti dulu. Sebabnya, Khilafah Islam adalah sistem pemerintahan yang didasarkan pada al-Quran dan as-Sunnah. Artinya, Khilafah Islam adalah sistem pemerintahan yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Wahyu Allah SWT tentu tak mungkin salah. Mustahil keliru. Wahyu Allah SWT pasti benar. Pasti mendatangkan aneka kemaslahatan bagi umat manusia. Mustahil menimbulkan ragam kerusakan bagi dunia.

Alhasil, sesungguhnya giliran Khilafah Islamlah yang memimpin dunia. Khilafah Islamlah—dengan syariahnya—yang akan memenuhi dunia ini dengan rahmat dan ridha Allah SWT.

Itulah yang dibahas dalam tema utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
Umum: M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
dan Keuangan: M.  
Anwari **Pemimpin**  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
Layout: reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).

# KEIMANAN DAN OPTIMISME PERJUANGAN

Rajab, Sya'ban dan Ramadhan merupakan tiga bulan berdekatan yang menjadi perhatian besar para ulama. Imam Dzun Nun al-Mishry mengatakan: "Rajab adalah bulan menanam, Sya'ban bulan menyiram dan Ramadhan bulan menuai."

Rajab adalah bulan haram. Di dalamnya banyak keutamaan. Pada bulan ini umat Islam bisa lebih mempersiapkan diri untuk menyambut bulan Ramadhan yang penuh berkah.

Pada bulan Rajab banyak peristiwa penting yang terjadi antara lain: Isra' Mi'raj, Perang Tabuk dan pembebasan Palestina oleh panglima perang Salahuddin al-Ayyubi.

Pada bulan Rajab ada pula peristiwa yang memilukan, yakni keruntuhan Khilafah pada 28 Rajab 1342 H atau bertepatan dengan 3 Maret 1924. Artinya saat ini, lebih dari 100 tahun umat Islam hidup tanpa Khilafah. Padahal berdasarkan Ijmak Sahabat umat Islam hanya dibolehkan kosong dari kepemimpinan umat (Khilafah) tiga hari tiga malam. Ketiadaan Khilafah Islam selama lebih dari 100 tahun telah memberikan dampak yang sangat mengguncangkan umat. Tanpa Khilafah Islam, umat tidak memiliki pemimpin (khalifah) yang menyatukan umat Islam di seluruh dunia. Tanpa Khilafah, syariah Islam tidak diterapkan secara *kaaffah* (menyeluruh). Tanpa Khilafah, kewajiban menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia sebagai tujuan politik luar negeri negara Khilafah juga terhenti.

Hilangnya tiga perkara penting ini (persatuan umat Islam seluruh dunia, penerapan syariah Islam secara *kaaffah* dan penyebarluasan Islam ke seluruh penjuru dunia) telah menyebabkan berbagai persoalan di Dunia Islam. Umat Islam tidak ada lagi yang melindungi. Meskipun jumlah umat Islam besar lebih dari 1,5 miliar di seluruh dunia, karena tidak diikat oleh persatuan yang shahih, yaitu Islam, tercerai-berai menjadi beberapa negara berdasarkan *nation-state* (negara-bangsa) yang terpecah, lemah dan tak berdaya. Krisis Palestina merupakan contoh yang terang-benderang tentang hal ini. Bagaimana bisa umat Islam yang jumlahnya lebih dari 1 miliar, dengan tentara yang jumlahnya jutaan, ribuan pesawat tempur, tak berdaya menghadapi entitas penjajah Yahudi yang jumlah tentara intinya lebih-kurang hanya 150 ribu orang dengan jumlah penduduk ilegal 7 juta jiwa.

Sebaliknya, negara-negara Barat bersatu dengan suara bulat mendukung entitas penjajah Yahudi ini. Tanpa hati dan tanpa malu. Padahal mereka telah melakukan genosida. Lebih dari 30 ribu orang terbunuh. Sebagian besar adalah anak-anak dan para wanita. Tiadanya kesatuan pimpinan umat (Khalifah) yang menggerakkan dan memobilisasi umat menjadi persoalan besar. Di sisi lain para penguasa negeri Islam telah menunjukkan pengkhianatannya. Mereka tidak melakukan tindakan nyata dengan mengirim tentara menghentikan genosida ini. Para penguasa



Arab malah menjadi penjaga terdekat entitas penjajah Yahudi dengan melakukan normalisasi dengan penjajah ini. Mereka pun melarang tentara kaum Muslim dan umat Islam untuk berjihad untuk memerangi penjajah yahudi terlaknat.

Tidak adanya penerapan syariah Islam secara *kaaffah* di seluruh negeri Islam membuat umat Islam kehilangan kendali untuk mengatur negeri mereka dengan aturan Allah SWT. Negeri-negeri Islam dipaksa tunduk untuk diatur dengan sistem kapitalisme yang rakus. Jadilah kekayaan negeri Islam dirampok atas nama investasi asing, pembangunan yang menipu, juga perdagangan bebas. Kekayaan umat digunakan untuk membayar utang para penguasa dan kroninya. Umat Islam, meskipun dikelilingi dengan kekayaan alam yang luar biasa, terpuruk secara ekonomi. Kemaksiatan pun merajalela sampai pada titik yang sangat menjijikkan karena mengadopsi liberalisme Barat dalam budaya. Perzinaan, LGBT, pelacuran, eksploitasi wanita dan seks bebas merajalela hampir di seluruh negeri-negeri Islam.

Karena itu penting untuk mengingatkan kembali umat tentang kewajiban penegakan Kembali Khilafah '*alaa minhaajan-nubuwwah*' ini, yang telah terlantar lebih dari 100 tahun. Kewajiban penerapan syariah Islam ini sesungguhnya merupakan bukti keimanan kita kepada Allah SWT.

Pelajaran keimanan ini telah ditunjukkan oleh Sahabat Rasulullah saw. yang kemudian menjadi khalifah pertama, Abu Bakar ra. Saat orang-orang kafir Quraish, melakukan desas-desus dengan membangun opini umum bahwa Rasulullah saw. telah berdusta tentang perjalanan beliau dalam peristiwa Isra'-Mi'raj. Mereka mempertanyakan bagaimana mungkin bisa melakukan perjalanan dari Masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah ke Masjid al-Aqsha di Palestina yang diberkahi dalam satu malam, padahal jarak keduanya sekitar 1500 kilometer yang biasanya ditempuh selama 40 hari dengan kendaraan unta.

Namun, Abu Bakar ra., ketika ditanya tentang hal ini menjawab tegas, "Kalau yang berkata

seperti itu adalah Rasulullah saw., maka sungguh beliau pasti benar!"

Inilah keimanan yang kokoh berdasarkan proses berpikir yang mendalam. Bukankah yang menyampaikan itu adalah Rasulullah saw.? Bukankah Rasulullah saw. tidak pernah dan tidak mungkin berdusta? Bukankah yang disampaikan Rasulullah saw. adalah wahyu yang bersumber dari Allah SWT? Bahkan Abu Bakar ra. menyatakan dengan tegas, yang lebih dari itu, berupa perkara wahyu dari langit (Allah SWT), ia percaya dengan yakin. Diperkuat lagi dengan keyakinan akan kekuasaan Allah SWT. Karena yang memperjalankan Rasulullah saw. dari Makkah ke Palestina hingga ke Sidhratul Muntaha, lalu kembali ke bumi dalam satu malam adalah Allah Yang Mahakuasa. Apa sulitnya bagi Allah SWT untuk memperjalankan hamba-Nya seperti itu.

Keimanan kepada Allah SWT inilah yang sesungguhnya merupakan modal perjuangan penting kita yang paling agung dan mulia. Dengan keimanan kepada Allah SWT kita yakin tanpa ragu bahwa yang kita perjuangkan adalah benar. Karena kita memperjuangkan syariah Islam secara *kaaffah* yang bersumber dari Allah SWT. Kita memperjuangkan tegaknya Khilafah '*alaa minhaajan-nubuwwah*' yang merupakan bagian dari syariah Islam yang diwajibkan dalam Islam. Dengan keimanan ini pula kita yakin kemenangan akan berpihak pada kebenaran seperti yang dijanjikan Allah SWT. Risalah Islam akan mengguguli sistem kapitalisme yang jahiliyah, rakus dan berdarah-darah. Bukankah Allah sang Pemilik kekuasaan mampu menggilirkan kekuasaan kepada siapapun yang Dia kehendaki. Termasuk kembalinya kekuasaan kepada umat Islam!

Kita yakin tanpa ragu sedikitpun bahwa kalau Allah SWT telah menolong umat Islam, tak ada yang bisa mengalahkan umat ini (Lihat: QS Ali Imran [3]: 160). Kita yakin tanpa ragu sedikitpun akan kembalinya Khilafah '*alaa minhaajan-nubuwwah*' di tengah-tengah umat. Sebuah kepastian yang tidak bisa ditolak oleh siapapun.

*Allaahu Akbar!* [Farid Wadji]

# Opini

Pembaca

Penguasa  
Muslim Lemah

Taufik S.  
Permana  
(Geopolitical  
Institute)



Insiden Zionis Yahudi atas Gaza masih berlangsung dengan dukungan penuh dari AS. Pada tanggal 29 Desember 2023, Menteri Luar Negeri AS, Blinken,

mengumumkan pengiriman amunisi artileri dan peralatan terkait ke entitas Yahudi senilai 147,5 juta dolar.

Sementara itu, rezim-rezim di negara-negara Muslim tidak bangkit dan bergerak mengirim senjata dan amunisi ke Gaza. Mereka juga tidak mengirimkannya untuk menolong rakyat Gaza. Mereka malah mengirim pasokan makanan, komoditas dan minyak dari Uni Emirat Arab, Yordania dan Turki kepada entitas Yahudi.

Diamnya para penguasa negeri Muslim menimbulkan pertanyaan publik: Berapa *sih* kekuatan militer dunia Islam? Benarkah tak berdaya di depan militer zionis Yahudi sehingga berkali-kali darah Muslim Palestina ditumpahkan, lalu al-Aqsha dan Gaza dinistakan sama sekali tak ada pembelaan? Apakah itu karena faktor kekuatan militer yang tak berimbang?

Israel hanyalah kekuatan 'kecil' dibandingkan dengan tiga negara kuat itu. Berada di peringkat ke-20, Israel hanya punya 170 ribu personel militer aktif, 595 armada tempur udara dan 1650 tank baja. Andaikan kaum Muslim mengerahkan separuh kekuatannya, Israel amblyar sudah.

Namun, perang bukan hanya *head to head* kekuatan militer, tetapi mental petarung. Sejatinnya militer Israel adalah lemah. Buktinya, mereka hanya berani menyerang warga sipil di Jerusalem, Masjid al-Aqsha dan sebagainya.

Persoalan utamanya justru terletak pada merosotnya ketakwaan kaum Muslimin, khususnya para pemimpin mereka. Tak ada perasaan takut kepada Allah dan mengharap surga-Nya untuk menggerakkan hati dan lisan mereka untuk mengirimkan pasukan membela al-Aqsha dan kaum Muslim Palestina. Bertahun-tahun para pemimpin Dunia Islam hanya jago retorika dan macan podium. Mereka tak pernah berani mengusik eksistensi negara Yahudi tersebut, kecuali lewat kata-kata saja, bukan dengan senjata.

Apakah para pemimpin Dunia Islam, para perwira dan prajurit Muslim lupa dengan firman Allah SWT (yang artinya): *Oleh sebab itu siapa saja yang menyerang kalian, seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadap kalian* (TQS al-Baqarah [2]: 194).

Bukanlah Israel yang menguat secara militer, tetapi para pemimpin Dunia Islam yang lembek kepada Barat dan Israel. Sebut saja Mesir yang menandatangani Perjanjian Camp David dengan

Amerika Serikat yang mengokohkan eksistensi Zionis Yahudi di Palestina. Kini, satu-persatu para pemimpin Dunia Islam berdamai dengan Israel.

Rumitkah membela Palestina sehingga butuh persetujuan PBB? Apakah AS, saat menginvasi Irak dan Afganistan sambil membunuh jutaan warga Muslim, butuh persetujuan PBB dan rumit? Tidak! Apakah AS butuh mandat dunia internasional untuk mengokupasi Nikaragua?

Apakah rumit membela nyawa sesama Muslim untuk menegakkan hukum Allah dan mengusir Israel? Apakah al-Quran mensyaratkan para pemimpin Dunia Islam butuh mandat PBB atau AS? Apakah Nabi saw. pernah minta izin para tokoh Quraisy saat akan melakukan *Fath al-Makkah*?

Jika Saudi bisa menyerang negeri Muslim Yaman dengan kekuatan militer, dan Turki bisa menyerang Siprus tanpa perlu izin PBB, mengapa untuk urusan Israel itu tak bisa dilakukan? []

## Kontestasi Demokrasi Menyayat Hati

Slamet  
Sugianto



ebat Pilpres kali ketiga seolah menguak wajah kontestasi menyayat hati. Mulai ' *Ndasmu Etik* ' hingga sinyalemen *pintar* atau *goblok* memenuhi ruang publik. Lebih menonjol

sebagai *gimmick* daripada substantif. Ada kasus alutsista bekas dari anggaran terbatas. Ada kasus prajurit TNI yang lebih dari 50 persennya tidak punya rumah. Sebaliknya, ada kasus penguasaan lahan apapun statusnya oleh Pengpeng dan Oligarki.

Krisis kedaulatan tak tersentuh dalam perdebatan. Krisis kedaulatan hankam, polugri, geopolitik, dll adalah kasat nyata. Mewujudkan kedaulatan secara mandiri masih menjadi fatamorgana.

Di tengah jebolnya sistem informasi Kemenhan oleh *hacker*, IKN PPU dekat selat kategori ALKI 2. Polugri Bebas dan Aktif diterjemahkan sebagai dikooptasi Cina dan Amerika. Mendorong kemerdekaan Palestina, tetapi membuka pintu perdagangan Israel semakin menganga.

Kontestasi elektoral bulan depan sebentar lagi. Tepatnya Hari Rabu, 14 Februari 2024. Masih tersisa persoalan sebagai kanal perubahan. Mulai dari DPS bermasalah sejumlah 52 juta, hasil audit 337 juta data Dukcapil yang dibobol belum dirilis, belum ada *project* pemutakhiran data lintas sektoral sejak KPU zaman Chusnul Maryah, dan bayang bayang potensi kecurangan TSMB.

Banyak orang berpreferensi politik memilih orang. Dari kantong suara yang ditentukan. Di tengah banyak pertanyaan sebagai harapan tumpuan. Memilih orang yang mewakili melanjutkan atau melakukan perubahan. Dari tatanan nilai yang telah dan sedang disediakan.

Muncul ilusi kontestasi ujung akhir hasil kontestasi. Kompetisi biar tampak sebagai seleksi, tetapi jamak akan ada kompromi. Kabinet koalisi gemuk tampaknya akan terealisasi. Wujud dari rasionalisasi kekuatan parlemen ke depan tidak ada yang dominan. Seandainya Paslon 2 yang akan jadi, pasti Paslon yang lain akan diakomodasi. Misalnya melalui bagi-bagi menteri. Tercermin dari motif politik sebuah ormas besar mencopot salah satu pimpinan.

Tidak ada ruang dakwah sebagai kanal perubahan. Dianggap pemikiran *out of the box*. Padahal memilih pemimpin dan sistem kepemimpinan sebuah keniscayaan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Rasullullah saw. dan para pendahulu. Untuk apa memilih pemimpin dengan sistem kepemimpinan yang merugikan.

Sebagai seorang Muslim saya akan memilih pemimpin Muslim yang menjalankan sistem kepemimpinan Islam. Wajar, *kan?* []



## TANTANGAN SELALU ADA

Muhammad Rahmat Kurnia

**T**ahun 2024. Tahun baru dimulai kembali. Ada apa pada tahun 2023? Banyak sekali perkara.

Sebut saja Omnibus law UU Cipta Kerja. Kompas (21/3/2023) menurunkan tulisan “Jejak Kontroversi UU Cipta Kerja: Disahkan Kilat, Perppu Diketok meski Banjir Penolakan”.

Teman saya, Kang Doddy bilang, “Itu *mah* bukan UU Cipta Kerja, tapi Cipta Investasi. Sangat berpihak kepada investor. Tenaga kerja pun dibawa dari luar oleh investor.”

Ada juga UU Kesehatan. Kalangan Kesehatan sendiri banyak menolak. Selain itu, muncul politik dinasti. “Sebenarnya politik dinasti itu dari dulu ada,” ujar Kang Doddy lagi.

“Soeharto mengusung Mbak Tutut. Megawati mengusung Puan. SBY mengusung AHY. Para ketua partai juga mengusung sanak keluarganya,” tambahnya.

“Yang repot sekarang ini bukan sekadar politik dinasti, tapi politik dinasti yang berpijak pada kecurangan. Sebut saja, putusan Mahkamah Konstitusi tentang Syarat Wapres/ Cawapres yang meloloskan anak Presiden Joko Widodo. Ketua MK saat itu pamannya anak itu,” tegasnya.

Mafia hukum terlihat jelas. Sebut saja kasus Sambo. Belum lagi gurita korupsi dan pelemahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pengakuan mantan Ketua KPK Agus Raharjo yang mengaku ditekan Presiden untuk menghentikan kasus e-KTP adalah satu buktinya.

Belum lagi kasus Rempang yang berpihak kepada oligarki.

Secara sosial, pinjaman *online* (pinjol) sangat meresahkan. “Mahasiswa banyak tertipu juga,” kata Kang Nanang.

Bidang ekonomi pun tak luput dari persoalan, seperti kereta api cepat, BSI kena *ransomeware* hingga pembangunan Ibu Kota Negara (IKN).

“Namun, ada satu hal yang luput dari perhatian mayoritas publik. Apa itu? UU nomor 1 tahun 2023 KUHP,” tegas Chandra Purna Irawan.

Ketua Umum LBH Pelita Umat itu menambahkan, “Sekarang ini sudah jaman 5.0, tapi kok masih ada kebijakan 1.0. Di antaranya adalah UU itu. Sekadar contoh, coba tengok Pasal 188 ayat 1.” Pasal 188 ayat 1 itu adalah: “Setiap orang yang menyebarkan atau mengembangkan ajaran komunisme/ marxisme-leninisme atau paham lain yang bertentangan dengan Pancasila di muka umum dengan lisan atau tulisan termasuk menyebarkan atau mengembangkan melalui media apa pun, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun.”

Kandidat doktor itu merinci, “Siapa sasaran dari paham lain itu? Pada tahun 2016, ada kebijakan ASN tidak boleh *melike*, *share* dan *comment* para ustadz yang dituding radikal. Bahkan keluarganya. Muncul pula moderasi agama hingga hal-hal berbau jihad dan khilafah dihilangkan dari pelajaran. Kalaupun ada,

dipindah menjadi sejarah.”

Ia menyimpulkan, “Jadi, sasarannya dapat diduga adalah da’i dan para aktivis Islam.”

“UU KUHP itu sebenarnya seperti pada zaman Romawi. Dulu ada prinsip *criminal stellationatus*. Zaman Romawi kuno, prinsip ini memberikan kebebasan luas bagi penguasa untuk memaknai apa itu perbuatan jahat (*criminal stellationatus*),” al-Maroky berkomentar.

“Akibatnya, penguasa bisa saja menjatuhkan sanksi pidana kepada siapapun yang tidak ia sukai dengan dalih yang bersangkutan telah melakukan perbuatan jahat,” tambahnya.

“Iya ya, yang menentukan ‘paham lain’ yang harus dilarang itu apa saja terserah penguasa,” respon Kang Nanang.

Al-Maroky menambahkan, “Dulu, Belanda tidak suka pada Islam. Namun, tidak pernah membatasi paham dan ajaran keagamaan. Saat ini? Paham pun dibatasi.”

“Kita perlu bertanya apakah UU nomor 1 tahun 2023 KUHP itu sebab atau akibat? Ya, tentu akibat. Akibat apa? Akibat dari segitiga: politisasi, komersialisasi, yang berujung pada kriminalisasi,” ujar Bang Noorsy.

“Dibuatlah keputusan politik (politisasi) untuk mendatangkan investasi dan keuntungan (komersialisasi). Jika ada yang dianggap kritis terhadap hal itu maka dikriminalisasi,” tambah mantan anggota DPR RI tersebut.

Prof. Suteki, melihat dari aspek lain. “Pasal 188 itu sebenarnya bertentangan dengan *principle of legality*. Prinsip itu ada konsep *lex scripta*, yakni setiap orang hanya dapat dituntut pidana apabila tercantum/tertulis di dalam undang-undang. ‘Paham lain’ itu tidak dicantumkan di sana paham apa,” jelasnya.

“Berikutnya, dalam *principle of legality* itu ada konsep *lex stricta*. Maksudnya, untuk menentukan adanya tindak pidana tidak boleh

didasarkan pada analogi/multitafsir. Padahal, dalam Pasal 188 itu bukan sekadar multitafsir, melainkan juga pasal karet,” tambahnya.

Saya sampaikan bahwa pada zaman Orde Lama, umat Islam dipinggirkan. Pada zaman Orde Baru dianggap musuh. Berikutnya pada zaman *now*, ulama dan aktivis dikriminalisasi, ormas Islam yang kritis terhadap penguasa pun dicabut izinnya.

“Iya, sepanjang kurun para aktivis Islam selalu dicurigai. Ceritanya ini *to be continued* (baca: berlanjut),” Kang Doddy memberikan tanggapan.

Kiyai Cholilullah menyampaikan, “Dunia saat ini sedang menyulam benang kusut. Padahal, di tengah-tengah mereka ada para pewaris nabi, yakni para ulama. Rasulullah saw. dulu diembargo, dicaci, dimaki, diusir dari kampung halamannya, dilempari kotoran, bahkan diancam dibunuh. Apa pun yang terjadi ini adalah risiko perjuangan. Kita harus berupaya, namun jika mentok juga, insya Allah itu adalah ujian dari Allah SWT.”

“Yang penting, kita paham tantangan itu selalu ada. Dulu Rasulullah juga diembargo, diusir, bahkan diancam akan dibunuh,” papar Pak Ahmad Michdan.

“Kita tidak boleh takut selama kita berada di jalan Allah SWT,” tegas advokat senior itu.

“Yang penting, kita jelas menetapkan titik koordinat kita. Apakah kita berada di pihak kebenaran ataukah kebatilan. Berada di pihak pemenang ataukah di pihak pecundang,” tambah Prof. Suteki.

Saya tambahkan, “Yang penting, kita menjadi pemain. Sebabnya, piala itu tidak pernah diberikan kepada penonton atau pengamat. Pasti piala itu untuk pemain.”

“Yang penting, umat Islam bersatu. Coba kalau umat Islam, termasuk yang dikriminalisasi atau dicabut izinnya, bersatu, geger dunia,” ujar Slamet Ma’arif.

*Wallaaahu a’lam.* □

# DUNIA KELAM TANPA KHILAFAH

*Hasbi Aswar*

**S**atu abad lebih dunia tanpa Khilafah. Bagi umat Islam ini adalah sejarah kelam. Peralpnya, sebelumnya di era Khilafahlah lebih 13 abad umat Islam pernah memimpin dunia. Pada masa itu berbagai kegemilangan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dalam mengajarkan nilai-nilai luhur toleransi, keadilan, keamanan dan kesejahteraan benar-benar terwujud.

Sebaliknya, saat ini umat Islam berada dalam kondisi yang paling terpuruk. Mereka menjadi korban politisasi negara-negara adidaya, elit-elit politik domestik termasuk kalangan etnis tertentu. Tidak ada satu kawasan pun di belahan bumi ini di mana umat Islam tidak terpojok, terasingkan dan terdiskriminasi.

Cerita bermula saat Khilafah Islam runtuh pada tahun 1924. Saat itu Kekhilafahan Usmani kalah oleh kekuatan koalisi negara Barat—Inggris, Prancis, Amerika, Rusia dan sekutunya—pada Perang Dunia I. Kekalahan itu membuat umat Islam tercerai-berai. Mereka lalu dikuasai oleh para pemimpin yang dikontrol oleh para penjajah Barat dalam berbagai bidang: pemerintahan, ekonomi, militer maupun pemikiran.

Islam saat itu ditanggalkan diganti dengan sekularisme, baik sekularisme liberal maupun sekularisme kiri. Para pemimpinnya, baik bergelar presiden maupun raja, berkuasa dengan gaya otoriter dan memaksa para rakyatnya untuk menjadi sekuler. Umat Islam didesain untuk memisahkan agama dari kehidupan. Di sisi lain para elit pemerintahannya bergaul mesra dengan negara-negara Barat penjajah.

Jikapun ada sekelompok Muslim yang melakukan upaya perubahan ke arah Islam mereka akan dilabeli dengan berbagai label: radikal, pemberontak, dan teroris. Kemudian mereka akan ditangkapi dan dijebloskan ke penjara. Contohnya seperti kelompok HAMAS di Palestina, Ikhwaanul Muslimin di Mesir, Partai FIS di Aljazair dan Hizbut Tahrir di berbagai negara di Timur Tengah.

## Dominasi Rezim Politik Dunia Pasca Khilafah

Setelah Khilafah Islam runtuh pada tahun 1924, wajah politik dunia dikuasai oleh rezim politik dan ideologi Barat yang sekuler, liberal dan kapitalistik. Sampai saat ini yang menjadi pelindung utamanya adalah Amerika Serikat bersama negara-negara anggota NATO dari

Benua Eropa. Amerikalah yang memaksakan gagasan liberal dan kapitalistik ini diadopsi di seluruh dunia.

Umat Islam adalah salah satu tumbal dari proyek global AS ini. AS melakukan intervensi militer di Irak sejak Perang Teluk 1991 sampai invasi tahun 2003. AS juga mengintervensi Afganistan pada 2001. AS pun terlibat dalam Perang Suriah, Yaman, Libya, termasuk dukungan tanpa syarat terhadap Zionis Israel di Palestina.

Sejumlah perang ini menghasilkan kehancuran infrastruktur yang luar biasa dan korban dari semua kalangan. Layanan kesehatan dan pendidikan menjadi terhambat dan berdampak jangka panjang bagi warga. Belum lagi dampak dari penggunaan senjata bermuatan nuklir seperti di Irak yang mencemari lingkungan dan merusak gen para bayi yang sedang dikandung. Bayi itu banyak yang lahir cacat, lumpuh, otak rusak, sampai letak mata atau hidung yang tak beraturan di wajah, atau bahkan bayi lahir dengan berkepala tiga.<sup>1</sup>

Semua perang ini mengatasnamakan bahasa hak asasi manusia dan kebebasan. Hanya saja, bahasa ini hanya berlaku saat sejalan dengan kepentingan AS. Jika tidak sejalan maka jangan berharap umat Islam yang terzalimi akan digubris. Contohnya seperti saat rezim kafir Tiongkok melakukan pemurtadan masif kepada kaum Muslim di Xinjiang dengan mengatasnamakan proses reedukasi; atau saat Muslim Rohingya di Arakan yang diusir, dibantai oleh rezim junta militer Myanmar. Di India juga sama, Muslim di Kashmir atau di daerah lain saat ini dipersekusi sedemikian rupa oleh kaum Hindu fundamentalis atas izin dari rezim Narendra Modi.

Saat demokrasi diaplikasikan di Dunia Islam pun, ia tidak berkontribusi berarti terhadap kaum Muslim. Demokrasi hanya berlaku bagi kalangan sekuler dan liberal. Umat Islam hanya menjadi penyumbang suara saat Pemilu saja. Kemudian aspirasi syariah Islam ditepis dan dianggap propaganda politik identitas yang berbahaya dan memecah-belah. Saat partai-partai Islam

mendapatkan dukungan dan memenangkan Pemilu, rezim global dan para anteknya akan cepat-cepat melakukan penjegalan dan pembungkaman. Contohnya seperti saat kemenangan Hamas di Palestina tahun 2006, FIS di Aljazair tahun 1991 Ikhwanul Muslimin tahun 2011 di Mesir. Di sini demokrasi hanya berlaku bagi para sekuler, liberal Barat, bukan untuk Islam dan Muslim.

Bagi Amerika Serikat, demokrasi bahkan tidak wajib ditegakkan saat otoritarianisme menjadi cara efektif untuk menjaga kepentingannya. Contohnya seperti cara Muhammad bin Salman dan Rezim Saudi selama ini dalam mematahkan perlawanan dan kritik dari para aktivis dan ulama kritis. Saat ini ribuan orang termasuk para ulama ditangkap, diintimidasi bahkan ada yang mati dipenjara karena kebengisan rezim Saudi dan ketaatan mereka pada kepentingan Barat.<sup>2</sup> AS juga tetap setia mendukung rezim Al-Sisi Mesir setelah kudeta 2013. Sebelumnya, AS mendukung Husni Mubarak yang otoriter lebih dari tiga puluh tahun.

Amerika Serikat sebenarnya tidak bisa berbuat leluasa terhadap Islam jika rezim-rezim Dunia Islam mau bersikap tegas dan mengambil sikap terhadap kebijakan dan ideologi AS yang dipaksakan di Dunia Islam. Sayang, para penguasa umat Islam malah secara sukarela membuka diri terhadap Barat melalui berbagai skema kerjasama, baik politik, ekonomi, militer maupun budaya. Kerjasama ini membuat dominasi Barat terhadap Dunia Islam makin mengakar dan menjadi sulit untuk diubah.

## Infiltrasi Kolonial Barat Melalui Jalur Ekonomi

Secara ekonomi, negara-negara Muslim cenderung menggantungkan pengelolaan ekonomi melalui resep-resep yang diberikan oleh Bank Dunia, Dana Moneter Internasional dan Organisasi Perdagangan Dunia. Tiga Lembaga ini sejak lama dikenal sebagai alat Barat untuk menguasai perekonomian negara-negara

berkembang, termasuk Dunia Islam.

Biasanya para ekonom dan elit politik AS mendarangi para pemimpin negara berkembang dan menawarkan resep-resep pembangunan ekonomi. Jika diterima, para pemimpin tersebut akan diarahkan untuk meminjam ke institusi keuangan global (IMF & Bank Dunia). Setelah mendapatkan hutang, lazimnya mereka akan mengikatkan berbagai resep ekonomi yang dibalut dengan istilah keren “ *structural adjustment program*”. Intinya, negara mereka harus ikut agenda liberalisme seperti pengurangan subsidi, privatisasi, investasi asing langsung, pertukaran mata uang dan sebagainya.<sup>3</sup>

Sebagai hasilnya, sumberdaya umat Islam seperti minyak, gas, batu bara, nikel, tembaga, uranium dan emas diangkut untuk kepentingan korporasi dari negara-negara besar melalui skema kerjasama investasi yang sebenarnya hanyalah memperlemah perekonomian dan politik sebuah negara. Pemerintah menjadi tidak punya biaya cukup untuk melayani rakyatnya baik dalam menjamin kebutuhan Kesehatan, pendidikan, termasuk membangun infrastruktur untuk kepentingan rakyat.

Pada era kebijakan sabuk dan jalan (BRI) Cina saat ini keadaannya lebih parah lagi. Investasi bukan sekadar membawa dana, tetapi juga menjadi jalan membludaknya para pekerja asing, nir keahlian, seperti yang terjadi di Indonesia saat ini. Dampak sosial dari sistem ekonomi menjadi menjadi sangat berat bagi rakyat melalui berbagai kemiskinan, pengangguran, kriminalitas dan penyakit sosial lainnya.

## Hegemoni Sekularisme

Dalam sejarah, Khilafah bukan sekedar penjaga kesatuan umat Islam. Khilafah juga melindungi ajaran Islam agar tidak terjadi penyimpangan.

Saat ini, di era hegemoni ideologi Barat, dunia dipandang hanya dalam kacamata sesuai atau tidak sesuai dengan pemahaman sekuler Barat. Umat Islam pun tidak terlepas dari

pengklasifikasian itu. Muslim dibagi dalam beberapa kelompok: kelompok radikal-fundamentalis, tradisional dan modernis. Kelompok radikal dan fundamentalis akan dijadikan target stigmatisasi dan berbagai tuduhan bahkan sampai tindakan fisik. Mereka akan dianggap jumud, intoleran, berbahaya dan mengancam eksistensi negara-bangsa. Kalangan tradisional dan moderat akan dianggap sebagai Muslim toleran, maju dan harus didorong.<sup>4</sup>

Pengklasifikasian ini secara politik mengkotakkan umat Islam dan menciptakan kecurigaan serta permusuhan satu sama lain. Bukan hanya itu, ia juga menjadi alat bagi penguasa untuk melakukan politik belah-bambu. Satu pihak dirangkul, yang lain diinjak.

Bagi kalangan yang dianggap moderat atau liberal, Barat banyak menyuplai mereka dengan berbagai “kebaikan”: menjadikan mereka tokoh; memfasilitasi mereka dengan berbagai agenda, dukungan dana dan hibah akademik.<sup>5</sup>

Semua dalam kerangka mendepolitisasi ajaran Islam. Lahirlah narasi-narasi moderasi Islam, Islam progresif, Islam modernis dan bahasa yang senada. Tujuannya untuk mengkompromikan ajaran Islam dengan Barat. Bahkan menjadikan Barat sebagai standar relevan-tidaknya ajaran Islam dalam konteks hari ini.

Kelompok-kelompok moderat inilah yang sekarang dominan di Dunia Islam yang pada saat yang sama menjadi garda pelindung sistem liberal ini. Sebaliknya, kelompok-kelompok politik Islam yang menyajikan gagasan alternatif akan diserang, dituduh dan diperseniusi oleh kekuasaan dan kelompok-kelompok pendukungnya.

Pada akhirnya strategi liberalisasi Islam adalah bagian dari upaya Barat untuk meminimalisasi ancaman terhadap kepentingannya di Dunia Islam baik ancaman terhadap AS dan para sekutunya secara langsung atau ancaman secara ideologis khususnya dari kalangan gerakan politik Islam.<sup>6</sup>

## Stigmatisasi Masif

Tuduhan Islam sebagai agama teroris, radikal dan intoleran tidak hanya berdampak memecah-belah umat Islam. Muslim yang berada di wilayah mayoritas non-Muslim juga terdampak selalu tidak aman. Umat Muslim di Eropa, Amerika dan Australia selalu menjadi sasaran islamophobia oleh warga setempat yang termakan propaganda buruk terhadap Muslim.

Muslim menjadi sasaran tembak seperti pada peristiwa penembakan di Masjid Christchurch, Selandia Baru, tahun 2019 oleh teroris kulit putih Brenton Tarrant yang menewaskan 50 Muslim dan melukai puluhan lainnya. Terjadi juga serangan verbal, diskriminasi di tempat kerja, sarana pendidikan dan serangan-serangan terhadap masjid dan pusat-pusat kegiatan keislaman lainnya. Munculnya teroris-teroris kulit putih anti Islam ini adalah buah kebijakan kebijakan negara-negara Barat dengan membiarkan media, politisi, akademisi, dan para aktivis yang selalu mencitraburukan Islam di mata publik.

Bukan hanya di Barat, Muslim juga menjadi sasaran persekusi karena narasi-narasi buruk terhadap Muslim. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Ashin Wirathu, pendeta radikal Budha Myanmar, yang mendukung pengusiran dan pembantaian Muslim Rohingya. Dia bahkan dijuluki oleh Majalah *Time* (2013) sebagai Simbol Teroris Buddha: "*The Face of Buddhist Terror*".

Sama dengan Rezim Narendra Modi di India. Dia memberikan jalan bagi partainya, *Bharatiya Janata*, dan para pendukungnya dari kalangan aktivis dan pendeta berideologi Hindu Radikal, Hindutva, untuk menciptakan kebencian terhadap Muslim.

## Tanpa Khilafah, Muslim Kehilangan Perisai

Pembantaian terhadap Muslim Palestina yang terjadi secara dramatis sejak Oktober

2023 lalu sampai hari ini cukup untuk menjelaskan bahwa memang tidak ada satu pun yang bisa diharapkan dari institusi politik global saat ini, termasuk janji-janji ideologi yang mereka tawarkan.

Bahkan sebaliknya, institusi global dan negara penyokongnya malah terlihat berkonspirasi untuk membiarkan kesewenang-wenangan dan diskriminasi Muslim terus terjadi. Bukan hanya di Palestina, tetapi di seantero Dunia Islam, baik yang sedang berkonflik ataupun tidak.

Benar kata Salman Sayyid, tanpa Khilafah kaum Muslim dunia seolah *homeless*. Tak memiliki rumah tempat berlindung. Karena itu wajar, kata Sayyid, jika aspirasi khilafah saat ini menjadi semakin mengglobal. Sebabnya, kaum Muslim mulai menganggap hanya Khilafahlah yang bisa mengeluarkan mereka dari penindasan dan diskriminasi oleh struktur politik global yang eksis hari ini. "*The growing prominence of the idea of the caliphate among Muslims can be seen as a dawning recognition that the institution of the caliphate may provide an escape route for Muslims from a world of constant subjugation and marginalization.*"<sup>1</sup>

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> William Blum, *America's Deadliest Export: Democracy - The Truth about US Foreign Policy and Everything Else* (London: Zed Books, 2013).
- <sup>2</sup> Jamal Khashoggi, 'Opinion | Saudi Arabia Wasn't Always This Repressive. Now It's Unbearable.', *Washington Post*, 28 October 2021, <https://www.washingtonpost.com/news/global-opinions/wp/2017/09/18/saudi-arabia-wasnt-always-this-repressive-now-its-unbearable/>.
- <sup>3</sup> Deborah Doane, 'Neoliberal Policies Have No Place in the Post-Crash World', *The Guardian*, 23 March 2011, sec. Global development, <https://www.theguardian.com/global-development/poverty-matters/2011/mar/23/neoliberal-policies-discredited>.
- <sup>4</sup> Angel Rabasa, ed., *Building Moderate Muslim Networks* (Santa Monica, CA: Rand Corp, 2007).
- <sup>5</sup> Angel M. Rabasa et al., *The Muslim World After 9/11* (Santa Monica: Rand Corporation, 2004).
- <sup>6</sup> M. Rabasa et al.
- <sup>7</sup> S. Sayyid, *Recalling the Caliphate: Decolonization and World Order* (Hurst Publishers, 2022), 118.

# SAATNYA KHILAFAH KEMBALI MEMIMPIN DUNIA

**H. Luthfi Afandi, S.H., M.H.**

Tidak ada tragedi yang sangat besar sekaligus memilukan bagi Dunia Islam kecuali runtuhnya Khilafah Islam pada tahun 1924. Keruntuhan Khilafah menimbulkan dampak malapetaka dahsyat yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Umat Islam yang sebelumnya memiliki kesatuan kepemimpinan politik yang sangat kuat dan berwibawa, kemudian terpecah-belah menjadi negara-negara bangsa yang lemah. Umat Islam yang sebelumnya hidup dalam keadaan aman dan damai, kemudian hidup dalam ketakutan dan penindasan karena dijajah negara kafir Barat. Umat Islam yang sebelumnya hidup sejahtera, kemudian menjadi miskin dan sengsara karena cengkeraman ideologi Kapitalisme.

Di atas semua itu, ada dampak malapetaka yang berpengaruh besar setelah runtuhnya Khilafah, yakni penguasa yang menjadi agen negara kafir imperialis dan penerapan sistem kufur di tengah-tengah umat. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikh

Taqiuddin an-Nabhani,

أَنَّ الْأُمَّةَ الْإِسْلَامِيَّةَ مَنْكُوبَةٌ بِبَلَاءَيْنِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ حُكَّامَهَا عُمَّلَاءُ لِلْكَفَّارِ الْمُسْتَعْمِرِينَ وَثَانِيهَا أَنَّهَا تُحْكَمُ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ، أَيِ تُحْكَمُ بِنِظَامِ كُفْرٍ

*Sungguh umat Islam telah mengalami tragedi dengan dua ujian: Pertama, para penguasa mereka adalah agen-agen kaum kafir penjajah. Kedua, diterapkan kepada mereka hukum yang tidak diturunkan oleh Allah, yaitu diterapkan kepada mereka sistem kufur (Imam Taqiuddin an-Nabhani, Nidaa' Har, hlm. 48).*

## Para Penguasa Agen Negara Kafir Imperialis

Keberadaan penguasa yang menjadi agen negara kafir imperialis adalah tragedi bagi kaum Muslim. Mereka sejatinya adalah pengkhianat. Mereka bekerja untuk kepentingan negara-negara kafir imperialis. Mereka bertindak, beraksi atau membuat kebijakan bukan demi



kepentingan umat; tetapi untuk kepentingan asing, penjajah, kapitalis atau pihak-pihak lain. Hal yang menjadikan mereka sangat berbahaya adalah karena mereka berada di tengah-tengah umat dan berasal dari kalangan putra-putra umat sendiri.

Penguasa yang menjadi agen imperialis biasanya sering menggunakan dalih atas nama kepentingan umat. Namun, gerak, perilaku dan kebijakan mereka menunjukkan hal yang sebaliknya. Mengaku melindungi kepentingan umat, tetapi dalam tindakan justru mempertahankan, membela bahkan memperjuangkan kepentingan ekonomi, politik dan militer asing di dalam negeri. Padahal sudah jelas keberadaan mereka lebih untuk kepentingan asing dan tidak memberikan manfaat kepada umat.

Salah satu contoh keberpihakan penguasa terhadap kepentingan asing di Indonesia tercermin dalam kebijakan liberalisasi sektor minyak dan gas. Kebijakan mengurangi hingga menghilangkan subsidi BBM dipastikan tidak hanya akan memberikan beban yang berat bagi masyarakat. Kebijakan ini juga memberikan peluang yang sangat lebar bagi perusahaan minyak asing untuk menguasai sektor hilir. Asing membuka SPBU yang dikelola pengusaha lokal yang bekerjasama dengan perusahaan milik negara, Pertamina. Kebijakan ini dikuatkan dengan pemberlakuan UU Migas No. 22/2001 yang telah membuka pintu bagi perusahaan asing untuk mengeksploitasi migas di Indonesia secara besar-besaran, termasuk menguasai perdagangan minyak dan gas di sektor hilir.

Di Dunia Islam, salah satu contoh nyata pengkhianatan penguasa Muslim terhadap kepentingan negara kafir imperialis adalah membiarkan pembantaian Muslim Palestina oleh entitas zionis Yahudi. Padahal mereka memiliki kekuasaan mengerahkan kekuatan militer untuk mencegah bahkan mengusir

penjajah tersebut dari tanah Palestina. Diamnya penguasa Muslim terhadap penjajahan dan pembantaian umat Islam jelas merupakan pengkhianatan yang sangat keji karena lebih mengikuti keinginan negara kafir imperialis daripada perintah Allah SWT.

Umat Islam tentu wajib untuk mengkritik dan menyerang kepatuhan penguasa yang menjadi agen negara kafir imperialis terhadap tuan mereka. Umat pun wajib membongkar kedok dan pengkhianatan penguasa mereka terhadap Islam dan kaum Muslim. Seharusnya, sikap umat Islam terhadap negara kafir imperialis adalah sikap permusuhan, bukan sikap damai apalagi persahabatan.

### Penerapan Sistem Kufur di Negeri Islam

Hal lain yang menjadi tragedi bagi kaum muslimin adalah penerapan sistem dan aturan kufur di negeri-negeri Islam. Secara faktual, dalam hal sistem politik, tidak ada satu pun negeri Islam yang menerapkan sistem Islam. Kebanyakan mereka menerapkan sistem republik yang berlandaskan demokrasi sekuler dan sistem monarki (kerajaan). Akibatnya, lahir dari sistem politik tersebut sistem hukum dan aturan yang tidak berlandaskan Islam.

Di Indonesia, misalnya, setelah sekian lama menerapkan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) warisan Belanda, pada tahun 2023 disahkan KUHP menjadi UU No. 1/2023 yang diklaim buatan bangsa Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan KUHP warisan Belanda, KUHP versi Indonesia ini pun banyak yang bertentangan dengan syariah Islam, seperti pasal-pasal tentang pornografi, perzinahan, minuman keras, dan lainnya. Semuanya tidak ada satu pun yang mengadopsi sistem persanksian (pidana) Islam. Selain KUHP, banyak lagi Undang-undang yang berlaku di Indonesia yang bertentangan dengan Islam.

Negara Arab Saudi yang dikenal publik sangat memegang prinsip Islam ternyata dalam

hal yang paling fundamental, yakni sistem politik, mengadopsi sistem monarki absolut atau kerajaan yang jelas-jelas bertentangan dengan syariah Islam. Di dalam sistem kerajaan, raja memiliki kebijakan absolut untuk menerapkan kebijakan apapun. Padahal kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. dan para Sahabat tidak pernah mencontohkan membangun dan menjalankan sistem politik pewarisan tahta secara turun-temurun seperti kerajaan.

Pemerintah Arab Saudi juga banyak mengeluarkan kebijakan yang bertentangan dengan Islam. Misal, mengizinkan wilayahnya menjadi pangkalan militer negara *kafir harbi* (negara kafir yang memerangi Islam) semisal Amerika Serikat. Padahal seharusnya, hubungan negeri Islam dengan negara yang memerangi Islam adalah hubungan jihad, bukan kerjasama apalagi memberikan loyalitas yang tinggi kepada mereka.

Arab Saudi dan beberapa negeri Muslim lainnya adalah negara yang jelas-jelas meninggalkan syariah jihad yang sangat agung. Jihad jelas telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para Sahabat. Padahal secara *syar'i* penguasa Muslim wajib mengerahkan pasukan untuk melaksanakan *jihad fi sabilillah*, terutama ketika umat Islam di Gaza dibantai habis-habisan oleh entitas zionis Yahudi.

Dalam bidang sosial dan budaya, Arab Saudi semakin sekuler. Beberapa prinsip penting dalam syariah Islam perlahan mulai dilanggar. Konser musik dengan menghadirkan grup musik dunia dan bioskop yang sudah pasti terdapat *ikhtilaa't* (campur-baur lelaki dan perempuan), misalnya, dilegalkan. Arab Saudi juga membolehkan wanita Muslimah membuka aurat di ruang public. Bahkan di beberapa pantai tertentu, Muslimah dibolehkan mengenakan bikini.

Penerapan sistem dan aturan yang

bertentangan dengan syariah Islam jelas harus dilawan dan dijelaskan kerusakannya. Tentu agar diketahui secara terang-benderang oleh umat. Dengan begitu umat akan menjaga jarak bahkan meninggalkan para penguasa di wilayahnya.

## Harapan Perubahan Dunia Islam

Mencermati perkembangan Dunia Islam mutakhir, khususnya ketika terjadi tragedi pembantaian terhadap kaum Muslim Gaza sejak awal Oktober 2023 lalu, semakin membuka mata dunia tentang beberapa hal.

*Pertama: Penguasa Muslim berkhianat.* Ketika entitas zionis Yahudi membombardir Gaza secara besar-besaran, sehingga lebih dari dua puluh ribu umat Islam menjadi korban, para penguasa Muslim hanya berani melontarkan kecaman. Padahal mereka memiliki kekuatan militer yang dapat mengusir entitas zionis Yahudi dari tanah Palestina.

Yang lebih menyakitkan, sebagian mereka masih mempertahankan hubungan bilateral dengan zionis Yahudi. Para penguasa Yordania, Qatar, Mesir dan Arab Saudi bahkan menolak usulan embargo minyak ke negeri Yahudi dalam KTT luar biasa antara Liga Arab dan Organisasi Kerja sama Islam (OKI) di Riyadh, Arab Saudi (11/11/23). Artinya, tangan mereka ikut berlumuran darah Muslim Palestina. Pasalnya, mereka telah memberikan bahan bakar untuk kendaraan-kendaraan tempur Zionis yang dipakai menggempur Gaza, membunuh wanita, anak-anak dan bayi-bayi.

Mereka juga telah berkhianat dengan menjadikan negara-negara mereka sebagai jalur perlintasan militer Amerika Serikat yang membantu entitas Yahudi. Ketika muncul krisis di Gaza, Pemerintah Yordania menampung dua skuadron pesawat tempur AS dan menerima pembangunan sistem rudal patriot. AS juga telah lama membangun sejumlah pangkalan militer di beberapa negeri Muslim seperti Arab



Saudi, Qatar, Kuwait, UAE dan Turki. Pangkalan-pangkalan militer itu bisa digunakan untuk memudahkan mobilisasi militer AS ke Timur Tengah.

*Kedua: Rakyat semakin terpisah dengan penguasanya.* Sesungguhnya masyarakat Dunia Islam sudah sangat merindukan persatuan kaum Muslim. Mereka merindukan hadirnya pemimpin yang dapat membebaskan mereka dari berbagai penjajahan. Mereka merindukan penerapan hukum Allah SWT.

Pada saat yang sama, mereka sudah muak dengan para penguasa zalim yang menindas rakyatnya, muak dengan penguasa khianat yang membiarkan kaum Muslim dibantai orang-orang kafir, muak dengan penguasa pengecut yang lebih takut kepada negara kafir imperialis daripada takut kepada Allah SWT. Tidak berlebihan jika faktor terbesar yang

Pada saat yang sama, mereka sudah muak dengan para penguasa zalim yang menindas rakyatnya, muak dengan penguasa khianat yang membiarkan kaum Muslim dibantai orang-orang kafir, muak dengan penguasa pengecut yang lebih takut kepada negara kafir imperialis daripada takut kepada Allah SWT. Tidak berlebihan jika faktor terbesar yang menghambat kebangkitan Islam adalah para penguasanya sendiri.

menghambat kebangkitan Islam adalah para penguasanya sendiri.

Lagi-lagi dalam kasus Palestina. Jutaan umat Islam selama berpekan-pekan turun ke jalan. Para ulama juga lantang bersuara. Mereka menyerukan penghentian genosida di Gaza. Mereka juga menuntut agar para penguasa Muslim turun tangan menghentikan pembantaian. Namun, tidak satu pun tuntutan umat Islam digubris. Mereka menutup mata dan telinga rapat-rapat. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Padahal jutaan tentara Muslim di seluruh dunia mungkin sudah gerah dengan kekejian zionis Yahudi. Seandainya saja, ada komando yang memerintahkan mereka berjihad mengusir Zionis Yahudi dari Palestina, tentu dengan dorongan keimanan, mereka akan siap sedia berjihad di jalan Allah SWT. Ketidakpedulian para penguasa Muslim terhadap tuntutan umat Islam tentu akan semakin melebarkan jarak umat dengan para penguasanya.

*Ketiga: Semangat jihad dan perlawanan melawan kezaliman umat Islam tidak bisa diremehkan.* Salah satu kekuatan yang setidaknya masih dimiliki oleh sebagian umat Islam adalah semangat jihad di jalan Allah SWT. Dulu ketika masih tegak berdiri Daulah Islam, semangat dan kekuatan militer umat Islam nyaris tidak tertandingi. Baik pada masa Nabi Muhammad saw., masa Khulafaur Rasyidin dan masa-masa setelahnya. Saat ini kita harus bersyukur, karena di tengah-tengah umat ini masih ada kelompok seperti Hamas dan Thaliban yang berjuang dengan landasan keimanan dan masih menjalankan syariah *jihad fi sabilillah*. Kita bisa membayangkan, jika dengan kelompok kecil yang bukan sebuah negara saja sudah membuat tantara-tentara kafir kewalahan, apalagi jika para mujahidin dan tentara Muslim ini ditopang oleh negara adidaya seperti Khilafah Islam. Pasti akan jauh lebih dahsyat lagi.

Beberapa kondisi inilah yang semakin membuat umat Islam saat ini sangat membutuhkan sistem politik yang menyatukan umat Islam, termasuk para tentaranya, menerapkan syariah Islam secara *kaaffah*, dan mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

## Melemahnya Kekuatan Ekonomi dan Politik Barat

Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang akan menjadi faktor pendukung perubahan ke arah Islam. Yang utama adalah semakin melemahnya kekuatan ekonomi dan politik negara pengusung utama ideologi Kapitalisme, yakni Amerika.

Saat ini, kekuatan ekonomi dan politik Amerika tidak sebagaimana yang dibayangkan oleh publik, yang dikesankan sangat kuat, kokoh dan tidak terdandingi. Dalam hal perekonomian, Biro Sensus AS merilis data bahwa pada tahun 2023 ada sebanyak 12,4 persen penduduk AS hidup dalam kemiskinan. Jumlah ini melonjak dari 7,8 persen daripada tahun sebelumnya. Hal ini diperparah dengan tingkat pengangguran yang juga semakin tinggi. Pada bulan November 2023, tingkat pengangguran di Amerika Serikat mencapai sekitar 6,29 juta orang. Menurut Departemen Tenaga Kerja AS, tingkat pengangguran di Amerika Serikat meningkat menjadi 3,9% pada Oktober 2023.

Kondisi perekonomian AS juga semakin mengkhawatirkan. Hingga 29 September 2023, tercatat utang nasional AS bahkan telah menyentuh angka US\$ 33,126 triliun atau lebih dari Rp 512.000 triliun. Peningkatan belanja federal sekitar 50% antara tahun fiskal 2019 dan tahun fiskal 2021 berkontribusi terhadap melonjaknya utang tersebut. Dengan utang yang membengkak, Presiden Joe Biden kini harus berhadapan dengan risiko *shutdown*.

Melemahnya ekonomi Amerika juga tampaknya diikuti dengan lemahnya pengaruh Amerika dalam kancah politik internasional. Peran polisi internasional Amerika juga semakin dianggap tidak lagi menentukan konstelasi politik internasional. Contoh terbaru adalah tentang persoalan produksi minyak Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak Bumi (OPEC). Ketika awal-awal Perang Ukraina, Presiden AS, Joe Biden, meminta OPEC meningkatkan produksi minyaknya untuk mengantisipasi pengaruh embargo minyak yang dijatuhkan dunia pada Rusia. Akan tetapi, OPEC tidak menggubris permintaan Amerika.

Terkait Perang Ukraina, banyak kritikus politik di AS yang menyayangkan kegagalan kabinet Biden dalam mencegah meletusnya perang di Ukraina. Anggapan umum yang beredar, jika AS memang masih menjadi polisi dunia, seharusnya Rusia tidak akan berani menyerang Ukraina yang belakangan terlihat lebih dekat dengan negara-negara Barat. Persepsi lemahnya pengaruh Amerika dalam dunia internasional tercermin dalam sebuah *polling* yang dilakukan Axios-Ipsos pada tahun 2021. Tercatat sebanyak 79 persen warga AS merasa bahwa negaranya sedang dalam kondisi “*falling apart*”. Artinya, orang-orang itu melihat AS mulai kehilangan digdaya militer, ekonomi dan geopolitiknya.

## Saatnya Khilafah Kembali Memimpin Dunia

Dari paparan di atas, jelas tidak ada lagi ideologi yang mampu membawa masyarakat dunia menjadi adil dan sejahtera, melainkan ideologi Islam. Tidak ada pula negara yang dapat menerapkan ideologi Islam melainkan Khilafah Islam. Karena itu sudah saatnya Dunia Islam memimpin kembali dunia dengan Khilafah *'alaa Minhaaj an-Nubuwwah*.

*Wallahu a'lam. []*



# MENYONGSONG ERA BARU EKONOMI GLOBAL DI BAWAH NAUNGAN KHILAFAH

Umat Islam telah diberkahi dengan kemuliaan oleh Allah SWT melalui ajaran Islam yang unik dan tidak dimiliki oleh umat lainnya. Salah satu bagiannya adalah sistem pemerintahan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu Khilafah Islam. Ketika berada di bawah payung Negara Khilafah, umat Islam telah menjadi kekuatan berpengaruh di dunia, baik aspek politik, militer, ekonomi, hingga ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kini, terjadi kemerosotan dan guncangan ekonomi, sosial dan politik negara-negara yang menerapkan sistem Kapitalisme. Saat demikian umat Islam mulai menyadari kewajibannya sekaligus sumber kekuatannya dengan berjuang—sembari mengharap pertolongan Allah SWT—untuk menegakkan kembali Khilafah Islam, institusi pelaksana dan pelindung ideologi Islam. Khilafah Islam akan siap menjadi negara *super power*, yang akan mewujudkan kemuliaan Islam dan umat Islam. Dari aspek ekonomi, negara tersebut memiliki

banyak keunggulan yang tidak dimiliki oleh sistem ekonomi kapitalis.

## 1. Aturan berbasis aqidah Islam, tidak dikendalikan oleh kepentingan pemodal

Falsafah ekonomi di dalam Islam mengatur kegiatan ekonomi agar sejalan dengan perintah dan larangan Allah, yang didasarkan pada pemahaman hubungan dengan Allah. Dengan kata lain, dasar pengaturan urusan dunia di masyarakat sehari-hari dalam aspek ekonomi diatur sesuai dengan ketentuan syariah. Dengan demikian pengelolaan urusan publik oleh negara dan kegiatan ekonomi publik semuanya terikat oleh ketentuan syariah.<sup>1</sup>

Hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ekonomi dibangun atas tiga prinsip, yaitu: kepemilikan, pengelolaan kepemilikan dan distribusi kekayaan di antara masyarakat. Ketiga hal tersebut telah diatur baik secara garis-garis besar ataupun secara rinci. Dengan demikian persoalan-persoalan ekonomi yang baru sekalipun dapat digali hukumnya melalui proses

ijtihad berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dari dalil-dalil yang terperinci. Karena itu aturan yang dibuat berdasarkan kepentingan para pemodal maupun kepentingan asing tak ada tempatnya di dalam sistem Islam.

Kejelasan hukum dan konsistensi dalam penerapannya akan memberikan keyakinan kepada pelaku ekonomi, baik produsen, konsumen, ataupun investor, domestik maupun asing, bahwa aturan dan ketentuan yang berlaku di negara Islam akan konsisten dan dapat diandalkan. Bahkan di dalam sistem kapitalisme sekalipun diakui bahwa kepastian, efisiensi dan transparansi hukum bisnis akan lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.<sup>2</sup>

Celakanya, di dalam sistem Kapitalisme, regulasi cenderung sejalan dengan kepentingan para pemodal. Di AS, misalnya, pengaturan pasar modal dibuat oleh Kongres. Namun, mereka sangat dipengaruhi oleh kepentingan para pemodal atau investor di pasar modal. Penegakan hukum di negara itu juga relatif mahal dan berbelit-belit. Dalam sengketa bisnis kekuatan modal sangat berperan dalam memenangkan perkara. AS saat ini memiliki biaya litigasi atau proses penyelesaian sengketa melalui jalur hukum tertinggi dalam proporsinya terhadap PDB. Inggris merupakan negara Eropa yang paling mahal. Biaya litigasi yang mahal menyebabkan suatu negara kesulitan bersaing secara efektif di pasar global.<sup>3</sup>

## 2. Sistem yang mendukung perwujudan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Pertumbuhan penduduk di dalam Negara Khilafah diharapkan tetap positif, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong untuk memperbanyak keturunan. Hal ini diharapkan dapat menjaga ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) produktif, yang menjadi pilar utama dalam mendukung kemajuan ekonomi dan keunggulan militer Negara. Sebaliknya,

negara-negara Barat akan melanjutkan tren perlambatan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2022, beberapa negara maju telah mengalami pertumbuhan penduduk negatif seperti Jepang (-0,4%), Italia (-0,3%), Inggris (-0,1%), Korea Selatan (-0,2%), dan Cina (-0,0%). Pertumbuhan penduduk yang negatif berpotensi menimbulkan beban sosial dan ekonomi, terutama dengan meningkatnya rasio penduduk tua dibandingkan dengan usia produktif. Akibatnya, jumlah individu usia produktif yang dapat menopang penduduk tua yang tidak produktif semakin sedikit.

Pertumbuhan penduduk yang rendah dapat juga berdampak negatif terhadap produktivitas, membatasi tenaga kerja domestik, mengurangi jumlah wirausaha serta menurunkan permintaan barang dan jasa domestik. Hal ini dapat berpotensi merusak pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dari aspek militer, pertumbuhan penduduk yang negatif dapat mengakibatkan penurunan jumlah tentara aktif. Ini pada gilirannya dapat mengurangi kekuatan dan pengaruh geopolitik global suatu negara. Kondisi ini tengah menjadi ancaman serius bagi negara-negara kapitalis.

Khilafah Islam juga akan kembali menorehkan sejarah untuk menjadi pusat ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya melalui penerapan sistem pendidikan secara gratis. Dengan begitu setiap warga negara tanpa memandang status ekonomi dan sosialnya akan dapat menikmati pendidikan secara gratis hingga perguruan tinggi. Perguruan tinggi diarahkan untuk menciptakan tenaga ahli di berbagai bidang seperti ulama, ahli militer, ahli pangan, kedokteran dan sains. Tujuannya untuk menjaga urusan vital umat, melayani umat serta memajukan Negara Khilafah sehingga menjadi negara yang mampu mengontrol urusannya sesuai dengan visinya serta mandiri tanpa tergantung pada negara-negara kafir.<sup>4</sup>

Negara Khilafah juga mendorong pusat riset

dan pengembangan baik di bawah universitas, departemen pemerintah, ataupun swasta.

Lingkungan yang kondusif untuk investasi, termasuk sistem pajak yang berbeda dengan negara-negara Kapitalisme, akan mendorong masuknya para imigran termasuk para *talent*, inventor dan entrepreneur unggulan dari berbagai negara untuk menjadi bagian dari Negara Khilafah. Sejalan dengan penerapan hukum dan nilai-nilai Islam, etika dan budaya kerja yang baik akan tumbuh subur sehingga akan mendorong produktivitas, kreativitas dan inovasi.

Sebagai informasi, salah satu strategi Amerika Serikat untuk mendapatkan sumberdaya yang berkualitas adalah mendorong warga negara lain untuk meraih mimpi mereka di AS. Menurut National Foundation for American Policy (NFAP), sejak tahun 2000, sebanyak 40% pemenang Nobel dalam bidang kimia, kedokteran dan fisika adalah imigran.<sup>5</sup> Kemudian, pekerja imigran naik dari 15% pada tahun 2010 menjadi hampir 20% pada tahun 2023. Imigran adalah penduduk yang tinggal di AS, tetapi bukan warga AS saat lahir.<sup>6</sup>

Karena itu jika kehidupan di dalam Negara Khilafah lebih baik maka dorongan imigrasi ke negara tersebut, baik oleh pekerja terampil, entrepreneur, dan para ahli, akan sangat tinggi.

### *3. Pengelolaan sumberdaya alam yang melimpah oleh negara.*

Negeri-negeri Muslim memiliki cadangan sumberdaya alam yang besar (minyak, gas, batu bara, mineral, dll). Sumberdaya alam tersebut menjadi keunggulan kebutuhan energi dan bahan baku industri dalam negeri. Kekayaan alam tersebut juga akan menjadi salah satu sumber devisa, yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku yang belum dapat diproduksi di dalam negeri. Sebagai contoh, berdasarkan data SESRIC (OKI) dan EIA,

potensi cadangan minyak mentah dan gas alam di negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) per 2020 masing-masing sebesar 65% dan 57% dari total cadangan dunia. Dengan penyatuan negeri-negeri Muslim dalam satu institusi global, yakni Khilafah Islam, maka pasokan global dapat dikontrol oleh kaum Muslim.

Meskipun demikian, sumberdaya alam yang melimpah merupakan milik umum yang pengelolaannya diserahkan kepada negara bukan kepada swasta apalagi asing. Ia akan dikelola secara cermat, agar tidak menyebabkan terjadinya kutukan sumber daya alam (*resource curse*). Kutukan sumberdaya alam adalah fenomena saat negara-negara yang kaya akan sumberdaya alam menghadapi kendala pengembangan institusi dan tata kelola pemerintahan dan ekonomi yang efektif akibat korupsi, kurangnya keberlanjutan ekonomi, dan konflik internal.<sup>7</sup>

### *4. Sistem yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar dan dorongan pengembangan kekayaan*

Negara Khilafah memiliki metode distribusi yang mampu menjamin setiap individu di dalam negara agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Islam mewajibkan negara untuk menjamin agar seluruh individu masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, yaitu pangan, sandang, dan perumahan serta penyediaan layanan kesehatan, pendidikan dan keamanan. Sistem ekonomi Islam tidak memandang pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan standar kualitas hidup secara kolektif, namun dilihat secara individual. Hal ini berbeda dengan sistem Kapitalisme yang melihat perbaikan ekonomi secara agregat bukan pada level individu.

Islam mewajibkan laki-laki yang sudah balig dan membutuhkan nafkah untuk diri atau keluarga yang wajib dia tanggung untuk

bekerja. Jika mereka mampu bekerja, namun kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, maka negara akan membantu dirinya, seperti memberikan modal kerja. Negara akan membantu memenuhi kebutuhan dasar setiap individu yang tidak mampu ditanggung oleh keluarganya.

##### 5. Sistem yang mendukung pertumbuhan bisnis dan investasi

Negara Khilafah Islam akan selalu menciptakan iklim investasi yang sehat yang tidak dimiliki oleh sistem Kapitalisme. Negara Khilafah, misalnya, akan menghapus pajak yang bersifat anti-bisnis seperti pajak perusahaan. Dengan begitu pengusaha lebih aktif dalam berbelanja dan berinvestasi untuk meningkatkan bisnis mereka. Pada gilirannya ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Individu yang memiliki kekayaan atau bisnis akan diimbau untuk menggunakan atau menginvestasikan kekayaan dan pendapatan mereka. Jika tidak, mereka akan dikenakan zakat, dan ada potensi hukuman bagi mereka yang menimbun kekayaan tanpa alasan yang jelas.

Negara Khilafah juga akan mendorong agar kekayaan termasuk uang diinvestasikan ke bisnis riil dan melarang uang disimpan di sektor perbankan dan investasi portofolio yang bertujuan untuk mendapatkan bunga yang diperoleh tanpa bebas risiko. Karena itu industri keuangan yang menjalankan usaha berbasis utang bunga dan aktivitas berbasis spekulasi akan ditutup dan mendorong mereka untuk mengubah model bisnis mereka untuk fokus pada model penyaluran dana investor berbasis modal ventura dan konsultasi. Beberapa bisnis yang diajarkan di dalam Islam, seperti bisnis kemitraan bagi hasil, yang berbagi profit dan risiko secara bertanggung jawab. Adapun kegiatan bisnis yang haram

Negara Khilafah Islam akan selalu menciptakan iklim investasi yang sehat yang tidak dimiliki oleh sistem Kapitalisme. Negara Khilafah, misalnya, akan menghapus pajak yang bersifat anti-bisnis seperti pajak perusahaan. Dengan begitu pengusaha lebih aktif dalam berbelanja dan berinvestasi untuk meningkatkan bisnis mereka. Pada gilirannya ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

atau yang merugikan masyarakat, seperti industri pornografi, alkohol dan perjudian akan dilarang.<sup>8</sup>

##### 6. Sistem yang mampu mewujudkan stabilitas sistem moneter dan keuangan

Penerapan standar moneter emas dan perak di dalam Negara Khilafah juga akan mendorong kemajuan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara kapitalis. Selain menjadi perintah syariah, standar ini memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan standar mata uang kertas. Meskipun demikian individu di dalam masyarakat tidak dilarang dalam menggunakan berbagai alat transaksi selain kedua komoditas itu. Standar emas dan perak memiliki nilai nominal dan nilai intrinsik atau nilai yang terdapat pada fisik uang itu sendiri. Karena itu nilai uang menjadi lebih stabil. Sebabnya, nilainya tidak tunduk pada keputusan otoritas moneter yang dapat

mengatur jumlah uang beredar, melainkan pada nilai intrinsik kedua komoditas itu sendiri. Nilainya tidak turun atau naik lantaran negara mengalami defisit atau surplus neraca pembayaran.

Negara yang menerapkan standar moneter emas juga akan memiliki tingkat inflasi (*monetary inflation*) yang rendah dan nilai tukar yang stabil dan kompetitif. Dengan demikian ekonomi menjadi lebih stabil sehingga akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan standar mata uang kertas (*fiat money*). Seperti diketahui, mata uang kertas tidak memiliki komoditas berharga sebagai penopangnya. Mata uang kertas, biaya bunga dan sistem *fractional reserve banking*, telah menjadi sarana negara-negara kolonial menyedot kekayaan dari negara-negara jajahan mereka termasuk

dari negara-negara Muslim.<sup>9</sup>

### 7. *APBN yang mengoptimalkan pelayanan rakyat dan kekuatan negara*

Dengan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah, Negara Khilafah akan memiliki aset yang besar, baik dalam bentuk aset umum yang tunduk pada prinsip syariah dan diawasi oleh pemerintah, maupun dalam bentuk aset negara. Beberapa aset strategis, seperti sumber air, padang rumput, hutan, tambang mineral, dan energi, akan menjadi sumberdaya yang sangat besar untuk mendanai kebutuhan negara. Adapun pengelolaan dan penguasaan berbagai aset, termasuk infrastruktur krusial seperti jalan, saluran air, fasilitas komunikasi, sekolah, dan rumah sakit akan memperkuat peran negara dalam menyediakan layanan masyarakat.

Pemerintah akan mengubah model penerimaan dengan menghimpun dana dari berbagai sumber syariah yang luas dan beragam, termasuk zakat, *kharaj*, *jizyah* dan pendapatan dari sektor pertambangan, serta penerapan pajak atas surplus kekayaan sebagai langkah darurat (*last resort*) jika diperlukan, yang dikenakan kepada masyarakat yang memiliki kekayaan berlebih.

Model pengeluaran dalam Khilafah Islam akan dioptimalkan untuk mendukung penyediaan layanan publik dan untuk mendukung kebijakan luar negeri dalam bentuk dakwah dan jihad *fi sabilillah*. Salah satu aspeknya adalah pengembangan industri yang berbasis militer sehingga Negara Khilafah mampu mengatasi atau membuat gentar negara-negara lain yang mengancam eksistensinya atau menghambat kebijakan politik luar negerinya.

### 8. *Revolusi industri untuk melepaskan ketergantungan pada Dunia Barat*

Negara Khilafah bertekad untuk menjadi negara industri yang mampu memproduksi

Model pengeluaran dalam Khilafah Islam akan dioptimalkan untuk mendukung penyediaan layanan publik dan untuk mendukung kebijakan luar negeri dalam bentuk dakwah dan jihad *fi sabilillah*. Salah satu aspeknya adalah pengembangan industri yang berbasis militer sehingga Negara Khilafah mampu mengatasi atau membuat gentar negara-negara lain yang mengancam eksistensinya atau menghambat kebijakan politik luar negerinya.

barang-barang berteknologi tinggi, termasuk mesin-mesin yang dapat diproduksi secara mandiri di dalam negeri. Visi industri negara ini dilaksanakan melalui revolusi industri, tidak mengikuti arahan dan teori Barat yang cenderung mendorong negara-negara berkembang untuk fokus pada pengembangan industri barang konsumsi, seperti pangan dan tekstil. Sebaliknya, Negara Khilafah berkomitmen untuk membangun industri barang-barang modal, seperti mesin-mesin yang mampu memproduksi barang berteknologi rendah hingga tinggi, termasuk peralatan militer yang mutakhir.

Oleh karena itu, perkembangan menuju negara industri tidak akan ditentukan oleh keberadaan pasar ekspor atau keuntungan semata. Tujuan politik industri ini adalah agar Negara Islam dapat melepaskan diri dari metode kehidupan negara-negara Kapitalisme sekaligus mengakhiri ketergantungan pada negara-negara Barat.<sup>10</sup>

Ketergantungan pada produk-produk Barat seperti industri militer menjadikan negara-negara muslim hanya sebagai pasar. Sebagai contoh, pada periode 2018-2022, sebanyak 31% dari total persenjataan yang diproduksi di seluruh dunia, didominasi oleh AS dan Rusia dengan masing-masing pangsa pasar penjualan sebesar 40% dan 16%, diarahkan ke Timur Tengah. Arab Saudi, dengan pangsa pasar 9,6%, menjadi pembeli senjata terbesar kedua di dunia setelah India, diikuti oleh Qatar (6,4%). Setelah Cina, Mesir (4,5%) dan Pakistan (3,7%), berada pada peringkat kelima dan ketujuh di tingkat global.<sup>11</sup>

Untuk mempercepat transfer teknologi dari negara-negara industri maju, Negara Khilafah akan mendatangkan tenaga ahli atau mengutus warga negara untuk belajar ke negara-negara industri. Salah satu strategi untuk mendatangkan, menahan dan memotivasi tenaga ahli ini adalah dengan memberikan

berbagai insentif dan fasilitas yang lebih menarik dibandingkan dengan di negara mereka sebelumnya.

Hal-hal di atas hanya beberapa aspek dari sekian banyak keunggulan ideologi Islam dan potensi umat Islam yang dapat mendukung kesiapan Negara Khilafah Islam untuk menjadi negara yang tangguh dalam menerapkan dan menyebarkan ideologi Islam melalui dakwah dan *jihad fi sabilillah*.

*Wallaaahu a'lam bi ash-shawaab. [Muis]*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Taqiyudin al-Nabhany, *Al-Nidham al-Iqtishady fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Ummah, 2004), 64.
- <sup>2</sup> World Bank, *Doing Business 2020: Comparing Business Regulation in 190 Economies*, <https://documents1.worldbank.org/curated/en/688761571934946384/pdf/Doing-Business-2020-Comparing-Business-Regulation-in-190-Economies.pdf>. Diakses 8 Januari 2024.
- <sup>3</sup> US Chamber Institute for Legal Reform, *International Comparisons of Litigation Costs: Canada, Europe, Japan, and the United States*, (June 2013) [https://instituteforlegalreform.com/wp-content/uploads/media/ILR\\_NERA\\_Study\\_International\\_Liability\\_Costs-update.pdf](https://instituteforlegalreform.com/wp-content/uploads/media/ILR_NERA_Study_International_Liability_Costs-update.pdf). Diakses 8 Januari 2024.
- <sup>4</sup> Hizbut Tahrir, *Usus al-Ta'lim al-Manhaji fi Daulah al-Khilafah* (Beirut: Dar al-Ummah, 2004), 56-58.
- <sup>5</sup> National Foundation for American Policy, "NFAP Policy Brief: Immigrants and Nobel Prizes: 1901-2023." 2023. [Online]. <https://nfap.com/research/immigrants-and-nobel-prizes-1901-2023/>. Diakses 8 Januari 2024.
- <sup>6</sup> FRED. "Civilian Labor Force Level - Foreign Born/Civilian Labor Force Level." [Online]. <https://fred.stlouisfed.org/graph/?g=19CVy>. Diakses 8 Januari 2024.
- <sup>7</sup> Ian Goldin, "Why Do Some Countries Develop and Others Not?," in *Development in Turbulent Times*, ed. P. Dobrescu (Cham: Springer, 2019), [https://doi.org/10.1007/978-3-030-11361-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-11361-2_2).
- <sup>8</sup> Hizb ut-Tahrir Britain, *The Islamic Khilafah: After the Arab Spring - A Manifesto for Change* (Britain: Hizbut Tahrir Britain), 11. <https://www.hizb.org.uk/wp-content/uploads/2012/07/The-Islamic-Khilafah-A-Manifesto-for-Change.pdf>
- <sup>9</sup> Ahamed Kameel Mydin Meera, *The Theft of Nations: Returning to Gold* (Selangor: Pelanduk Publications, 2004), 33.
- <sup>10</sup> Abdurrahman al-Maliki, *Al-Siyasah al-Iqtishadiyyah al-Muthla'* (Lebanon: Dar al-Ummah, 1964), 168-169.
- <sup>11</sup> SIPRI, *Trends In International Arms Transfers, 2022* (March, 2023). [https://www.sipri.org/sites/default/files/2023-03/2303\\_at\\_fact\\_sheet\\_2022\\_v2.pdf](https://www.sipri.org/sites/default/files/2023-03/2303_at_fact_sheet_2022_v2.pdf). Diakses 9 Januari 2024.

## PEMBUKTIAN CINTA

**A**LHAMDULILLAH, di sela-sela menunaikan ibadah umrah di Tanah Suci beberapa waktu lalu, saya berkesempatan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah Islam. Salah satunya adalah Gua Tsur. Gua Tsur, yang juga dikenal sebagai Jabal Tsur itu, terletak sekitar 7 km dari Makkah ke arah Thaif. Letak persisnya berada di salah satu puncak gunung Jabal Tsur yang sangat terjal dan dipenuhi bebatuan bercadas.

Mengutip dari buku *1001 Fakta Dahsyat Mukjizat Kota Mekkah* karya Asima Nur Salsabila, Gua Tsur memiliki tinggi 1,25 m, panjang 3,5 m dan lebar sebesar 3,5 m. Bentuk Gua Tsur seperti wajan yang ditelungkupkan.

Berbeda dengan Gua Hira, Gua Tsur berada di ketinggian sekira 1.400 meter. Dua kali lipat lebih tinggi daripada ketinggian Gua Hira yang ada di Jabal Nur. Memang tingkat kemiringan jalan menuju Gua Tsur atau Jabal Tsur lebih landai. Kira-kira hanya 45 derajat. Namun demikian, dengan ketinggian 1.400 meter, ditambah dengan jalan yang sepenuhnya bebatuan bercadas, pendakian menuju Gua Tsur tetap bukan hal yang mudah. Pastinya amat melelahkan. Juga membutuhkan waktu yang tak sedikit.

Sayang, karena waktu yang sempit, pimpinan rombongan jamaah kami memutuskan untuk tidak mendaki Jabal Tsur. Kami cukup menatap Jabal Tsur yang cukup menjulang tinggi itu dari bawah. Dari jarak yang cukup jauh.

Namun demikian, dengan hanya menatap dari bawah, membuat kami merenungkan banyak hal. Di antaranya adalah betapa seluruh perjuangan dan pengorbanan Rasulullah saw. sangat luar biasa. Bahkan dengan sekadar menatap ketinggian Jabal Tsur saja—yang mana Rasulullah saw. mendaki ke atasnya, pastinya dengan usahapayah—kita bisa membayangkan betapa kerasnya perjuangan dan pengorbanan Rasulullah saw. Apalagi pendakian Jabal Tsur itu dibayang-bayangi dengan ancaman pembunuhan dari orang-orang kafir Quraisy yang terus mengejar beliau. Semua itu beliau jalani tentu demi tegaknya agama Allah ini. Juga demi menyelamatkan umat beliau dari lembah kesesatan.

Itu baru secuil kisah terkait Gua Tsur. Belum kisah-kisah lain yang tak kalah memilukan. Misalnya, kasus Baginda Rasulullah saw. dilempari dengan batu hingga terluka kakinya serta diusir dari Thaif. Kisah beliau yang terluka dalam Perang Uhud. Saat itu gigi graham beliau patah dan bibir bawah robek terkena panah. Dahi dan kening beliau pun berlumuran darah. Juga sejumlah kisah lain yang tak kalah menyedihkan. Semua itu beliau jalani dengan penuh kesabaran.

Karena itu, di sela-sela pelaksanaan ibadah umrah bersama Syiar Travel, pembimbing kami, Al-Mukarram KH Rokhmat S Labib, beberapa kali mengingatkan jamaah umrah agar menjalani semua rangkaian kegiatan di Tanah Suci Makkah dan Madinah juga dengan penuh kesabaran. Sabar tak hanya saat umrah yang memang cukup melelahkan. Sabar juga harus selalu ada dalam jiwa saat menjalani seluruh rangkaian kegiatan di sela-sela umrah. Di antaranya dalam menapaktilasi perjuangan Baginda Rasulullah saw.

Pasalnya, kata KH Rokhmat S Labib, semakin sukar/sulit dan semakin lelah menjalankan suatu amal shalih maka makin besar pahalanya. Karena

makin sulit, tetapi pahalanya makin besar, maka memang sewajarnya kita selalu sabar dalam menjalankan amal-amal yang berat. Bahkan semua aktivitas ketaatan kepada Allah itu—meski berat sekalipun—bukan sekadar harus dijalani dengan kesabaran, tetapi sekaligus harus dilakukan dengan penuh kebahagiaan.

\*\*\*\*\*

Menempuh “jalan kepayahan”. Itulah yang terbayang dalam seluruh rangkaian perjalanan menapaktisasi dakwah Rasulullah saw. “Jalan kepayahan” inilah yang sejak awal selalu ditempuh oleh Baginda Rasulullah saw. dalam sebagian besar episode dakwah beliau. Bukan jalan aman dan nyaman. Betapa sering beliau memilih untuk dicibir, dihina, dicaci-maki, dilempari dengan kotoran dan batu. Bahkan tak jarang beliau diancam untuk dibunuh sebagai konsekuensi dari kesungguhan dan keistiqamahan beliau dalam dakwah beliau.

Saat orang-orang kafir sudah hampir putus-asa menghalangi dakwah beliau, maka melalui paman beliau, mereka kemudian menawari beliau harta yang banyak, kedudukan yang tinggi, juga wanita-wanita cantik terpilih.

Namun, semua fasilitas dan kenyamanan hidup itu tak membuat hati beliau luruh sedikit pun. Beliau tetap bergeming. Beliau tetap memilih “jalan kepayahan”. Yang terucap dari lisan beliau yang mulia malah sebuah kalimat terkenal: “Paman, andai mereka sanggup menaruh matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan (dakwah) ini, aku tidak akan pernah melakukan itu, hingga Allah memenangkan agama (Islam) ini atau aku mati di dalamnya.” (HR Ibn Hisyam).

\*\*\*\*\*

Semua yang Rasulullah saw. jalani tentu demi menyelamatkan umat manusia dari lembah kesesatan. Rasulullah saw. sangat ingin agar umat beliau seluruhnya masuk surga. Jangan sampai seorang pun diazab di neraka. Semua itu

tentu karena kecintaan beliau yang amat besar kepada umat manusia.

Karena itu wajar jika kita, yang mengklaim umat beliau, juga mencurahkan segenap cinta kita kepada beliau. Bahkan cinta kita kepada beliau adalah bukti bahwa kita mengimani beliau. Inilah yang juga beliau tegaskan: “*Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga kalian menjadikan aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya dan seluruh manusia.*” (HR al-Bukhari).

Dalam bahasa Abu Abdillah al-Qusyairi dikatakan: “*Hakikat cinta adalah engkau memberikan semua yang ada pada dirimu kepada orang yang engkau cintai hingga tidak tersisa sedikit pun untuk dirimu.*” (Al-Qusyairi, *Risaalah al-Qusyayriyyah*, hlm. 479).

Namun demikian, cinta bukan sekadar klaim. Cinta butuh pembuktian. Qadhi ‘Iyadh menyatakan: “*Ketahuilah bahwa siapa saja yang (mengklaim) mencintai sesuatu (termasuk seseorang) maka ada tandanya. Tanda tersebut bersesuaian dengan kadar cintanya. Jika tidak ada buktinya maka tak benar klaim cintanya.*” (Ats-Tsa’alabi, *Al-Jawaahir al-Hasan fii Tafsîir al-Qur’aan*, 1/200).

Bukti paling otentik dari cinta adalah taat kepada orang yang dicintai. Dalam bahasa Imam Syafi’i dikatakan: “*Jika cintamu benar, tentu engkau akan mentaati Baginda Nabi saw. Sungguh pecinta itu, kepada orang yang dia cintai, akan selalu taat.*”

Pertanyaannya: Sudahkah kita benar-benar tulus mencintai Baginda Rasulullah saw. sebagaimana besarnya cinta beliau kepada kita?

Jawabannya berpulang pada sejauh mana kita mentaati beliau. Mentaati beliau tidak lain dengan mengamalkan syariah yang beliau bawa, seluruhnya dan bukan sebagiannya. Baik dalam urusan ibadah, muamalah, politik, pemerintahan, hukum, peradilan, dll. Itulah pembuktian sejati cinta kita kepada Baginda Nabi saw.!

*Wa maa tawfiiqii illaa billaah.* [Arief B. Iskandar]



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman  
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

## BAGAIMANA MENGEMBALIKAN KHILAFAH?

### Soal:

Setelah 100 tahun keruntuhan Khilafah, Khilafah belum tegak kembali. Padahal berbagai upaya dan perjuangan untuk mengembalikan Khilafah telah dilakukan terus-menerus. Apakah caranya salah sehingga tak kunjung tegak? Ataukah karena faktor lain? Bagaimana sebetulnya cara mengembalikan Khilafah yang benar?

### Jawab:

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama harus disadari dan diyakini, bahwa Khilafah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Esensi dan keberadaannya telah dinyatakan dalam nas-nas syariah. Karena itu Khilafah ini merupakan urusan Allah. Kapan, di mana dan melalui tangan siapa Khilafah ini akan tegak kembali memang tidak ada yang tahu. Karena ini bagian dari ilmu Allah. Namun, yang pasti Allah telah berjanji, bahwa Khilafah akan kembali.

Allah, misalnya, berfirman dalam al-Quran:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا نَأْتِيَنَّكُمْ يُشْرِكُونَ بِإِشْرَاقٍ فَآوَلَيْكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka; dan akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku tanpa mempersekutukan apapun dengan Aku. Siapa saja yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik (QS an-Nur [24]: 55).*

Allah SWT juga berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

*Dialah Yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk Dia menangkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (QS at-Taubah [9]: 33).*

Ayat ini diulang sebanyak tiga kali di dalam al-Quran dengan akhiran yang berbeda. *Pertama*, QS at-Taubah ayat 33. *Kedua*, QS al-Fath ayat 28. *Ketiga*, QS as-Shaff ayat 9. Semuanya menyatakan dengan redaksi:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ﴾

*Dialah Yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk Dia menangkan atas segala agama (QS at-Taubah [9]: 33; QS al-*

Fath [48]: 28; dan QS as-Shaff [61]: 9).

Islam telah memenangkan pertarungan dengan seluruh agama baik Yahudi, Nasrani, maupun Paganisme pada masa lalu. Namun, Islam belum memenangkan pertarungan dengan ideologi Kapitalisme dan Sosialisme, yang lahir setelah kemunduran Khilafah Utsmani, hingga kejatuhannya 3 Maret 1924 M, pada abad 20 yang lalu. Karena itu ayat ini juga bisa diartikan sebagai janji Allah, yang akan memenangkan Islam atas berbagai ideologi yang ada saat ini.

Karena itu, dari keempat ayat di atas, bisa dipahami dan diyakini bahwa kemenangan Islam atas seluruh agama dan ideologi, sebagaimana pada zaman Nabi saw., Islam dimenangkan atas seluruh agama membutuhkan negara. Karena itu janji yang kedua ini pun sama. Ini sekaligus janji akan kembalinya Negara Islam (Khilafah) yang *manhaj thariiqah*-nya sama dengan *manhaj* Nabi saw. ketika dimenangkan oleh Allah. Janji ini ditegaskan oleh Nabi saw.:

«تَكُونُ النَّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ بِمَرْفَعِهَا  
 إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَا  
 النَّبِيُّ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا  
 شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا فَيَكُونُ  
 مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا  
 ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ  
 تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ  
 خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَا نَبِيَّةً»

“Ada di tengah-tengah kalian masa kenabian dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Lalu Dia mengakhiri masa itu jika Dia berkehendak untuk mengakhirinya. Kemudian ada Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Lalu Dia mengakhiri masa

itu jika Allah berkehendak mengakhirinya. Kemudian ada kekuasaan yang menggigit (*mulk[an] ‘âdhhdh[an]*) dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Lalu Dia mengakhiri masa itu jika Dia berkehendak mengakhirinya. Kemudian ada kekuasaan diktator (*mulk[an] jabriyyat[an]*) dan akan terus ada sesuai kehendak Allah. Lalu Dia mengakhiri masa itu jika Dia berkehendak mengakhirinya. Kemudian ada Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian.” Kemudian baginda saw. diam (HR Ahmad).

Hadis ini dengan tegas menyatakan bahwa setelah berakhirnya era kekuasaan para penguasa diktator, maka Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian itu akan kembali. Para ulama menyatakan, era Kenabian adalah era Nabi Muhammad saw. Adapun era Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian yang pertama adalah era Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, ‘Ali dan al-Hasan bin ‘Ali.

Setelah itu, era *mulk[an] ‘âdhhdh[an]* (penguasa yang menggigit). Ini kiasan. Artinya, para penguasa itu tidak ingin melepaskan kekuasaannya kepada yang lain, selain anak dan kerabatnya. Ini dimulai sejak Mu‘awiyah bin Abi Sufyan, yaitu Khilafah Bani Umayyah, Bani ‘Abbasiyyah hingga Khilafah ‘Utsmaniyyah yang runtuh 3 Maret 1924 M.

Setelah itu, dimulailan era *mulkan jabriyyat[an]*. Ini juga kiasan. Disebut *Jabriyyah*, karena penguasa dan sistem yang diterapkan di tengah kaum Muslim, bukanlah penguasa dan sistem yang sesuai dengan keyakinan mereka. Era ini berlangsung sampai hari ini.

Setelah era ini, Nabi saw. memberikan kabar gembira (*busyra*) tentang akan kembalinya Khilafah yang mengikuti *manhaj* Kenabian.

Karena itu kembalinya Khilafah jelas merupakan janji Allah, dan kabar gembira dari Rasulullah saw. Apa yang Allah janjikan dan apa yang dikabarkan oleh Nabi saw. pasti akan terjadi.

Masalahnya, kapan, di mana, dan melalui tangan siapa? Inilah yang masih misteri. Ini merupakan masalah gaib. Tugas dan kewajiban kita hanya melakukan ikhtiar terbaik untuk mewujudkan Kembali Khilafah itu.

Hukum mengembalikan Khilafah ini adalah fardhu kifayah. Fardhu kifayah ini bisa dibedakan menjadi dua level.

Di level pertama adalah Ahlu an-Nushrah yang memiliki kekuasaan langsung, yang bisa digunakan menopang dan menjaga eksistensi Khilafah. Setelah itu, polikus, pemikir dan mujtahid, yang mampu merumuskan *master plan* dan *road map* untuk mewujudkan kembali Khilafah, dari yang tidak ada menjadi ada kembali, termasuk menjawab tantangan modern.

Level kedua adalah kaum Muslim, yang tidak pada level pertama, tetapi mampu mendorong dan mewujudkan kelompok yang pertama.

Pada level pertama, Al-'Allamah al-Qadhi Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, sebagai mujtahid, pemikir dan politikus ulung, telah berhasil merumuskan *master plan* dan *road map* untuk mewujudkan kembali Khilafah. Beliau juga telah mendirikan Hizbut Tahrir, sebagai satu-satunya partai politik internasional terbesar dan terkuat saat ini untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Aktivitas dan anggotanya tersebar di lebih dari 50 negara, baik Muslim maupun non-Muslim. Di semua negara itu visi, misi, tujuan, *tsaqafah* dan aktivitasnya sama. Hanya saja, sampai saat ini, Hizb belum mendapatkan *nushrah* dari Ahlu an-Nushrah yang memiliki kekuasaan langsung.

Ini tentu bukan kelemahan, apalagi kesalahan, baik yang terkait dengan *fikrah* maupun *thariiqah*-nya. Sebabnya, Hizb telah terus-menerus melakukan koreksi terhadap berbagai hal yang bisa merusak kebersihan (*naqa*) dan kejernihan (*shafa*) pemikiran, hukum, pandangan dan metodenya. Dengan demikian semuanya ini kembali kepada Allah, sebagai satu-satunya Pemberi pertolongan.

Selain itu, Allah telah menetapkan ajal

(tenggat waktu) bagi setiap umat. AS, Inggris, Prancis, Cina, Rusia, Jerman, dan lain-lain mempunyai ajal, yang tidak bisa dielakkan. Semakin ke sini, ajal mereka semakin dekat. Allah SWT berfirman:

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾

*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Jika telah datang batas waktunya, mereka tidak dapat mengundurkan batas waktu tersebut barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya (QS al-A'raf [7]: 34).*

Hanya saja, di balik tertundanya pertolongan Allah ada hikmah yang indah, yang hanya Allah Yang Mahatahu. Kewajiban kita adalah menyiapkan dan memantaskan diri, agar kita dipilih oleh Allah sebagai hamba-Nya yang berhak mendapatkan pertolongan-Nya. Selain hukum sebab-akibat yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, kita juga harus membersihkan hati kita dari bersandar dan berharap kepada yang lain, selain Allah, sebagai satu-satunya Yang Maha Pemberi pertolongan.

﴿وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

*Allah tidak menjadikan hal itu melainkan sebagai kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS al-Anfal [8]: 10).*

Maka dari itu, kewajiban kita adalah terus menguatkan keyakinan, dan berjuang semata-mata karena Allah, tanpa lelah. Bersabar di jalan dakwah, sebagaimana kesabaran Nabi saw. dan para Sahabat, sampai Allah memenangkan urusan-Nya melalui tangan-tangan mereka.

*Wallahu a'lam bi ash-shawaab. []*

# GENERASI PEMENANG AKHIR ZAMAN

Irfan Abu Naveed

Umat ini adalah umat yang dimuliakan dengan Islam (QS al-Maidah [3]: 5). Umat ini dijanjikan memimpin muka bumi untuk menegakkan *Diin* yang Allah ridhai (QS an-Nur [24]: 55). Umat ini disifati sebagai umat terbaik (QS Ali 'Imran [3]: 110) serta tak layak terhina (QS Ali 'Imran [3]: 139). Itu semua akan diraih tatkala umat beriman dengan akidah Islam dan beramal dengan syariah Islam. Predikat-predikat unggul inilah yang seharusnya mengantarkan umat yang besar ini memimpin dunia, menghantarkan petunjuk dan rahmat Islam ke seluruh penjuru alam semesta, sekaligus mencegah kejahatan kaum durjana.

Tidaklah Allah SWT menurunkan *nushrah*-Nya kepada suatu umat untuk menegakkan kekuasaan Islam, *al-Khilafah*, melainkan sifat keimanan dan amal shalih melekat pada mereka. Mereka berkeyakinan dengan akidah Islam dan beramal dengan syariah Islam. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi... (QS an-Nur [24]: 55).

Al-Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) dalam *At-Tafsîr al-Kabîr* (XXIV/412) menyifati:

أَيُّ الَّذِينَ جَمَعُوا بَيْنَ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ

Itulah mereka yang menyatukan antara keimanan dan amal shalih.

Menafsirkan frasa *wa 'amilû al-shâlihât*, Al-Hafizh Ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H) menjelaskan, yakni orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya, dalam hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan larang.<sup>1</sup> Hal ini menegakkan mereka yang beramal shalih, yakni mereka yang menegakkan syariah Islam. Sebabnya, kata *ash-shâlihât* dalam ayat ini diungkapkan dengan *alif lâm ta'rif* yang bermakna khusus atau spesifik, yakni syariah Islam, bukan sembarang syariah; yang juga dilandasi oleh keimanan, yakni akidah Islam. Merekalah golongan yang Allah sifati sebagai golongan yang mengimani Rasulullah saw., memberikan pertolongan terhadap dakwahnya dan meniti jalan Islam:

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Orang-orang yang beriman kepada dia (Muhammad saw.), memuliakan dia, menolong dia dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepada dirinya (al-Quran), mereka itulah kaum yang beruntung (QS al-A'raf [7]: 157).

Mereka adalah golongan yang berdakwah, menyampaikan hidayah Islam kepada umat manusia dan menegakkan keadilan Islam di

tengah-tengah mereka:

﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾

*Di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberikan petunjuk dengan haq dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan (QS al-A'raf [7]: 181).*

### Bercermin dari Generasi Pemenang

Bercermin dari kisah teladan yang terukir dalam sejarah besar umat Islam, maka akan didapati cerita dari masa ke masa yang tak pernah lengang dari teladan. Tinta-tinta emas sejarah tak pernah kering dari kisah sejuta kebaikan. Rasulullah saw. dan para Sahabatnya adalah generasi terunggul umat ini. Keunggulannya disaksikan sejarah umat manusia. Bahkan Allah menggambarkan keadaan mereka:

﴿وَكَايَيْنَ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا

لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ﴾

*Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar (QS Ali 'Imran [3]: 146).*

Tak sedikit seorang Sahabat didikan Rasulullah saw. bisa dinilai setara dengan seribu orang. Baik dari segi kualitas keimanan, keberanian, keikhlasan maupun ketepatan cara berpikirnya layak untuk diteladani. Al-Imam al-Alusi (w. 1270 H) dalam *Rûh al-Ma'âni* (1/92) bertutur:

إِنَّ لَمْ تَكُونُوا مِنْهُمْ فَتَسَبَّهُوا \* إِنَّ التَّسْبِيَّ بِالْكَرَامِ

فَلَاحِخْ

*Meskipun kalian belum seperti mereka, serupailah mereka! Sungguh menyerupai orang-orang mulia itu adalah keberuntungan.*

Tercatat dalam sejarah penaklukan Mesir dari penjajahan Romawi, Khalifah 'Umar bin al-Khatthab r.a. menulis surat untuk 'Amr bin al-'Ash ra.:

«أما بعد: فَقَدْ عَجَبْتُ لِإِبْطَائِكُمْ عَنْ فَتْحِ مِصْرَ،

إِنَّكُمْ ثَقَاتِلُوهُمْ مُنْذُ سِنَيْنِ، وَمَا ذَاكَ إِلَّا لِمَا أَخَذْتُمْ

وَأَحْبَبْتُمْ مِنَ الدُّنْيَا مَا أَحَبَّ عَدُوَّكُمْ، وَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ

وَتَعَالَى لَا يَنْصُرُ إِلَّا بِصِدْقِ نِيَّاتِهِمْ»

*Ammâ Ba'd: Aku heran atas keterlambatan kalian dalam menaklukkan Mesir. Sungguh kalian telah memerangi Mesir bertahun-tahun lamanya. Tidaklah hal yang demikian terjadi melainkan karena apa yang telah kalian perbuat dan kecintaan kalian pada dunia, sama seperti kecintaan musuh kalian. Sungguh Allah SWT tidak akan memberikan pertolongan-Nya melainkan dengan sebab lurus nya niat mereka.*

Khalifah 'Umar bin al-Khatthab r.a., mengirimkan 4 orang Sahabat. Mereka adalah: Al-Zubair bin al-'Awwam, Al-Miqdad bin al-Aswad, 'Ubadah bin al-Shamit, Maslamah bin Mukhallad—*radhiyallâhu 'anhum*. Mereka dinilai oleh Khalifah setara dengan 4000 orang. Mereka dikirim untuk membantu 'Amr bin al-'Ash ra. Dalam menaklukkan Mesir yang telah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Dalam *Kanz al-'Ummal* (V/706) dan lainnya dikisahkan, Khalifah 'Umar bin al-Khatthab ra. pun bertutur dalam suratnya:

«إِنِّي قَدْ أَمْدَدْتُكَ بِأَرْبَعَةِ آلَافِ رَجُلٍ، عَلَى كُلِّ

أَلْفٍ رَجُلٍ مِنْهُمْ مَقَامُ الْأَلْفِ»

*Sungguh aku telah mengirimkan bantuan*

kepada kamu (*'Amr bin al-'Ash r.a.*) sebanyak empat ribu orang. Untuk seribu orang diwakili satu orang. Satu orang di antara mereka setara dengan seribu orang.

Ketika datang surat tersebut, 'Amr mengumpulkan orang-orang, lalu membacakan surat tersebut kepada mereka, kemudian memanggil keempat Sahabat yang dikirim tersebut untuk maju berdiri di depan orang-orang. Selanjutnya ia memerintahkan mereka untuk bersuci, shalat dua rakaat, lalu berdoa bersama meminta pertolongan Allah. Akhirnya, mereka—*bi idznillâh wa bi nashrihi*—berhasil merangkul Mesir ke dalam pangkuan Islam.

Apa syarat meraih pertolongan-Nya? Berjuang dengan lurusnya keimanan dan benarnya amal perbuatan, dengan kata lain dengan kelurusan *fikrah* dan *tharîqah*.

Menariknya, generasi seperti ini tak akan

pernah sirna dan akan senantiasa ada hingga Allah SWT menutup masa umat ini dengan akhir kejayaannya, Rasulullah saw. bersabda:

«وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا

يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ»

*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku, yang tegak di atas kebenaran. Tidak membahayakan mereka siapapun yang mencela mereka, atau menyelisihinya mereka, hingga tiba keputusan Allah dan mereka senantiasa dalam keadaan demikian (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Mereka adalah golongan yang senantiasa bertawakal kepada Allah SWT. Tatkala Allah memberikan pertolongan kepada mereka, tak ada satu makhluk-Nya pun mampu menghadang dan mengalahkan mereka:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ

ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ

*Jika Allah menolong kalian, tak ada akan orang yang dapat mengalahkan kalian. Jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi kalian pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja kaum Mukmin bertawakal (QS Ali Imran [3]: 160).*

Sudahkah kita memantaskan diri menjadi generasi pemenang, penjemput *nashrullâh* yang setara dengan seribu orang? *AILâh al-Musta'ân*. []

### Catatan Kaki:

<sup>1</sup> Muhammad bin Jarîr Abu Ja'far al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, juz XIX, hlm. 208.

«وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا

يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ»

*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku, yang tegak di atas kebenaran.*

*Tidak membahayakan mereka siapapun yang mencela mereka, atau menyelisihinya mereka, hingga tiba keputusan Allah dan mereka senantiasa dalam keadaan demikian (HR al-Bukhari dan Muslim).*

# HAK INDIVIDU UNTUK MENDIRIKAN LABORATORIUM ILMIAH

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur* Pasal 162)

**K** eberadaan laboratorium-laboratorium ilmiah tidak bisa dipisahkan dengan pengetahuan yang dipelajari manusia. Allah SWT memubahkan ilmu dengan kemubahan yang bersifat mutlak. Allah SWT berfirman:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (QS Al-'Alaq [96]: 1).*

﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾

*Dia mengajari manusia apa yang tidak dia ketahui (QS al-'Alaq [96]: 5).*

Di dalam hadits, Nabi saw bersabda:

«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ»

*Siapa saja yang Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, maka Allah akan memahamkan dirinya dalam urusan agama (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Al-Khaathib meriwayatkan di dalam *Taariikh Baghdaad* dari Abu Hurairah ra. bahwa

Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

*Ilmu itu hanya didapatkan dengan belajar.*

Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam Kitab *Fath al-Baari* mengatakan bahwa ini adalah hadis *marfuu'*.

Semua dalil yang ada menunjukkan kemubahan ilmu dari sisi ilmu itu sendiri. Firman Allah SWT [*iqraa'*] bersifat umum mencakup semua ilmu. Sabda Nabi saw. "*innamaa al-'ilm*" adalah *isim jinis* yang diimbui dengan huruf *alif* dan *laam*. Ini juga berfaedah umum.

Dalil-dalil di atas juga menunjukkan kebolehan mempelajari semua jenis ilmu tanpa terkecuali. Dengan demikian setiap individu rakyat dibolehkan menuntut ilmu apa saja. Masing-masing juga boleh mengambil wasilah-wasilah yang diperlukan agar ia bisa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan maupun hakikat-hakikat ilmiah. Atas dasar itu, setiap individu rakyat berhak mendirikan laboratorium-laboratorium yang berkaitan



dengan seluruh bidang kehidupan lazim sebagai wasilah untuk mendapatkan pengetahuan dan hakikat-hakikat ilmiah. Laboratorium-laboratorium tersebut adalah milik individu dan bukan milik negara. Namun, negara dalam sifatnya sebagai person maknawi boleh mendirikan laboratorium dan berbagai macam pusat penelitian. Hanya saja, meskipun laboratorium tersebut didirikan oleh negara, tidak secara otomatis menjadikan laboratorium sebagai milik negara (*milkiyyah ad-dawlah*). Ia tetap menjadi kepemilikan individu (*milkiyyah fardiyyah*]. Namun, semua yang dimiliki oleh negara akan menjadi kepemilikan bagi negara, meskipun keberadaannya merupakan kepemilikan individu.

Pada saat negara mendirikan laboratorium, hal itu semata-mata dalam rangka melakukan *ri'aayah as-su'uun* (pelayanan terhadap urusan rakyat), dan dalam rangka menjalankan kewajiban yang telah dibebankan Allah SWT kepada negara, yakni mengadakan ilmu, termasuk di dalamnya mendirikan laboratorium ilmiah.

Di dalam sejarah Kekhilafahan Islam, pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809), beliau membangun Baitul Hikmah sebagai pusat penelitian dan kegiatan-kegiatan keilmuan lain. Di Baitul Hikmah dilakukan penerjemahan teks kuno dari bahasa Yunani, Cina, serta Sanskerta, ke bahasa Arab dan beberapa bahasa lainnya. Terjemahan itu meliputi berbagai bidang keilmuan, mulai dari matematika, fisika, biologi, astronomi, hingga sastra. Perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan Khalifah Harun ar-Rasyid dilanjutkan oleh Khalifah Al-Ma'mun (813-830). Khalifah Al-Ma'mun menyokong dana yang besar untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan proyek penerjemahan teks kuno. Pada periode ini, Baitul Hikmah juga sempat dijadikan sebagai perguruan tinggi di Bagdad. Perpustakaan Baitul Hikmah pernah

Pada saat negara mendirikan laboratorium, hal itu semata-mata dalam rangka melakukan *ri'aayah as-su'uun* (pelayanan terhadap urusan rakyat), dan dalam rangka menjalankan kewajiban yang telah dibebankan Allah SWT kepada negara, yakni mengadakan ilmu, termasuk di dalamnya mendirikan laboratorium ilmiah.

direnovasi oleh Khalifah Al-Ma'mun dengan membangun laboratorium khusus untuk mengobservasi bintang. Khalifah Al-Ma'mun juga mengirim utusan ke beberapa negara di Eropa untuk meminta karya-karya ilmuwan Yunani Kuno guna diterjemahkan ke bahasa Arab. Adapun karya besar pertama yang dihasilkan dari Baitul Hikmah adalah karya-karya di bidang kedokteran dan filsafat, yang disusul lahirnya karya dari bidang matematika, ilmu bumi dan astrologi. Selain itu, menemukan susunan peta bumi menjadi prestasi yang ditorehkan Baitul Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam. Kegemilangan Kota Bagdad sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan pun menarik perhatian pakar dan ilmuwan dari berbagai wilayah untuk menetap di sana. [Gus Syams]

# POLITIK INDUSTRI NEGARA KHILAFAH

## Soal:

*Apa makna “industri dengan jenis-jenisnya dibangun di atas asas politik perang”? Misal apa yang dinyatakan di dalam Kitab Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukmi wa al-Idârah: “Industri dengan jenis-jenisnya wajib dibangun di atas asas politik perang.” Adakah contohnya?*

## Jawab:

Jawabannya ada pada Kitab *Ajhizah* halaman 108 *file word*. Demikian juga pada Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* (1/132) *file word*. Berikut kutipannya:

Karena Daulah Islamiyah merupakan negara yang mengemban dakwah islamiyah melalui metode dakwah dan jihad, maka negara harus selalu siap untuk melakukan jihad. Ini menuntut industri di negara, industri berat atau ringan, dibangun di atas asas politik perang. Dengan begitu, jika diperlukan untuk mengubahnya ke industri yang menghasilkan industri perang dengan jenis-jenisnya, maka mudah bagi negara melakukan hal itu kapan saja diinginkan.

Oleh karena itu semua industri di dalam Negara Khilafah wajib dibangun di atas asas politik perang. Semua pabrik, baik yang menghasilkan industri berat atau menghasilkan industri ringan, dibangun di atas asas politik ini. Tujuannya untuk memudahkan pengalihan produksinya ke produksi perang kapan saja negara memerlukan hal itu.

Artinya, semua pabrik di dalam Negara Khilafah harus dibuat ke arah yang sedemikian rupa memungkinkan roda produksinya dapat dengan mudah dialihkan untuk menghasilkan produk-produk yang berkaitan dengan aspek militer yang tidak diproduksi dalam kondisi normal. Misalnya, jika ada pabrik kendaraan sipil maka harus dibangun sedemikian rupa yang memungkinkan dari aspek teknis dan praktis untuk mengalihkan roda produksi di situ untuk membuat kendaraan militer yang digunakan oleh negara dalam perang melawan orang-orang kafir. Misal lain, jika ada pabrik pakaian, maka harus dibuat sedemikian rupa yang memungkinkan produksinya dapat dengan mudah dialihkan menjadi pembuatan pakaian militer. Begitulah. Kebijakan (politik) pembangunan pabrik didasarkan pada politik perang dalam hal roda produksi, bangunan pabrik, dan dalam kemungkinan mencegah pemogokan di dalamnya, juga dalam kemungkinan bekerja di dalamnya di gedung bawah tanah, dll; di antara hal-hal yang ditentukan oleh para ahli dan diseupervisi oleh negara.

*[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah tanggal 15 Muharram 1445 H – 02 Agustus 2023 M]*

## Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/90192.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/839403611080343>

# DOTA DOLAM ISLAM

## Soal:

*Pertanyaan terkait Masyrû'u ad-Dustûr (Draft Konstitusi) Hizbut Tahrir. Pada Pasal 7 ayat e dinyatakan: "Negara akan melaksanakan hukum-hukum syariah dan semua perkara syariah, seperti muamalah, sanksi, kesaksian, sistem pemerintahan, sistem ekonomi dan lainnya terhadap Muslim dan non Muslim. Negara juga akan menerapkan hukum-hukum syariah secara sama terhadap semua orang mu'aahad dan musta'min serta semua orang yang hidup di bawah kekuasaan Islam sebagaimana diterapkan terhadap seluruh rakyat; kecuali duta, konsul dan semisalnya karena mereka memiliki kekebalan diplomatik."*

*Pertanyaannya terkait duta. Realitanya, kadang ada duta yang bersifat temporer yang hanya tinggal sementara waktu kemudian kembali ke negara mereka, dan kadang ada duta yang tinggal di dalam wilayah Khilafah secara permanen. Apakah pasal ini berlaku terhadap kedua tipe duta tersebut?*

*Lalu jika salah seorang dari duta itu melakukan tindakan kriminal atau melakukan tindakan ilegal di luar wewenangnya sebagai duta, apakah dia akan diadili dan dihukum oleh Khilafah? Atau duta yang temporer dan duta permanen diperlakukan berbeda dalam masalah ini?*

## Jawab:

Berkaitan dengan pertanyaan Anda seputar duta permanen dan dua temporer, maka tidak ada perbedaan dari aspek *syar'i* di antara

keduanya. Selama seseorang itu berlaku atas dirinya *madluul* (makna) kata *rasûl* (duta) maka dia memiliki kekebalan diplomatik selama dia tinggal di dalam Negara Khilafah tanpa ada perbedaan.

Dulu pada zaman Nabi saw., para Sahabat dan era berikutnya, belum ada duta permanen yang tinggal terus-menerus. Yang ada adalah duta-duta yang diutus untuk menyampaikan pesan, kemudian kembali ke negeri mereka. Artinya, mereka, menurut ungkapan Anda, adalah duta temporer. Kemudian muncullah duta permanen dan duta-duta di dunia akibat kompleksnya hubungan dan perlunya komunikasi kontinu di antara negara-negara serta adanya rakyat negaranya duta itu. Jadilah negara-negara itu menerima dibukanya kedutaan-kedutaan permanen milik negara-negara lain di dalam wilayahnya dan menerima penggunaan duta permanen yang bermukim di negara-negara itu.

Adapun sebelum itu maka dua atau utusan itu pergi sekali untuk menunaikan misi tertentu. Inilah yang dipahami dari hadis yang mulia terkait utusan. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. yang berkata:

«جَاءَ ابْنُ التَّوَّاحِحَةِ وَابْنُ أُثَالِ، رَسُولًا مُسَبِّلِمَةً إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ هُمَا: أَتَشْهَدَانِ أَبِي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَا: نَشْهَدُ أَنَّ مُسَبِّلِمَةَ رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: آمَنْتُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، لَوْ كُنْتُ قَاتِلًا رَسُولًا لَقَتَلْتُكُمَا، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ: فَمَضَّتِ السُّنَّةُ أَنَّ الرَّسُولَ لَا تُقْتَلُ»

*Ibnu an-Nawahah dan Ibnu Utsal, dua orang utusan Musailamah, pernah datang kepada Nabi saw. Lalu beliau bersabda kepada keduanya, "Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Keduanya berkata, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah rasulullah." Lalu Nabi saw. bersabda, "Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Andai aku boleh membunuh utusan, niscaya aku bunuh kalian berdua." Abdullah berkata: Dia berkata, "Karena itu berlaku sunnah (ketetapan) bahwa para utusan itu tidak boleh dibunuh." (HR Ahmad. Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-Haitsami).*

Jelas dari hadis ini bahwa pembicaraan itu adalah seputar dua orang utusan yang diutus oleh Musailamah al-Kadzab untuk sekali saja.

Semua orang kafir yang masuk ke Darul-Islam baik *dzimmi*, *mu'aahad* atau *musta'min*, wajib diterapkan atas mereka hukum-hukum Islam, kecuali akidah dan semua perbuatan yang dinilai bagian dari akidah, dan semua perbuatan yang disetujui oleh Rasul saw atasnya. Hanya saja, dikecualikan dari hal itu duta dan orang yang termasuk duta. Hukum-hukum sanksi tidak diterapkan terhadap mereka. Mereka diberi apa yang disebut kekebalan diplomatik.

Adapun terkait hukuman terhadap duta dan utusan maka jawabannya ada dalam penjelasan Pasal 7 ayat e di dalam *Muqaddimah ad-Dustûr*. Berikut teksnya:

Adapun ayat e maka berkaitan dengan penerapan semua hukum Islam, dalilnya adalah apa yang sudah dijelaskan bahwa orang kafir dibebani dengan perkara pokok (*al-ushûl*), juga dibebani dengan perkara cabang (*al-furû*), dan dituntut dengan semua hukum Islam. Ini bersifat umum mencakup kafir *dzimmi* dan selain kafir *dzimmi*, orang yang hidup di bawah kekuasaan Islam. Semua orang kafir yang masuk ke Darul-Islam baik *dzimmi*, *mu'aahad* atau *musta'min*, wajib diterapkan atas mereka hukum-hukum Islam, kecuali akidah dan semua perbuatan yang dinilai bagian dari akidah, dan semua perbuatan yang disetujui oleh Rasul saw atasnya. Hanya saja, dikecualikan dari hal itu duta dan orang yang termasuk duta. Hukum-hukum sanksi tidak diterapkan terhadap mereka. Mereka diberi apa yang disebut kekebalan diplomatik. Hal itu karena apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud ra. yang berkata:

«جاء ابنُ النَّوَاحَةِ وابنُ أُثَالٍ، رَسُولًا مُسَيَّلِمَةً إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ هُمَا: أَتَشْهَدَانِ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَا: نَشْهَدُ أَنَّ مُسَيَّلِمَةَ رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، لَوْ كُنْتُ قَاتِلًا رَسُولًا لَقَتَلْتُكُمَا، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ: فَمَضَتْ السُّنَّةُ أَنَّ الرُّسُلَ لَا تُقْتَلُ»

*Ibnu an-Nawahah dan Ibnu Utsal, dua orang utusan Musailamah, pernah datang kepada Nabi saw. Lalu beliau bersabda kepada keduanya, "Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Keduanya berkata,*

“Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah rasulullah.” Lalu Nabi saw. bersabda. “Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Andai aku boleh membunuh utusan, niscaya aku bunuh kalian berdua.” Abdullah berkata: Dia berkata, “Karena itu berlaku sunnah (ketetapan) bahwa para utusan itu tidak boleh dibunuh.” (HR Ahmad. Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-Haitsami).

Hadis ini menunjukkan keharaman membunuh duta yang datang dari orang-orang kafir. Yang semisal pembunuhan itu adalah seluruh sanksi. Hanya saja, ini untuk orang yang pada dirinya berlaku sifat duta, seperti duta, dan pelaksana tugas dan orang yang sejenisnya. Adapun orang yang pada dirinya tidak berlaku sifat duta seperti konsul, wakil dagang dan semacamnya maka dia tidak memiliki kekebalan semisal duta, karena padanya tidak berlaku sifat duta.

Hal itu merujuk pada konvensi (*‘urf*) internasional. Sebabnya, hal itu merupakan lafal istilah yang realitanya merujuk pada *‘urf* dan itu bagian dari bab *tahqîq al-manâth*, yakni penelusuran apakah ini dinilai termasuk duta atau tidak.

Jadi tidak adanya hukuman bunuh dan semua hukuman itu berlaku terhadap duta permanen dan duta serta utusan temporer selama realita *ar-rasûl* (duta/utusan) terpenuhi pada keduanya. Tidak ada perbedaan dalam topik tidak adanya hukuman di antara duta permanen dan duta temporer, karena keduanya adalah duta dan terhadapnya berlaku hukum-hukum duta dalam masalah sanksi.

Adapun tentang jika salah seorang dari duta itu melakukan tindakan kriminal atau melakukan tindakan ilegal di luar wewenangnya sebagai duta, apakah dia akan diadili dan dihukum oleh Khilafah? Atau duta yang temporer dan duta permanen

Jadi tidak adanya hukuman bunuh dan semua hukuman itu berlaku terhadap duta permanen dan duta serta utusan temporer selama realita *ar-rasûl* (duta/utusan) terpenuhi pada keduanya. Tidak ada perbedaan dalam topik tidak adanya hukuman di antara duta permanen dan duta temporer, karena keduanya adalah duta dan terhadapnya berlaku hukum-hukum duta dalam masalah sanksi.

diperlakukan berbeda dalam masalah ini?. Sungguh kami belum merinci realita sanksi-sanksi yang masuk dalam kekebalan dan sanksi-sanksi yang tidak masuk. Kami akan merinci ini dalam peraturan pelaksanaan untuk pasal-pasal konstitusi yang kami mulai. Kami memohon pertolongan Allah dalam menyempurnakan itu dalam waktu yang tepat, insya Allah.

Semoga dalam hal ini ada kecukupan. *Wallâh a'lam wa ahkam.* []

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah tanggal 06 Shafar 1445 H - 22 Agustus 2023 M]

#### Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/90511.html>  
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/849472483406789>

# Masalah Palestina

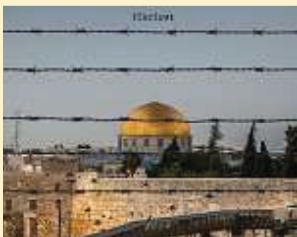
Ketika kalender menunjukkan tahun 1948, Palestina resmi direbut oleh Israel yang menduduki. Negeri-negeri kuno, yang menjadi saksi peristiwa paling brutal sepanjang masa, berada di bawah tekanan mentalitas Zionis. Dengan demikian, warga Palestina yang terusir dari tanah airnya menjadi sasaran genosida di mata dunia.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/5-baslikta-filistin-meselesi/2>

■ Meskipun istilah "wilayah Palestina yang diduduki" sepertinya merujuk pada seluruh wilayah Palestina, namun menurut hukum internasional, istilah tersebut hanya mencakup tiga wilayah; Tepi Barat, Gaza dan Yerusalem Timur.

■ Banyak warga Palestina yang tidak menerima perbatasan ini dan menolak pendudukan. Namun, semua negosiasi dan negosiasi internasional dilakukan dalam batas-batas tersebut. Jutaan warga Palestina, yang masih berada di bawah pendudukan

dan blokade serta berstatus pengungsi, hidup dengan impian untuk kembali ke tanah air mereka, meskipun tahun demi tahun telah berlalu dan generasi terus berganti .



■ Karena mentalitas Zionis, warga Palestina telah berstatus pengungsi selama 75 tahun. Oleh karena itu, sangat disayangkan mereka digambarkan sebagai komunitas yang paling lama berstatus pengungsi di dunia.

■ 3,4 juta pengungsi tinggal di negara tetangga Palestina. Terdapat lebih dari 2 juta pengungsi di Yordania, 438 ribu di Suriah dan sekitar 450 ribu di Lebanon. 1,3 juta orang di Gaza yang diblokade dan lebih dari 800 ribu orang di Tepi Barat menjadi pengungsi di tanah airnya sendiri.

Menurut catatan PBB, terdapat 58 kamp pengungsi di Yordania, Lebanon, Suriah, Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem.

■ Israel menginvasi tanah Palestina pada 14 Mei 1948. Dalam proses yang disebut "Nakbe" yang berarti "Bencana Besar", 774 desa dan kota milik warga Palestina diduduki dan 531 hancur total. 70 pembantaian dilakukan oleh mentalitas Zionis dan sekitar 15 ribu orang dibunuh secara brutal.

■ Pemukim Yahudi membangun rumah mereka di tanah pengungsi Palestina. Banyak kota bersejarah di Palestina yang diYahudikan. Sejak Nakba, mentalitas penjarah telah merampas 85 persen dari 27 ribu kilometer persegi tanah Palestina. Sebaliknya, warga Palestina hanya dapat memanfaatkan 15 persen tanah air mereka .

■ Ada sekitar 14,3 juta warga Palestina di seluruh dunia. Hanya 5,35 juta dari jumlah ini yang tinggal di wilayah pendudukan Palestina, tanah air asal mereka. Namun, akibat serangan berbahaya Israel, jumlah ini semakin berkurang dari hari ke hari.

■ Konsep "pengungsi Palestina" pertama kali muncul antara tanggal 1 Juni 1946 hingga 15 Mei 1948. Dengan pendudukan Israel atas tanah Palestina dan dimulainya Perang Arab-Israel, warga Palestina kehilangan tempat tinggal dan terpaksa meninggalkan kampung halamannya. Pada tahun 1948 ketika peristiwa itu terjadi populasi pengungsi Palestina berjumlah sekitar 700 ribu. Dalam kurun waktu 75 tahun, jumlah ini meningkat hingga 8 setengah kali lipat. Saat ini, menurut catatan PBB, terdapat 5,9 juta pengungsi Palestina.



■ Masalah Yerusalem merupakan masalah yang terus berlanjut sejak akhir abad ke-19 hingga saat ini dan tidak dapat diselesaikan secara hukum. Masalah ini semakin mendalam akibat konflik dan perang yang terjadi pada abad ke-20. Kolonial Inggris merebut Palestina dan sekitarnya, yang berada di bawah kekuasaan Ottoman selama Perang Dunia Pertama pada tahun 1917. Mandat Inggris berlanjut hingga tahun 1947. Dalam proses ini, Yerusalem tidak dapat diberikan status hukum final.

■ Pada tahun 1947, Inggris menarik diri, menyerahkan masalah ini ke Perserikatan Bangsa-bangsa karena konflik di wilayah tersebut oleh Israel yang menduduki. Sejak saat itu, PBB telah mengambil banyak keputusan mengenai masalah ini, terutama keputusan untuk menyerahkan pemerintahan Yerusalem kepada dirinya sendiri dan memberinya status sebagai "kota internasional". Namun, Zionis Israel, mengabaikan keputusan PBB , menduduki Yerusalem Barat pada tahun 1948 dan Yerusalem Timur pada tahun 1967 dan secara bertahap menetap di wilayah tersebut.





■ Bersikeras mengubah status Yerusalem, Israel memberlakukan "Hukum Dasar" pada tanggal 30 Juli 1980, yang mendeklarasikan Yerusalem sebagai ibu kota Israel yang abadi dan tak terpisahkan. Inisiatif yang mengabaikan hukum internasional ini dianggap tidak sah oleh Dewan Keamanan PBB. Hal ini

didefinisikan sebagai keputusan yang harus dibatalkan dan inisiatif Israel dikutuk.

■ Dia menyerukan negara-negara untuk tidak mengakui undang-undang baru yang secara sepihak mengubah status Yerusalem. Namun, Amerika, di bawah pemerintahan Donald Trump yang mendukung Israel, mengumumkan pada 6 Desember 2017 bahwa mereka secara resmi mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel.

■ Jalur Gaza yang terletak di sebelah barat Palestina merupakan wilayah dengan garis pantai sepanjang 40 kilometer hingga ke Laut Tengah. Luas permukaannya kira-kira 365 kilometer persegi dan jumlah penduduknya sekitar dua juta. Ada Mesir di barat daya dan di utara dan timur adalah tanah yang direbut Israel secara paksa dari Palestina.



■ Nama jalur ini diambil dari kota terbesar, Gaza. Dulu pernah berada di bawah kekuasaan Mesir dan Israel berada di bawah kekuasaan Hamas pada tahun 2006 melalui pemilu setelah Israel menarik diri dari wilayah tersebut pada tahun 2005. Namun Israel tidak senang dengan situasi ini dan menyatakan Hamas sebagai entitas musuh pada tahun 2007. Dia kemudian memblokir Jalur Gaza



■ Blokir Israel terhadap Jalur Gaza merupakan praktik ilegal yang bertujuan membatasi kehidupan sehari-hari masyarakat Palestina dengan dalih "keamanan". Jam malam diterapkan melalui penguatan sistem kontrol militer dan pemutusan komunikasi Gaza dengan dunia.

■ Karena blokir, warga Palestina di wilayah tersebut dilarang mencapai rumah sakit, sekolah, tempat kerja, dan tempat ibadah dan menjadi mustahil bagi mereka untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari. Sementara tingkat kemiskinan meningkat sebesar 80%, pengangguran meningkat hingga 50%. Di Gaza yang berubah menjadi penjara terbuka akibat pemblokiran bantuan kemanusiaan, tingkat ketersediaan air bersih yang layak untuk air minum sangat rendah, yaitu 5%. Orang-orang telah berusaha untuk hidup dalam kondisi yang mengerikan ini selama enam belas tahun

■ Israel melakukan praktik terhadap warga Palestina di Tepi Barat dan Yerusalem Timur yang tidak sesuai dengan kehormatan dan martabat manusia. Ini adalah praktik "penahanan administratif" dan terjadi ketika warga Palestina ditahan tanpa dituntut.

■ Zionis Israel telah menahan dan menghukum ribuan warga Palestina selama bertahun-tahun, terutama di Tepi Barat, dengan alasan bahwa "mereka mungkin melakukan kejahatan di masa depan".

■ Orang yang ditangkap tanpa alasan apa pun akan dipenjara secara tidak adil selama berbulan-bulan dan tetap ditahan selama bertahun-tahun. Orang tak bersalah yang mendapat perlakuan tidak adil di penjara juga terkena perilaku tidak manusiawi. Apalagi sejak 7 Oktober, 6 narapidana telah kehilangan nyawa dan ratusan lainnya luka-luka akibat kejahatan yang dilakukan di penjara.

■ Total ada 6.500 tahanan Palestina di penjara Israel. Seribu delapan puluh di antaranya adalah anak-anak yang belum mengenal kata kriminal, sedangkan 133 di antaranya adalah perempuan.



# ANAK-ANAK TAK TERJAGA TANPA KHILAFAH

Najmah Saiidah

**S**ering kita mendengar bahwa anak adalah titipan Allah terutama bagi ayah bundanya. Namun, kadang tidak sedikit di antara kita yang lupa atau abai. Layaknya titipan, ia adalah sesuatu yang berharga, yang harus dijaga dengan baik, karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Hanya saja, saat sistem sekular kapitalis tengah mencengkeram negeri ini, orangtua harus berjuang keras dalam mendidik dan membina anak-anaknya sesuai tuntunan Islam. Peralpnya, lingkungan di sekitar mereka sudah tercemari oleh pemikiran-pemikiran yang merusak.

## Potret Buram Anak Indonesia

Nasib anak-anak hari ini berada dalam dunia serba gelap. Berbagai tekanan mental, sosial, psikologi bahkan ekonomi telah merampas dunia ceria mereka. Angka kekerasan terhadap anak terus meroket. Pada tahun 2023, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan lebih dari 800 tiap bulannya. Puncak tertinggi terjadi pada Mei 2023 yang mencapai 1.197 anak (*Databoks.katadata.co.id*, 15/08/2023).

Ironisnya, pelaku kekerasan terhadap anak justru orang terdekat mereka. Keluarga bukan lagi tempat aman untuk anak. Seorang ayah

di Jagakarsa tega membunuh 4 anaknya karena cemburu kepada istrinya. Bahkan di beberapa tempat, ada kasus ayah yang tega memerkosa anaknya berulang kali hingga hamil.

Belum lagi kasus terabaikannya hak anak, termasuk hak memperoleh pendidikan karena mahalpnya biaya. Anak-anak tidak punya pilihan selain tak bersekolah karena tuntutan ekonomi dan kondisi keuangan keluarga yang minim. Inilah salah satu pemicu banyaknya pekerja anak dan anak jalanan. Juga masih banyak anak Indonesia yang kurang gizi. Angka prevalensi stunting mencapai 21,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa satu dari lima anak Indonesia mengalami stunting.

Situasi ini diperparah dengan pesatnya teknologi internet dan *mobile phone*. Banyak konten-konten medsos tanpa sensor yang sering tidak memberi kebaikan bagi anak-anak. Bahkan konten di *Tiktok* membuat kecanduan pada orang dewasa. Tidak sedikit orang tahan berlama-lama 'menikmati' *Tiktok*. Giliran baca al-Quran atau mendengarkan *taushiyah*, lima menit sudah menguap.

Serangkaian kasus-kasus ini membuka mata kita bahwa persoalan anak di negeri ini ibarat gunung es. Ini semua menjadi peringatan bagi semua pihak. Bagaimana kita bisa mempercayakan masa depan di pundak

anak-anak bermasalah itu?

### Karena Ketiadaan Khilafah

Berbagai macam keburukan yang menimpa anak-anak negeri ini muncul sebagai akibat penerapan sistem hidup sekuler yang melahirkan nilai-nilai hidup yang salah di masyarakat. Pelaku kekerasan seksual pada anak yang mayoritasnya adalah orang dekat korban menggambarkan masyarakat yang sakit. Kebebasan yang diagungkan sistem ini menjadi racun mematikan bagi akal dan naluri hingga ayah kandung tega menggauli darah dagingnya sendiri. Ketika pemahaman agama tidak menjadi standar, maka hawa nafsu menjadi penentu. Liberalisme telah menghilangkan ketakwaan individu.

Ini semua menunjukkan betapa lemahnya jaminan keamanan bagi anak. Bahkan orangtua yang seharusnya menjadi pelindung justru menjadi ancaman bagi anak. Keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat yang aman bagi anak. Kondisi ini makin berat ketika ayah-ibu sibuk bekerja yang membuat mereka lupa mengawasi anak-anak mereka. Kemiskinan membuat kaum ibu harus ikut bekerja mencari nafkah sehingga mengabaikan perannya sebagai pengasuh dan pendidik anak.

Lingkungan dan negara juga telah abai memberikan jaminan keamanan kepada anak. Kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh kehidupan materialistis dan hedonis telah membentuk individu yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan jasmani. Ringannya hukuman bagi pelaku kejahatan terhadap anak menjadi bukti tambahan lemahnya jaminan negara atas keamanan anak.

Semua itu adalah buah dari sistem sekuler kapitalis. Sistem ini membawa kerusakan pada masyarakat dan meruntuhkan sendi-sendi kehidupan manusia. Sistem ini membuat manusia tidak lagi menjadi mulia karena perilakunya seperti binatang. Sistem ini hanya

memperhatikan aspek individualisme semata, yang akhirnya menjadikan negara abai terhadap tugas dan perannya sebagai pelindung bagi rakyatnya. Oleh karena itu sudah seharusnya sistem rusak ini dibuang jauh-jauh dan digantikan dengan sistem Islam dalam tatanan daulah Khilafah Islamiyah.

### Butuh Khilafah

Upaya mewujudkan keluarga yang tenteram dan bahagia membutuhkan adanya peran sistem yang mendukung. Bagaimanapun kuatnya kita memproteksi keluarga dengan ide-ide Islam dan pembinaan intensif kepada anak kita, jika sistem yang berlaku di tengah kehidupan keluarga tidak menggunakan hukum syariah, maka sulit bagi bangunan keluarga yang kokoh bisa bertahan. Gempuran dari luar akan senantiasa menghadang, baik pemikiran-pemikiran yang merusak maupun rintangan berupa kesulitan ekonomi yang berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik anggota keluarga. Dari sinilah biasanya muncul berbagai penyimpangan.

Untuk itu, penataan kehidupan yang benar berkaitan dengan semua urusan sangat diperlukan. Dengan sistem politik Islamlah semua ini bisa terwujud. Sistem politik Islam memiliki kemampuan untuk memberikan solusi atas semua persoalan, baik persoalan individu, keluarga maupun masyarakat. Sistem Islam mampu membendung serangan musuh-musuh Islam dan menjaga masyarakat agar tetap dalam keimanan dan tatanan yang sesuai dengan aturan Islam. Hal ini dilakukan dengan penerapan aturan Islam secara *kaaffah*. Dengan itu akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, damai dan sejahtera; yang dipenuhi dengan ampunan dan keridhaan Allah SWT.

Penerapan sistem Islam akan meringankan beban orangtua. Pasalnya, sistem Islam akan menyediakan pendidikan islami yang berkualitas dengan cuma-cuma, dan

membendung semua ideologi rusak masuk ke tengah-tengah umat.

Oleh karena itu hendaknya seluruh keluarga Muslim menguatkan tekad dan bergandengan tangan bersama mengembalikan tegaknya aturan Islam sehingga tercapai kebahagiaan hakiki dalam naungan Khilafah Islamiyah. Khilafah Islamiyah yang dipimpin oleh seorang khalifah adalah *junnah* atau perisai. Layaknya perisai, ia bertanggungjawab sepenuhnya dalam melindungi rakyatnya. Rasulullah saw. bersabda, "*Sungguh Imam (Khalifah) itu laksana perisai.*" (HR al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Negara atau Khalifah harus bisa menjadi *junnah* bagi orang yang dia pimpin. Artinya, ia harus bisa melindungi rakyatnya, termasuk anak-anak. Anak-anak dapat tumbuh dengan aman, menjadi calon-calon pemimpin, calon-calon pejuang dan calon generasi terbaik. Dalam Khilafah, jangankan nyawa dan kehormatan manusia, nasib seekor keledai pun amat diperhatikan oleh pemimpin. Ini sebagaimana perkataan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. yang masyhur, "*Jika ada anak domba mati sia-sia di tepi sungai Eufrat (di Irak), sungguh aku takut Allah akan menanyaiku tentang hal itu.*"

Demikianlah keunggulan sistem kehidupan Islam. Masihkah berharap pada sistem kapitalis sekuler yang sungguh telah gagal melindungi rakyatnya?

Iniilah saatnya keluarga Muslim harus berjuang bersama untuk mewujudkan sistem kehidupan yang unggul dalam institusi Khilafah. Hanya dengan Khilafah seluruh aturan Islam akan bisa tegak di muka bumi ini. Lalu apa langkah nyata yang bisa dilakukan oleh keluarga Muslim hari ini?

## Langkah Nyata

Hanya dengan oenerapan syariah Islam secara *kaaffah*, potret buram anak-anak Muslim akan berubah menjadi ceria. Ini semua hanya

akan terwujud jika Khilafah tegak.

Khilafah adalah ajaran Islam. Umat Islam wajib untuk menegakkan Khilafah. Khilafah bahkan dikatakan sebagai *taaj al-furuudh* (mahkota kewajiban). Oleh karena itu, setiap keluarga Muslim harus terlibat dalam upaya mewujudkan Kembali Khilafah. Apa langkah nyata yang bisa dilakukan?

### 1. Menjadikan hukum syariah sebagai pijakan.

Setiap anggota keluarga Muslim wajib memahami dan mengamalkan hukum-hukum syariah yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Karena itu penting bagi setiap anggota keluarga membina diri dengan *tsaqafah Islam* sehingga menjadikan halal-haram sebagai standar kehidupan. Dengan memahami hukum syariah, setiap anggota keluarga tidak hanya paham posisinya dalam keluarga. Ia pun paham sebagai individu muslim dan sebagai bagian dari masyarakat. Ketika hukum syariah mewajibkan dirinya untuk berjuang menegakkan Khilafah, maka dia akan bersemangat melakukan itu semata-mata karena perintah Allah.

### 2. Membina diri dan keluarga dengan Islam kaaffah.

Setiap anggota keluarga Muslim wajib untuk memahami Islam *kaaffah*. Mereka juga wajib menerapkan Islam *kaaffah* dalam kehidupan mereka. Hanya saja, penerapan syariah Islam secara *kaaffah* hanya bisa diwujudkan dalam institusi Khilafah. Oleh karena itu memperjuangkan tegaknya Kembali Khilafah menjadi bagian dari bentuk kepedulian keluarga Muslim terhadap permasalahan yang menimpa umat Islam.

### 3. Mendakwahkan Islam kaaffah.

Rasulullah saw. adalah contoh terbaik bagi umatnya. Kita wajib mengikuti apa yang Rasulullah perintahkan dan contohkan.

Demikian sebagaimana firman Allah SWT (yang artinya): *Apa saja yang Rasul bawa untuk kalian, ambillah. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah* (TQS al-Hasyr [59]: 7).

Ayat ini memerintahkan kita untuk meneladani seluruh apa yang dibawa oleh Rasulullah saw.. Karena itu kita wajib mengikuti seluruh syariah yang beliau bawa, termasuk metode dan *uslub* dakwah beliau. Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat ini: “Apapun yang beliau perintahkan kepada kalian, kerjakanlah. Apa yang beliau larang atas kalian, maka tinggalkanlah.”

#### 4. Menjadi bagian dari jamaah dakwah.

Menegakkan Negara Islam atau Khilafah merupakan ‘proyek besar’ yang tidak bisa dilakukan oleh individu. Kewajiban ini harus dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah. Rasulullah saw. telah memberikan contoh kepada kita bahwa yang harus kita lakukan dalam menapaki jalan dakwah saat ini adalah melakukan dakwah berjamaah. Menjadi bagian jamaah dakwah wajib dilakukan. Karena itu harus ada upaya pembinaan di tengah-tengah umat untuk melahirkan kader-kader baru yang menjadi mutiara-mutiara umat. Lalu mereka melakukan pergolakan pemikiran dan membongkar pemikiran yang merusak, mengungkap rencana busuk musuh-musuh Islam, tetap bertumpu pada dakwah pemikiran dan menghindari aktivitas fisik, serta melakukan kontak kepada tokoh-tokoh umat yang bisa memperkuat dakwah bahkan melindungi dakwah.

#### 5. Saling mendukung.

Memadukan tugas dalam keluarga dengan dakwah akan terasa berat jika tidak saling mendukung bahkan membantu. Karena itu setiap anggota keluarga harus terus saling menguatkan satu sama lain agar aktivitas

dakwah berjalan dengan baik. Mereka pun harus saling meringankan pekerjaan di antara anggota keluarga. Dengan demikian saat harus keluar rumah untuk berdakwah, pengelolaan rumah tangga/keluarga tidak ada yang terlalaikan. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Saling bantulah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan ketakwaan dan jangan saling bantu dalam berbuat dosa dan permusuhan* (TQS al-Maidah [5]: 2).

#### 6. Memahami betul hakikat Negara Islam

Wawasan dan pemahaman keluarga Muslim tentang hakikat Khilafah penting untuk terus ditingkatkan. Dengan itu pemahaman anggota keluarga tentang peradaban Islam yang mulia semakin utuh dan sempurna. Termasuk tentang bagaimana penerapan Islam yang dilakukan oleh khilafah, kehidupan bermasyarakatnya, sosok pemimpinnya, termasuk aktivitas jihad yang dilakukan oleh kaum Muslim pada masa Islam berjaya. Ini semua akan menambah wawasan, sekaligus akan menambah keimanan dan kesungguhan untuk menerapkan Islam secara *kaaffah*. Akan semakin cinta dan rindu akan tegaknya Khilafah di muka bumi ini. Akhirnya, semangat perjuangan untuk kembali berada dalam peradaban Islam yang mulia akan semakin menggelora.

#### Khatimah

Demikianlah, kenestapaan anak-anak dan keluarga Muslim akan terus dialami selama sistem kehidupan Islam belum tegak di muka bumi ini. Karena itu keberadaan Khilafah merupakan hal yang urgen untuk diperjuangkan oleh umat Islam hari ini. Saatnya seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia bersatu padu untuk mewujudkan Khilafah dengan mengikuti jalan dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* □



# LINTAS DUNIA

## ISIS Dibuat AS untuk Menghukum Rakyat Irak

Mantan Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki menuturkan, ISIS adalah buatan Amerika Serikat untuk menghukum rakyat Irak.

“ISIS adalah ciptaan Amerika yang dibuat di Alun-Alun al-Anbar dan diarahkan oleh pemerintah AS sebagai hukuman terhadap rakyat Irak,” ujarnya dalam sebuah video yang diunggah akun X Hizbut Tahrir Amerika @HizbAmerica, Selasa (2/4/2023).

Lebih lanjut, katanya, ISIS dibentuk untuk menghindari keruntuhan rezim Suriah. “Karena hal itu akan menyebabkan keruntuhan semua negara di Irak,” cuitnya.

“Wilayah Israel akan jatuh. Yordania akan jatuh,” pungkasnya.

## HT Palestina Seru Tentara Muslim Dukung Gaza

Hizbut Tahrir (HT) Palestina dalam aksi unjuk rasa besar-besaran di Kota Al-Khaleel (Hebron), yang dihadiri oleh rakyat Palestina, baik laki-laki maupun perempuan, menyeru kepada umat, tentara Muslim dan elemen-elemen vital lainnya untuk mengambil tindakan segera dalam mendukung Gaza, darah anak-anak Palestina dan rakyatnya, serta Masjid al-Aqsha yang diberkati.

“Menyampaikan seruan mendesak kepada umat, tentaranya dan elemen-elemen vitalnya, untuk mengambil tindakan segera dalam

mendukung Gaza, darah anak-anaknya, Palestina dan rakyatnya, dan Masjid al-Aqsha yang diberkati,” ujarnya dalam rilis yang diterima *media-umat.info*, Jumat (15/12/2023).

Menurut HT Palestina, telah terjadi luka-luka, kelaparan dan genosida yang dialami rakyat Gaza di tangan musuh yang brutal, yang rasa malu dan kebohongannya telah terungkap. Adapun para penguasa pengkhianat malah membantu dan memberikan bantuan kepada musuh, dan pemimpin kejahatannya adalah Amerika serta sekutu-sekutunya.

HT Palestina menyatakan, mujahidin Gaza adalah pahlawan dalam pertempuran, seperti yang selalu terjadi pada umat ini, sejak awal Islam. Jika dibiarkan antara mujahidin dan musuhnya, berhadapan muka saja, satu orang melawan sepuluh musuh, maka pertempuran sudah ditentukan.

Namun, masyarakat Gaza yang tidak bersenjata dan terkepung dihadapkan pada pengeboman yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dengan senjata dari Barat dan bantuan dari penguasa pengkhianat. Adapun mujahidin tidak mempunyai pesawat tempur, rudal dan tank untuk melindungi rakyat Gaza dari penderitaan mereka.

Terakhir HT Palestina melihat, tidak ada yang tersisa bagi warga Gaza kecuali Allah SWT. “Semoga kalian membuka hati untuk mendukung mereka. Gaza hari ini berkata kepada umat, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’. Jadi kalian harus datang membantu kami dan jangan meninggalkan kami,” pungkaskan HT Palestina.

## Zionis Curi Organ Tubuh Syuhada, Biadab!

Terkait pernyataan Dr. Marwan al-Hams, Direktur Rumah Sakit Abu Youssef Al-Najjar di Rafah, selatan Jalur Gaza, yang membenarkan bahwa Zionis Yahudi mencuri organ dari tubuh syuhada yang mereka bunuh di Jalur Gaza, Aktivist Hizbut Tahrir Bara’ah Munashirah menyatakan mencuri organ tubuh syuhada di Gaza adalah

sebuah kejahatan yang biadab.

“Mencuri organ tubuh syuhada di Gaza adalah sebuah kejahatan yang biadab, ditambah dengan kejahatan yang dilakukan oleh entitas kriminal pengecut ini yang sangat melampaui batas, dan juga melanggar semua yang dikatakan tentang sebagai garis merah, sehingga yang hidup maupun yang mati tidak luput dari kejahatannya,” ungkapnya seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Jumat (5/1/2024).

Mereka, jelas Bara’ah, tidak puas dengan kejahatan melakukan pembunuhan dan eksekusi terhadap syuhada, yang sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak. Mereka menambahkan kejahatan lain pada kejahatannya ini dengan mengambil jenazah syuhada dari kuburan, mencuri organ tubuhnya, dan kemudian memasukkannya ke dalam truk dengan cara yang tidak manusiawi untuk dikuburkan kembali.

“Kejahatan dan kebrutalan apa yang seperti ini?! Apakah sampai semurah ini darah kaum Muslim?! Apakah sampai sejauh ini mereka diperlakukan tidak manusiawi, baik mereka yang hidup maupun yang mati?!” kecam Bara’ah.

Menurut Bara’ah, jika kejahatan-kejahatan, khususnya kejahatan yang begitu keji dan biadab ini, terjadi terhadap non-Muslim, maka negara-negara Barat dan lembaga-lembaga kemanusiaan dan hukumnya langsung bersuara dan bertindak cepat.

“Namun, karena kebencian dan permusuhan yang terang-terangan terhadap Islam dan kaum Muslim, serta kemunafikannya yang tinggi dalam menyelesaikan masalah, juga slogan hak asasi manusia yang diusung mereka ini selama beberapa dekade adalah kebohongan dan kepalsuan belaka,” terangnya.

Hal ini, lanjutnya, semua tampak begitu jelas dan terang dalam perang Gaza, sehingga tidak ada ruang atau alasan bagi siapa pun yang tertipu atau disesatkan oleh komunitas internasional dan lembaga-lembaganya.

“Menurut kebiasaan para penjahat yang berkonspirasi ini: membunuh seseorang di hutan

adalah kejahatan yang tidak dapat dimaafkan, sedangkan membunuh rakyat yang dilindungi undang-undang adalah hal yang masih perlu diperdebatkan!” sindirnya.

Namun, aku Bara’ah, kerusakan dan kesalahan ini tidak semua sebabnya ada pada mereka, tetapi diamnya *ahlul quwwah* (pemilik kekuatan) di tengah-tengah Dunia Islam juga.

## **Tentara Mukhlis, Tampil untuk Selamatkan Palestina!**

Aktivis Hizbut Tahrir Dr. Mus’ab Abu Arqoub menyerukan kepada tentara umat Islam yang *mukhlis* untuk segera tampil menyelamatkan Gaza dan Palestina.

“Tentara umat dan prajuritnya yang *mukhlis*, serta seluruh kekuatan umat yang masih hidup wajib memutus rantai para penguasa pengkhianat, dan segera tampil untuk menyelamatkan rakyat Gaza dan Palestina dari genosida dan pengungsian,” serunya sebagaimana dilansir situs *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (3/1/2024).

Pasalnya, jelas Mus’ab, kewajiban syariah telah mengharuskan umat dan tentaranya untuk bergerak cepat guna menolong saudara-saudara mereka yang terkepung di Gaza, yang diwarnai dengan pengeboman, pembunuhan, genosida, dan rencana pengungsian.

“Untuk bisa mendapatkan ridha Allah SWT, serta membebaskan tanah yang diberkahi dan umat Islam dari para penguasa pengkhianat, maka umat dan tentaranya harus bangkit dan segera bergerak guna menghancurkan ilusi entitas Yahudi yang berencana melakukan genosida dan pengusiran,” ujarnya.

Selain itu, terang Mus’ab, umat dan tentaranya harus bangkit dan segera bergerak untuk mencabut entitas Yahudi hingga ke akar-akarnya dan tidak meninggalkan bekas sama sekali.

“Umat dan tentaranya, insya Allah mampu melakukannya hanya dalam waktu satu jam saja di siang hari,” pungkasnya. [Joy dan Tim]



# MEMILIH

*If you choose not to plant flower on your garden, then weeds will grow without encouragement or support.*

++++

**M**EMILIH adalah aktivitas yang tak pernah berhenti. Selalu kita lakukan di sepanjang hidup kita. Mau makan apa. Mau tidur di mana, jam berapa. Mau berpakaian warna apa, potongan rambut seperti apa. Mau bekerja atau usaha apa. Mau beli apa. Mau liburan di mana, bersama siapa, dan lain-lainnya. Termasuk soal agama. Mau beragama atau tidak. Mau menjadi Muslim atau bukan. Jika menjadi Muslim, mau menjadi Muslim yang baik atau tidak; mau mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram; memperbanyak yang sunnah atau tidak; mau shalat atau tidak; shalat di mana dan lainnya. Semua adalah pilihan.

Begitu pula ketika kita berbicara tentang perubahan. Semua bergantung pada pilihan kita. Mau berubah seperti apa. Bahkan mau berubah atau tidak, itu juga merupakan pilihan. Namun, kata banyak orang, perubahan itu pasti akan selalu terjadi. Tak ada yang tetap di muka bumi ini, kecuali perubahan itu sendiri.

Ketika harus memilih, kita tentu memilih perubahan yang terarah (*guided changing*) ketimbang perubahan yang tidak terarah (*un-*

*guided changing*). Mengapa? Jelas, agar perubahan itu membawa kebaikan. Seperti ungkapan di atas, jika kita tidak memilih menanam bunga, maka lahan taman kita pasti akan dipenuhi oleh rumput liar. Karena itu pilihlah perubahan yang terarah meski faktanya sangat banyak perubahan di sekeliling kita yang terjadi tanpa arahan kita.

Dari sisi besarnya pengaruh, perubahan yang paling banyak membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat adalah perubahan politik atau perubahan struktural. Perubahan ini akan memberi dampak langsung pada banyak aspek lain, ekonomi, sosial budaya dan lainnya. Perubahan ini melibatkan bukan hanya perubahan orang atau subyek politik, tetapi juga institusi dan sistem politik bahkan ideologi politik. Inilah yang terjadi di Uni Sovyet di era Mikail Gorbachev yang membawa negara itu meninggalkan Komunisme, atau Cina di era Deng Xiao Ping yang membawa negara tirai bambu itu menuju liberalisme. Perubahan besar itu tak pelak menimbulkan perubahan kultural di tengah masyarakat. Di Uni Sovyet, juga Cina, rakyatnya sebelumnya hidup dalam sistem yang tertutup, kemudian harus berhadapan dengan dunia yang luas, termasuk berhadapan dengan nilai-nilai baru yang sama sekali berbeda dengan nilai-nilai yang dianut sebelumnya, seperti soal

kebebasan.

Secara faktual, ada dua macam jalan perubahan (politik) yang bisa dilakukan: sebutlah yang pertama jalan konstitusional formal, dan kedua, jalan konstitusional non formal. Jalan yang pertama adalah perubahan politik yang dilakukan melalui prosedur formal yang telah ditetapkan oleh konstitusi, yakni melalui Pemilu lima tahunan. Adapun jalan konstitusional informal adalah perubahan yang dilakukan melalui prosedur informal, sebuah jalan perubahan yang tak lazim, tetapi diakui secara konstitusional. Contohnya seperti yang terjadi di ujung kekuasaan Orde Baru. Ketika itu, Maret 1998, Pak Harto yang baru saja terpilih menjadi presiden untuk ke sekian kalinya, tiga bulan kemudian didorong untuk mengundurkan diri. Pengunduran diri diterima, lalu BJ Habibie menjadi penggantinya.

Dalam perubahan konstitusional formal dihasilkan perubahan subyek atau figur-figur politik, perubahan fungsi institusi politik dan mungkin juga terjadi perubahan pranata politik. Adapun dalam perubahan konstitusional non-formal, selain dihasilkan perubahan subyek politik dan perubahan institusi politik, juga akan dihasilkan perubahan pranata dan sistem bahkan ideologi politik.

Seberapa tinggi level perubahan struktural yang diinginkan akan mempengaruhi pilihan jalan yang akan ditempuh. Makin tinggi level perubahan yang diinginkan, maka jalan yang ditempuh makin jauh dari prosedur formal konstitusional, karena jalan ini tidak menyediakan alternatif ke arah sana. Karena itu satu hal terpenting ketika kita berbicara tentang perubahan adalah memastikan seberapa jauh perubahan yang diinginkan itu. Dengan kata lain, unsur-unsur politik mana saja yang dikehendaki berubah, lalu atas dasar itu, pilihlah jalan yang tepat yang akan menghantarkan pada tujuan itu.

Dalam Pemilu, yang merupakan media

utama bagi terjadinya perubahan jalan konstitusional formal, partai politik berkonstatasi untuk memperebutkan dukungan suara rakyat. Mereka tahu persis, siapa yang mendapat suara terbanyak itulah yang bakal berhak mendapatkan kekuasaan politik meski dalam faktanya tidaklah selalu seperti itu. Karena itu segala cara untuk mendapatkan suara pemilih harus dilakukan. Untuk itu diperlukan biaya sangat besar.

Di sinilah peran para bandar atau oligarki pemilik modal besar sangat menentukan. Bukan lagi rahasia, mereka itulah yang membiayai para calon. Tentu dengan berbagai janji kompensasi nanti jika kekuasaan sudah didapat. Bisa berupa alokasi dana proyek, keistimewaan perijinan, bahkan bisa juga regulasi yang akan dibuat demi kepentingan mereka. Akibatnya, mereka yang telah terpilih dari hasil Pemilu yang diidealkan akan memperjuangkan aspirasi rakyat, pada faktanya justru banyak melakukan hal yang bertentangan dengan kepentingan rakyat. Contoh paling nyata adalah perubahan UU Minerba 2009 yang sejatinya sudah sangat pro rakyat menjadi UU Minerba 2020 yang sangat menguntungkan oligarki pengusaha batubara.

Nyata sekali, kendali oligarki telah mencengkeram semua sendi. Dengan kekuatan modalnya, oligarki bisa mempengaruhi partai politik, bahkan juga KPU, Bawaslu, tokoh Ormas, aparat keamanan, birokrasi, media massa, lembaga survei dan para *buzzer* untuk bekerja demi kepentingan dirinya.

Jadi, bisakah jalan konstitusional formal dalam Pemilu itu benar-benar mewujudkan aspirasi rakyat di tengah makin besarnya kekuatan oligarki? Bisakah jalan ini menghantarkan naiknya figur aspiratif rakyat atau umat. Pertanyaan lebih jauh: Bisakah jalan ini menghantarkan lahirnya perubahan sistem islami?

Fakta telah menjawab. Mestinya semua itu

## Catatan Dakwah

bisa membawa kita menengok jalan perubahan kedua: konstitusional non-formal. Kita tahu, rakyat dan penguasa yang bekerja berdasar *mabda'* (ideologi dan sistem) tertentu selamanya akan memiliki *'alaqat* atau hubungan sepanjang ada kesamaan 2MQ (*mafaahim, maqaayis, qanaa'at*) atau pemahaman-pemahaman tentang berbagai hal pokok dalam masyarakat, tolok ukur-tolok ukur dan rasa puas hati antar keduanya. Ketika rakyat memahami 2MQ Islam, terungkapnya keburukan 2MQ sekuler dan kezaliman serta pengkhianatan penguasa, maka hubungan itu akan putus, lalu kepercayaan (*tsiqah*) rakyat itu beralih kepada para pejuang. Jika keadaan ini dikuatkan oleh pertolongan pemegang kekuatan dan kekuasaan (*ahlun-nusrah*), perubahan ke arah Islam berupa terwujudnya kehidupan Islam bisa terjadi.

Tentang *thalabun-nusrah* (menggaling pertolongan), Ibnu Saad dalam *At-Thabaqaat*, sebagaimana ditulis oleh Ahmad al-Mahmud dalam kitab *Ad-Da'wah ilaa al-Isalaam*, menyebut ada 15 kabilah. Di antaranya kabilah Kindah, Hanifah, Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, Kalb, Bakar bin Wail dan Hamdan. Mereka semuanya didatangi oleh Rasulullah saw. untuk *thalabun-nushrah*. Rasulullah mengajak mereka beriman dan memberikan *nushrah* guna memberikan kekuasaan demi tegaknya agama Allah.

Meski berulang ditolak, Rasulullah saw. tidak mengubah langkah ini. Ini adalah *qariinah jazim* (tegas) bahwa *thalabun-nushrah* yang dilakukan Rasulullah saw. adalah kewajiban *syar'i*, perintah dari Allah SWT. Bukan inisiatif Rasulullah saw. sendiri atau sekadar tuntutan keadaan.

Akhirnya, Rasulullah saw. berhasil mendapatkan *nushrah* dari kaum Anshar pada tahun ke-12 kenabian. Mereka menyerahkan kekuasaan di Madinah kepada Rasulullah.

++++

Jadi, jelaslah harapan bagi terjadinya perubahan besar itu masih ada. Semua berpulang pada para tokoh pemegang simpul umat. Apakah mereka mau terus meningkatkan kesadaran politik umat dengan cara menanamkan 2MQ Islam di tengah umat dan menggerakkan umat menuntut perubahan ke arah Islam.

Selamanya, jalan konstitusional formal tidaklah akan bisa menghantarkan perubahan hingga pada perubahan pranata dan sistem politik, apalagi perubahan ideologi politik, karena memang sejak awal tidak dirancang untuk hal itu. Ditambah pengaruh luar negeri/Barat, cita-cita itu makin sulit tercapai, seperti yang terlihat di Aljazair dan Mesir. FIS pernah menang Pemilu di Aljazair. Namun, akibat campur tangan negara-negara Barat, hasil Pemilu itu dibatalkan. Lalu FIS malah dinyatakan terlarang. Begitu juga di Mesir. Muhammad Mursi yang menjadi presiden Mesir hasil Pemilu tumbang setelah dikudeta oleh militer dengan dukungan Barat.

Jika dalam perubahan dikehendaki menghasilkan kebaikan di dunia dan juga di akhirat, maka haruslah perubahan ke arah Islam. Perubahan ke arah Islam hanya mungkin dicapai melalui jalan yang telah ditetapkan oleh Islam. Oleh karena itu, penting untuk selalu menetapkan level capaian perubahan tertinggi menurut Islam, yakni terwujudnya kehidupan islami yang di dalamnya diterapkan syariah secara *kaaffah* sehingga kerahmatan Islam bisa dirasakan secara nyata. Lalu, lakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk tercapainya perubahan itu: tekuni, ikhlasi, sabari; karena semua memerlukan proses dan waktu. Disertai doa, ikhtiar perjuangan itu, cepat atau lambat, akan mencapai hasil meski mungkin bukan di era kita saat ini. Insya Allah.

*Wallaaahu a'lam bi ash-shawaab.* □



## H. M. Ismail Yusanto: **KHILAFAH PASTI TEGAK KEMBALI**

### Pengantar:

Khilafah sesungguhnya telah menjadi isu global, khususnya di Dunia Islam. Mengapa ini bisa terjadi? Apa penyebabnya? Mungkinkah Khilafah global bisa tegak kembali? Bagaimana peluangnya? Bagaimana pula caranya? Apa yang mesti dilakukan umat Islam sedunia dalam menyongsong tegaknya kembali Khilafah?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada Cendekiawan Muslim, **Ustadz H. M. Ismail Yusanto** dalam wawancara kali ini. Di bawah ini adalah hasil wawancaranya,

**Ustadz, opini tentang menegakkan kembali Khilafah semakin meluas di seantero dunia. Namun tantangannya juga banyak. Mengapa Barat menolak tegaknya kembali Khilafah?**

Barat tahu persis, satu-satunya kekuatan yang bakal menghentikan hegemoni dan dominasi Barat atas dunia ini adalah Islam. Bukan

sembarang Islam, tentu saja, melainkan Islam politik melalui tegaknya kembali Khilafah. Bagaimana mereka bisa tahu? Karena Barat juga mengkaji Islam. Banyak pusat studi Islam di Barat didirikan di berbagai universitas maupun lembaga riset resmi milik negara. Di dalamnya terdapat banyak ahli Islam, tetapi bukan Muslim. Dari hasil pengkajian, mereka tahu di mana letak kekuatan umat Islam dunia. Sejarah dunia juga

membuktikan, Khilafah telah berhasil mewujudkan sebuah peradaban hebat berbilang abad lamanya saat Barat justru hidup dalam keterbelakangan.

Setelah pada tahun 1924 berhasil menghancurkan Khilafah Utsmani, mereka juga tahu bahwa umat saat ini tengah berjuang keras mewujudkan kembali payung Dunia Islam itu. Mereka tahu, jika Khilafah tegak, berakhirilah dominasi dan hegemoni mereka, khususnya atas Dunia Islam. Berakhir pula masa pesta-pora mereka mengeruk keuntungan SDA dan seluruh potensi ekonomi negeri-negeri Muslim. Berakhir keleluasaan mereka membodohi dan menzalimi umat Islam, serta menundukkan Dunia Islam di bawah kekuasaan mereka. Berganti, merekalah yang harus tunduk pada Dunia Islam. Tentu itu semua tak mereka kehendaki.

Maka dari itu, mereka akan berusaha menghalangi kebangkitan Islam. Raksasa Dunia Islam yang kini sedang lelap tertidur harus dibuat tetap tidur. Kalau bisa, untuk selamanya.

### **Apa yang biasa dijadikan “dalil” oleh Barat untuk memonsterisasi Khilafah?**

Banyak. Di antaranya, tegaknya Khilafah akan memberangus keberagaman umat beragama. Ini ‘dalil’ ngawur. Semua orang tahu, Islam sangat menghargai keragaman atau pluralitas. Dalam sejarahnya, Islamlah agama yang sangat bisa menjaga pluralitas itu. Lihatlah apa yang terjadi di sepanjang peradaban Islam. Hidup damai sejahtera orang-orang non-Muslim. Ketika Islam menguasai Spanyol, disebut *Espanyol in three religions*, karena selama lebih dari 700 tahun di bawah Islam, hidup damai sejahtera orang Yahudi dan Nasrani. Karen Armstrong menulis, ‘*The jews enjoyed their golden age under Islam in Andalusia.*’

Namun, semua kebaikan itu hancur ketika Katolik menguasai Spanyol. Bukan hanya Muslim, orang-orang Yahudi pun terusir dari wilayah yang telah memberikan rasa aman berbilang abad

lamanya. Kemudian, lagi-lagi mereka mendapatkan tempat perlindungan dari umat Islam. Muhammad al-Fatih-lah yang melakukan putusan penting itu. Melindungi mereka di Bukit Galata, Istanbul. Di sana mereka beranak-pinak, hingga sekarang. Jadi, dari mana mereka bisa mengatakan bahwa Khilafah akan memberangus keragaman agama?

Selain itu, ini ‘dalil’ yang paling sering mereka katakana, bahwa tegaknya Khilafah akan menimbulkan perang dan konflik berkepanjangan. Ini dalil aneh. Sekarang saja, tanpa Khilafah, konflik dan perang terjadi di mana-mana. Lihatlah di Rohingya, Palestina dan Ukraina. Sebelumnya juga terjadi di Irak, Afganistan, Iran, Vietnam, Korea, bahkan juga Perang Dunia. Apakah itu semua ditimbulkan oleh Khilafah?

Negara-negara kapitalis penjajahlah yang harus ditunjuk sebagai biang dari segala kekisruhan itu. Mengapa tudingan itu diarahkan pada Khilafah? Khilafah hadir justru untuk mencegah kezaliman itu berlangsung terus. Siapa yang bisa menghentikan kezaliman-kezaliman itu jika bukan kekuatan global yang kuat dan adil? Itulah Khilafah.

### **Instrumen apa dan siapa yang dipakai Barat untuk melancarkan propagandanya?**

Ada 4 instrumen yang biasa dipakai Barat untuk melancarkan propagandanya, yakni instrumen politik, ekonomi dan opini, serta kelembagaan dunia.

Secara politik, Barat berusaha menghalangi tegaknya Khilafah melalui para penguasa di negeri Muslim. Penguasa antek Barat itu, seperti terlihat ini hari di berbagai negeri Muslim, termasuk Indonesia, bisa bertindak dengan sangat efektif untuk mencegah tegaknya Khilafah di negeri itu. Termasuk membuat kontra opini tentang Khilafah yang mungkin telah berkembang di negeri itu. Jika secara politik pemimpin itu tidak bisa menjalankan misi ini, apalagi terbukti malah mendukung segala yang serba Islam seperti yang

terjadi di Aljazair dan Mesir, maka Barat tak segan untuk menggulingkan mereka.

Barat juga menggunakan instrumen ekonomi. Barat menggelontorkan dana yang sangat besar kepada siapa saja, baik itu negara maupun lembaga swasta, untuk turut serta dalam propaganda ini. Tak sedikit LSM di negeri ini menerima dana dari negara-negara Barat dengan aneka *cover program* seperti terkait pluralisme, demokrasi, gender dan lainnya. Departemen Luar Negeri AS dan USAID, misalnya, menunjuk pelaksana penyaluran dana dan kontak dengan berbagai LSM dan para individu di negeri-negeri Muslim. Di antaranya The National Democratic Institute (NDI), The Asia Foundation (TAF) dan The Center for Study of Islam and Democracy (CSID). NDI sangat aktif di awal reformasi dalam turut merancang berbagai langkah, termasuk dalam penyusunan berbagai RUU, yang menentukan arah reformasi.

Lalu secara opini, dengan jaringan media yang mereka miliki, Barat terus membombardir dunia dengan opini tentang buruknya terorisme, radikalisme dan fundamentalisme yang mengarah pada Islam. Instrumen ini diperkuat oleh kelembagaan dunia, seperti PBB dan organ-organ di bawahnya, yang mereka kuasai untuk melancarkan opini yang mereka mau. Lembaga-lembaga seperti Rand Corporation memegang peranan penting dalam memberikan arah propaganda. Daniel Pipes, tokoh utama Rand, mengatakan, "*Tujuan jangka pendek dari perang ini haruslah untuk menghancurkan Islam militant. Namun, tujuan jangka panjang dari perang ini adalah modernisasi Islam.*"

## Bagaimana upaya Barat agar isu monsterisasi Khilafah ini menjadi isu global?

Barat gencar melakukan politik *labelling* (pelabelan), kemudian *monsterizing* atau monsterisasi; seolah semua orang atau kelompok yang dilabeli radikal apalagi teroris sebagai membahayakan tatanan global. Harapannya,

dengan itu, umat Islam, juga umat selain Islam, menjadi takut dan menjauh dari Islam. Islam yang dimaksud di sini tentu bukan Islam dalam arti umum. Namun, Islam yang menolak sekularisme, liberalisme, kapitalisme, termasuk komunisme serta dominasi asing dan aseng, serta menginginkan tegaknya syariah *kaaffah* dan Khilafah.

Khilafah sebagai ajaran Islam, yang menurut para ulama merupakan *min a'zham al-wajibaat* (bagian dari kewajiban yang agung), menjadi sasaran utama penggambaran sebagai monster atau demon (setan, iblis atau hantu) yang jahat (*evil*) dan kejam (*cruef*). Tujuannya tentu agar publik menjauhi ide khilafah. Dengan begitu upaya sekularisasi kaum Muslim dapat terus terwujud dan kebangkitan Islam politik tak terjadi.

Lalu Barat melakukan operasi pembusukan ide khilafah melalui pembentukan ISIS, sebagaimana diakui oleh mantan Menlu AS, Hillary Clinton. Katanya, AS-lah yang membentuk dan mendanai ISIS, melalui sebuah operasi Sarang Lebah. Di dalamnya ada keterlibatan Israel. Pada tahun 2105, pimpinan ISIS yang ditangkap di Irak ternyata seorang kolonel aktif di militer Israel. Namanya Yusi Oulen Shahak di Brigade Golani tentara rezim Zionis dengan kode Re34356578765az231434. Beberapa militan ISIS yang ditangkap juga mengaku bahwa agen-agen Israel dari Mossad, juga badan spionase Israel lainnya, berperan dalam gelombang pertama serangan ISIS di Irak dan perampasan Kota Mosul di musim panas 2014. Selain untuk mencitraburukkan khilafah, operasi ini juga bertujuan untuk menghimpun para pemuda Islam yang bersemangat dalam perjuangan ke dalam apa yang mereka katakan sebagai Kekhalifahan. Setelah terhimpun, lalu mereka dilumat habis.

## Bagaimana Barat mengkondisikan agar negara-negara di dunia ikut dengan opininya, menyuarkan penolakan Khilafah?

Barat memaksa negara-negara di dunia untuk selalu berpihak kepada mereka, seperti ketika dulu setelah terjadi tragedi 9/11, Presiden Bush bilang, *‘either you are with us or with terrorist’*. Siapa saja yang tak mau bersama Barat akan dianggap pro Islam dan dipastikan nasib kekuasaannya tak akan lama.

## Bagaimana upaya untuk mengaburkan dan menguburkan sejarah keemasan masa Khilafah?

Meski tidak mudah, Barat terus berusaha mengaburkan dan menguburkan sejarah gemilang Khilafah. Mereka tahu sejarah itu sangat penting. Selain melalui para intelektual mereka sendiri, usaha itu juga dilakukan melalui banyak intelektual Muslim. Di antaranya yang sangat terkenal adalah Farag Fouda, seorang intelektual Mesir, yang menulis buku *Al-Haqiqah al-Chaybah* (Kebenaran yang Hilang). Melalui buku ini, Fouda mencoba untuk mengungkap fakta sejarah, yang menurut dia disembunyikan oleh umat Islam, yakni “perihal perilaku buruk Khalifah”. Oleh para ulama di sana, bahkan juga oleh pemerintah Mesir buku ini dianggap provokatif, menyesatkan dan bertentangan dengan apa yang diyakini oleh umat Islam.

Usaha itu tentu bakal sia-sia. Sebabnya, sejarah kegemilangan Khilafah sudah demikian masyhur, bahkan di antara para sejarawan non-Muslim/ D antaranya Will Durant. Dalam *The Story of Civilization* ia menulis, *“Para Khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras mereka. Para Khalifah itu juga telah menyediakan berbagai peluang bagi siapapun yang memerlukan dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam keluasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka. Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan menyebar luas sehingga berbagai ilmu, sastra, falsafah dan seni mengalami kejayaan luar biasa; yang menjadikan Asia Barat*

*sebagai bagian dunia yang paling maju peradabannya selama lima abad.”*

## Bagaimana makar hukum yang dilakukan untuk menekan dan menghambat dakwah Khilafah?

Barat mendorong lahirnya UU Anti Terorisme. Boleh disebut, hampir semua negeri Muslim sekarang punya UU seperti ini. Untuk apa? Tak lain untuk memerangi para pejuang Islam. Jika benar UU ini digunakan untuk memerangi terorisme, dan teroris itu diartikan sebagai orang atau kelompok bahkan negara yang dalam usaha meraih tujuan menggunakan kekerasan, mestinya AS harus dinyatakan sebagai teroris. Merekalah yang terbukti paling banyak melakukan kekerasan. Namun, nyatanya tidak. Lebih dari 95% individu dan kelompok yang disebut teroris dalam list FTO (*Foreign Terrorist Organization*) adalah individu dan kelompok Muslim, seperti Syaikh Ahmad Yasin dan Hamas.

Tak cukup dengan UU Anti Terorisme, Barat kini juga mendorong perang melawan radikalisme (*war on radicalism*) dengan alasan radikalisme adalah akar dari terorisme. Lagi-lagi, itu semua hanyalah kedok (*mask*) untuk maksud sesungguhnya, yakni *war on Islam*.

## Apa tanda-tanda persatuan global dan kerinduan tegaknya kembali Khilafah semakin membuncah?

Banyak. Di antara yang paling nyata adalah meningkatnya dukungan umat untuk penerapan syariah secara *kaaffah*. Hasil *polling* yang dilakukan oleh Pew Research Center yang berpusat di Washington DC di lebih dari 30 negeri Muslim menunjukkan hal itu. Mayoritas penduduk di negeri Muslim menginginkan penerapan syariah. Di antaranya, 64% Muslim di Indonesia, 86% di Malaysia, lalu lebih dari 99% Muslim Afganistan.

Lalu fakta adanya protes meluas di banyak negeri Muslim atas tragedi Gaza juga menunjukkan bagaimana umat secara global

bersikap terhadap saudaranya yang tengah mengalami kezaliman.

## Bagaimana optimisme kembalinya Khilafah?

Optimisme bakal tegak kembali Khilafah tentu tak bisa dilepaskan dari *nasrullaah* atau pertolongan Allah. *Nasrullaah* itu merupakan *qadha'* atau ketentuan Allah yang tidak mungkin kita ketahui dimana kapan dan kepada siapa akan diberikan.

Yang pasti, keadaan sekarang jauh berbeda dibandingkan dengan tahun dua atau tiga dekade lalu. Ketika itu, umat tak sedikit yang bahkan untuk menyebut kata *khilafah* pun masih ketukartukar dengan istilah *khilafiyah*. Alhamdulillah, kini istilah itu makin dikenal oleh publik, bukan hanya di negeri ini, tetapi juga di negeri Muslim lain. Memang, mungkin tidak semua memahami dalam konotasi yang positif akibat propaganda jahat para pembenci Islam.

Alhamdulillah, respon masyarakat dan para tokoh umat sekarang ini luar biasa. Terlihat dari, misalnya, padatnya selalu kegiatan-kegiatan dakwah seperti kajian, training, seminar, diskusi publik, tablig akbar atau yang lainnya. Ini bukan hanya terjadi di negeri ini, tetapi juga di banyak negara. Ada gelombang dahsyat kesadaran umat untuk bangkit.

Mengapa itu bisa terjadi? Umumnya memang karena merasa keimanan dan kesadaran mereka tersentuh setelah mendengar dakwah yang mereka ikuti. Dengan dasar al-Quran dan as-Sunnah serta *qaw'* (perkataan) para ulama, juga argumen historis dan empiris, penjelasan-penjelasan itu terasa demikian kokoh sehingga buat orang yang ikhlas, tidak ada tempat untuk mengelak. Ditambah fakta krisis multidimensi yang melanda dunia, termasuk Indonesia, membawa mereka pada kesimpulan bahwa mengharap sekularisme adalah perbuatan sia-sia. Tidak ada jalan lain kecuali kembali pada (syariah) Islam. Demikian juga pembantaian terhadap umat Islam yang terjadi di berbagai tempat. Ini

membawa mereka pada kesimpulan bahwa umat saat ini memang demikian lemah, hidup tanpa pelindung yang nyata. Ketika dijelaskan bahwa pelindung itu tidak lain adalah Khilafah, dan Khilafah pula satu-satunya yang mampu menyatukan umat sehingga kekuatan Islam bisa diwujudkan, menjadi mudah diterima. Apalagi Khilafah memang telah pernah ada di masa kejayaan Islam. Dengan upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten, di waktu yang tidak lama insha Allah cita-cita itu akan tercapai.

## Apa yang harus dilakukan oleh umat untuk menyongsong abad kemenangan Islam?

Kita tahu, salah satu hambatan terbesar dari penerapan syariah dan penegakan Khilafah adalah kenyataan tidak sedikit umat Islam itu sendiri yang justru belum paham atau salah paham terhadap ide syariah dan khilafah.

Lebih dari 40 tahun umat di negeri ini hidup dalam rezim yang otoriter. Tidak ada ruang sedikitpun untuk berbicara tentang hal-hal yang fundamental dalam Islam seperti soal syariah dan khilafah. Karena itu wajar jika banyak dari umat Islam yang tidak paham atau salah paham terhadap syariah. Ada yang menilai syariah itu menakutkan, syariah menghambat kemajuan, dan sebagainya. Apalagi Khilafah.

Maka dari itu, penting sekali memahamkan atau meluruskan pemahaman mereka secara terus-menerus. Diperlukan kerja lebih keras, lebih cerdas dan lebih ikhlas untuk menjelaskan ide ini kepada umat. Dengan begitu makin banyak umat yang memahami ide penting ini. Halangan pasti akan menghadang. Namun, begitulah perjalanan dakwah. Memang tidak pernah mulus. Selalu saja ada ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dan rintangan (ATHGR).

Teruslah melangkah meski duri tajam menusuk kaki. Di hadapan, masa depan Islam gemilang kan menanti. Tak peduli orang kafir, orang musyrik dan munafik terus membenci. Demikianlah janji Allah, pasti akan terjadi. □

# MUSLIMAH DAN DAKWAH POLITIK

*Endiyah Puji Trisanti*

deologi kapitalisme-demokrasi telah mengakibatkan penderitaan bagi umat manusia, termasuk perempuan dan generasi. Dunia telah di titik nadir. Kehadira sistem kehidupan baru yang sejahtera dan adil di bawah naungan Negara Khilafah menjadi kebutuhan paling mendesak saat ini. Perubahan sistem menjadi kata kunci. Dakwah politik Islam bagi para Muslimah bukan saja sebuah pilihan terbaik. Bahkan posisinya berada di garis terdepan kewajiban seorang hamba.

## Jerat Penjajahan atas Muslimah

Eksplotasi bertopeng pemberdayaan perempuan menjadi jalan tol penjajahan kapitalisme atas perempuan dan anak perempuan di setiap sektor. Tanpa kesadaran politik Islam, para Muslimah pun berbondong-bondong mengikuti tabuhan gender kesetaraan gender. Semua atas nama perjuangan meraih hak-hak perempuan dan anak perempuan. Tak lagi bisa dibedakan lagi siapa korban penjajahan kapitalisme dan siapa aktor penjajahan yang sebenarnya. Para Muslimah secara sukarela menjadi agen-agen feminisme.

Para Muslimah tidak menyadari bahwa mereka ikut memperpanjang usia penjajahan

kapitalisme di setiap negeri. Sebabnya, setiap narasi yang membawa isu perempuan hakikatnya dalam kerangka besar mengubah pemahaman, standarisasi dan keyakinan perempuan dunia, terutama Muslimah, agar menerima logika penjajahan Barat. Karena itu penting untuk merebut semua narasi yang telah dibangun rezim kapitalisme dan membalik narasi untuk menguatkan narasi Islam politik.

Strategi pembangunan nasional dengan mengintegrasikan pengarusutamaan gender (PUG) dalam proyek strategis nasional beserta mayor proyeknya sukses membangun atmosfer keamanan akan ketidaksetaraan gender dan pandangan bias laki-laki. Lalu setiap keterlibatan laki-laki untuk meluruskan narasi sesat feminisme pasti ditanggapi secara apriori sebagai upaya mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan. Akibatnya, sulit untuk melibatkan laki-laki dalam pertarungan narasi dan dakwah politik perempuan dalam kancah kehidupan. Perempuan adalah yang harus berperan mengangkat narasi dakwah politik perempuan.

## Dakwah Politik Perempuan

Dakwah politik perempuan adalah implementasi dakwah politik bagi perempuan untuk mengembalikan peran strategis

perempuan sebagai ibu dan pengatur urusan rumah. Tujuannya untuk mewujudkan generasi cemerlang penjaga peradaban Islam dalam naungan Negara Khilafah. Dengan demikian dakwah politik perempuan menempati posisi sangat strategis dalam dakwah Islam. Masa depan peradaban Islam ditentukan antara lain oleh kualitas dan *effort* para Muslimah dalam menapaki jalan dakwah politik (Lihat: QS at-Taubah [9]: 71).

Hal mendasar mengapa Muslimah harus terjun dalam dakwah politik tentu karena kewajiban. Kesadaran terhadap kewajiban dakwah akan memberikan energi besar dan sumbu panjang perjuangan “melumpuhkan” narasi kesetaraan gender yang selama ini dimainkan rezim global. Sebaliknya, kegagalan Muslimah dalam memosisikan dirinya untuk aktif mendesain perubahan akan berakibat pada 2 (dua) hal paling berbahaya. *Pertama*, datangnya laknat Allah SWT karena para muslimah menyepelekan bahkan meninggalkan kewajiban dakwah politik. *Kedua*, Muslimah akan menjadi korban arus besar narasi kesetaraan gender sekaligus menjadi “tentara” penjajah yang akan berdiri tegak menghadang dakwah Islam.

Maka dari itu, dalam menapaki jalan perubahan sistem, yakni jalan dakwah politik Islam, Muslimah harus berada di bawah bimbingan ideologi Islam dengan mengikuti metode perjuangan Rasulullah saw. Jalan perjuangan ini membutuhkan segala bentuk pengorbanan dan penyerahan diri totalitas demi keridhaan *Rabb* mereka.

### Mengulang Keberhasilan Dakwah Rosul

Contoh paling agung perubahan sistem tanpa kekerasan adalah perubahan sistem jahiliah Arab menuju sistem Islam di Yatsrib (Madinah). Perubahan ini langsung dicontohkan oleh Rasulullah saw. bersama para Sahabat beliau. Hasilnya sungguh luar

Maka dari itu, dalam menapaki jalan perubahan sistem, yakni jalan dakwah politik Islam, Muslimah harus berada di bawah bimbingan ideologi Islam dengan mengikuti metode perjuangan Rasulullah saw. Jalan perjuangan ini membutuhkan segala bentuk pengorbanan dan penyerahan diri totalitas demi keridhaan *Rabb* mereka.

biasa. Tercipta sebuah masyarakat yang para pemimpinnya, penduduk negerinya yang plural beragam suku dan agama serta angkatan perangnya bersuka-cita menyambut penerapan sistem baru, yakni sistem Islam. Peristiwa bersejarah perubahan sistem ini berlangsung tanpa kekerasan, tanpa makar dan kudeta, tanpa *people power*.

Bandingkan dengan perubahan sistem sekuler yang dilakukan oleh Mustafa Kamal at-Taturk di Turki akhir masa Khilafah Utsmaniyah. Sebuah perubahan sistem yang mengerikan, penuh intrik makar dan kudeta. Ribuan penduduknya di penjara karena menolak sistem sekuler. Para Muslimahnya dipaksa menanggalkan jilbab mereka.

Hari ini penerapan sistem demokrasi-sekuler hanya meninggalkan kisah derita perempuan dan generasi berjilid-jilid tanpa jeda. Apa kabar Muslimah dan anak-anak

Uighur, Rohingya, Palestina, Afganistan, Suriah dan negeri-negeri lainnya tanpa penerapan sistem Islam? Benarlah firman Allah SWT:

Dengan demikian garansi perubahan sistem terbaik hanya ada pada perubahan dengan sistem Islam dengan mengadopsi metode dakwah Rasul saw. Dengan menapaki jalan dakwah yang ditetapkan oleh wahyu, umat akan mengulang keberhasilan yang sama sebagaimana kali pertama metode dakwah Rasul saw. dijalankan. Akan datang masa Kekhilafahan kedua yang mengikuti *manhaj* Kenabian.

## Muslimah dan Dakwah Berjamaah

Pada tahun ke-12 sejak Muhammad saw. diutus (622 M), rombongan haji dari Yatsrib datang ke Makkah sebanyak 75 orang. Dua di antaranya wanita. Keduanya adalah Nasibah binti Kaab Ummi Imarah dan Asma' binti 'Amru bin Adiy. Perjalanan dilakukan untuk menempuh tujuan politis, yakni melaksanakan Baiat Aqabah kedua. Tidak lain dalam rangka mewujudkan cikal-bakal pondasi dan pilar pertama pendirian negara yang akan menerapkan Islam di tengah masyarakat dan mengemban dakwah ke seluruh dunia.

Sebelumnya para wanita terdekat dari keluarga Rasulullah dan Sahabat juga turut aktif dalam dakwah politik yang dilakukan. Sebut saja Ibunda Ummul Mukminin Khadijah ra. Beliau memberikan dukungan jiwa dan seluruh hartanya untuk keberhasilan dakwah Rasulullah saw. Kemudian putri Abu Bakar, Asma', sebagai penanggung jawab logistik perjalanan hijrah Rasulullah saw. Dalam kondisi hamil tua, Asma' binti Abu Bakar mengantarkan bekal makanan ke Gua Tsur dengan berjalan kaki di tengah kejaran musuh kafir yang akan membunuh Rasulullah saw.

Para Muslimah generasi awal sangat memahami peran utama mereka sebagai ibu dan manajer rumah. Mereka tidak melalaikan peran

Dengan demikian garansi perubahan sistem terbaik hanya ada pada perubahan dengan sistem Islam dengan mengadopsi metode dakwah Rasul saw. Dengan menapaki jalan dakwah yang ditetapkan oleh wahyu, umat akan mengulang keberhasilan yang sama sebagaimana kali pertama metode dakwah Rasul saw. dijalankan. Akan datang masa Kekhilafahan kedua yang mengikuti *manhaj* Kenabian.

tersebut. Mereka juga memahami kewajiban dakwah politik bersama Rasulullah saw. dan para Sahabat. Karena itu mereka menginfakkan jiwa mereka dalam dakwah politik dengan menanggung risiko sebagaimana kaum laki-laki. Mereka memahami seruan dakwah berjamaah bagi laki-laki juga berlaku sama sebagai seruan dakwah bagi Wanita (Lihat: QS Ali Imran [3]: 104).

Totalitas mengadopsi metode dakwah Rasul saw. mengharuskan para Muslimah terjun aktif bergabung dalam jamaah dakwah berupa *kutlah siyaasi* (kelompok politik) Islam. Tentu dengan meninggalkan politik sekuler. Syaikh Taqiyudin an-Nabhani, menukil dari Imam al-Amidi (*Al-Ihkaam fii Ushuul al-Ahkaam*), menjelaskan syarat meneladani metode perubahan Rasul, yakni dengan mengambil amal perubahan sama dengan beliau berikut arah, target dan tujuannya.

*Wallaaahu a'lam.* []

# KESIAPAN HIZBUT TAHRIR MEMIMPIN PERUBAHAN DUNIA

**Yuana Ryan Tresna**

**P**eta jalan yang hendak ditempuh Hizbut Tahrir dalam melakukan perubahan tertuang dalam buku kecil *Manhaj Hizb at-Tahriir fii at-Taghyiir*. Catatan tersebut merupakan naskah pidato delegasi Hizbut Tahrir pada konferensi ISNA (*Islamic Society of North America*) di negara Missouri, Amerika Serikat, pada 24 Jumada al-Ula 1410 H (22 Desember 1989). Isinya memberikan penjelasan ringkas tentang bagaimana perubahan masyarakat yang ada sekarang ini menuju masyarakat yang dicita-citakan harus dilakukan.

Dalam buku itu, Hizbut Tahrir juga memberikan penilaian terhadap kondisi masyarakat sekarang dan jalan perubahan yang harus ditempuh. Hal itu menegaskan kesiapan Hizbut Tahrir dalam memimpin perubahan Dunia Islam dari keadaan terjajah menuju kehidupan Islam. Adapun wujud perubahan yang hendak diwujudkan terdapat dalam buku-buku lainnya.

## Falsafah Perubahan

Sebelum mengurai kesiapan Hizbut Tahrir dalam memimpin perubahan Dunia Islam, penting bagi kita memahami falsafah perubahan umat dan tatanan Dunia Islam. Hal itu sebenarnya bisa kita rujuk pada firman Allah SWT sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

*Sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (QS al-Ra'd [13]: 11).

Imam al-Quthubi dalam Tafsirnya menjelaskan: Tentang firman Allah SWT, “*Sungguh Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*,” maknanya Allah SWT memberitahukan pada ayat ini bahwa Dia tidaklah mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka melakukan perubahan, baik dari: (1) kalangan mereka; (2) orang yang mengurus mereka; atau (3) salah seorang mereka dengan hubungan apapun. Ini sebagaimana Allah mengubah keadaan orang-orang yang kalah pada Perang Uhud karena sikap yang berubah pada para pemanah, juga contoh-contoh lainnya yang ada dalam syariah (HR al-Bukhari, Muslim, al-Nasa’i, dan Ibnu Majah). *Wallahu a’lam*. (Al-Qurthubi, Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan, 9/294).

Imam al-Baidhawi juga menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ مِنَ الْعَافِيَةِ وَالنَّعْمَةِ. حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ مِنَ الْأَحْوَالِ الْجَمِيلَةِ بِالْأَحْوَالِ الْقَبِيحَةِ

*Sungguh Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kaum dari kesejahteraan dan kenikmatan sampai mereka mengubah diri mereka sendiri dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk* (Al-Baidhawi, *Anwaar at-Tanzil wa Asraar at-Ta’wiil*, 3/183).

Jadi perubahan pada sebuah masyarakat itu bisa diusahakan dan datang dari tiga pihak: (1) Dari umat tersebut secara keseluruhan (internal); (2) Pihak yang mengurus umat tersebut (pemimpin internal); (3) Bagian dari umat tersebut dengan hubungan apapun (bagian dari internal).

Pihak ketiga ini adalah inisiator dan juga pelaku perubahan. Hal itu bisa dilihat dari inisiatif pasukan pemanah dalam Perang Uhud. Mereka telah mengubah keadaan pasukan kaum Muslim dari kemenangan menjadi kekalahan. Inilah fakta perubahan, baik dari menang ke kalah maupun dari kalah ke menang.

Orang-orang seperti mereka (pihak ketiga

yang disebutkan Imam al-Quthubi) sulit melakukan perubahan masyarakat menuju tatanan tegaknya kehidupan Islam jika tidak terdapat tiga syarat utama: (1) Mereka merupakan kelompok yang solid dengan *fikrah* dan *thariiqah* yang mereka adopsi; (2) Mereka terdiri dari orang-orang yang ikhlas dan memiliki kapasitas memadai; dan (3) Mereka memiliki ikatan yang kokoh dengan ketaatan kepada pemimpinnya.

## Peta Jalan Hizbut Tahrir

Berpijak pada QS Ali Imran ayat 104, Al-'Allamah asy-Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani mendirikan partai politik bernama Hizbut Tahrir. Pendirian tersebut tepat setelah umat Islam mengalami dua peristiwa tragis, yakni keruntuhan Khilafah Islamiyah pada tahun 1924, dan perampasan Palestina oleh kaum Yahudi. Sejak itu umat Islam semakin lama semakin terpuruk dan jatuh dalam dominasi kaum kafir penjajah. Realitas ini mendorong Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani *rahimahullaah* mendirikan partai politik Hizbut Tahrir, terutama setelah al-Quds jatuh ke dalam pendudukan kaum Yahudi.

Bukan hanya mendirikan kelompok dakwah. Beliau juga menyiapkan konsep yang jelas, metode yang terang, dan mekanisme pengkaderan yang terukur. Ini adalah modal penting dalam melakukan perubahan Dunia Islam menuju tegaknya kehidupan Islam. Atas dasar itu, pada alinea pertama buku *Manhaj Hizb at-Tahriir fii at-Taghyiir* dinyatakan bahwa persoalan utama umat Islam adalah mengembalikan hukum Islam (*j'aadah al-hukm bi maa anzala Allaah*) dengan cara menegakkan kembali Khilafah Islamiyah. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa: (1) negeri-negeri tempat kaum Muslim hidup adalah darul kufur; (2) masyarakatnya diatur dengan aturan-aturan kufur. Darul kufur adalah negeri yang tidak menerapkan Islam dan keamanannya bukan di tangan kaum Muslim, walaupun mayoritas penduduknya Muslim.

Dua faktor inilah yang menjadikan umat Islam terus terpuruk dan mundur.

Selain itu terdapat dua landasan utama

penetapan metode perubahan yang dijadikan pijakan oleh Hizbut Tahrir, yakni: *Pertama*, terikat pada hukum syariah. *Kedua*, *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah saw. dalam berdakwah serta dalam menerapkan syariah dalam pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa konsekuensi dari iman seorang Muslim kepada Allah adalah kewajiban terikat pada syariah dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam melaksanakan dakwah. Adapun tentang *ittiba'* pada jalan dakwah Rasul, secara normatif memang terdapat tuntunan untuk mengikuti Nabi saw.

## Kesiapan Konsep

Hizbut Tahrir telah merumuskan konsep dan peta jalan perubahan yang akan ditempuh. Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang mereka derita. Kemudian Hizbut Tahrir membandingkan kondisi mereka dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah saw., masa *Al-Khulafa' ar-Rasyidun* dan masa generasi *Taabi'in*. Hizbut Tahrir juga merujuk kembali sirah Rasulullah saw. dan tatacara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya hingga beliau berhasil mendirikan Negara Islam di Madinah.

Setelah melakukan kajian secara menyeluruh itu, Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan *fikrah* dan *thariiqah*. Semua ide, pendapat dan hukum yang dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir hanya berasal dari Islam. Tidak ada satu pun yang bukan dari Islam. Bahkan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam.

Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perkara-perkara yang diperlukan dalam perjuangannya. Tidak lain untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia- dengan mendirikan Negara Khilafah dan

mengangkat seorang khalifah. Ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut telah dihimpun dalam berbagai buku, *booklet* maupun selebaran yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat.

Buku-buku itu, antara lain: *Nizhaam al-Islam* (Sistem Islam), *At-Takattul al-Hizbi* (Pembentukan Partai Politik), *Mafaahim Hizb at-Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir), *Ad-Dawlah al-Islamiyyah* (Negara Islam), *Nizhaam al-Hukm fii al-Islam* (Sistem Pemerintahan Islam), *Ajhizah ad-Dawlah al-Khilaafah* (Struktur Negara Khilafah), *An-Nizhaam al-Iqtishaadi fii Al-Islam* (Sistem Ekonomi Islam), *An-Nizhaam al-Ijtimaai fii al-Islam* (Sistem Pergaulan Sosial dalam Islam), *Al-Amwaal fii Dawlah al-Khilaafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah), *Mafaahim Siyaasiyyah li Hizb at-Tahrir* (Konsepsi Politik Hizbut Tahrir), *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah* Jilid 1-3 (Jatidiri Islam)—mulai dari bahasan tentang pembentukan kepribadian Islam, *tsaqaafah* Islamiyah dasar, fikih pemerintahan, fikih muamalah hingga ushul fikih; *Nazharaat Siyaasiyyah li Hizb at-Tahrir* (Pandangan Politik Hizbut Tahrir), *Kayfa Hudimat al-Khilaafah* (Bagaimana Khilafah Diruntuhkan), *As-Siyaasah al-Iqtishaadiyyah al-Mutslaa* (Politik Ekonomi yang Agung), *Uusus al-Ta'liim* (Dasar-dasar Sistem Pendidikan), *Muqaddimah ad-Dustuur* (Landasan Undang-undang Dasar Negara Islam), dll.

Masih banyak lagi buku-buku, *booklet*, maupun selebaran yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, baik yang menyangkut ide, politik, maupun kemaslahatan umat seperti rancangan aturan kesehatan di negara khilafah, pendidikan, dll.

## Kesiapan Kader

Tahapan dakwah pertama dalam Hizbut Tahrir adalah fase pembinaan. Fase ini ditujukan untuk melahirkan individu-individu yang menyakini *fikrah* dan *thariiqah* yang diadopsi oleh Hizbut Tahrir untuk membangun kerangka gerakan. Di dalam fase ini, terjadi proses internalisasi berbagai pemikiran yang diadopsi. Dengan ini lahirlah kader-kader dakwah yang siap terjun mengubah

masyarakat yang tidak islami. Demikian juga dengan ikatan yang mengikat anggota Hizbut Tahrir adalah ikatan akidah Islam dan *tsaqaafah* Islam yang diadopsi Hizbut Tahrir.

Selain dibina sebagai negarawan yang akan mengurus kemaslahatan umat, para kader Hizbut Tahrir juga didorong untuk terus meningkatkan kapasitas diri, baik aspek ilmu dan kepemimpinan, maupun aspek keimanan dan ketakwaan. Mengapa harus memantaskan diri dari sisi keimanan dan ketakwaan? Sebabnya, kemenangan bagi umat Islam adalah karunia dari Allah. Adapun yang wajib kita lakukan adalah melakukan ikhtiar dalam perjuangan untuk mengubah keadaan dunia yang tidak islami menuju keadaan yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT. Inilah perubahan menuju penerapan syariah Islam secara *kaaffah*.

## Keunggulan

Muhammad Muhsin Radhi dalam tesisnya di Universitas Islam di Irak yang berjudul *Hizb at-Tahrir Tsaqaafatuh wa Manhajuh fii Iqaamah Dawlah al-Khilaafah al-Islamiyyah* menjelaskan keunggulan gagasan dan metode dakwah Hizbut Tahrir. Kejernihan konsep, kejelasan metode dakwah, integritas dan keikhlasan para kadernya, serta ikatan yang menyatukan mereka adalah keunggulan Hizbut Tahrir yang menjadikan dirinya bertahan dan terus berkembang sampai hari ini. Hizbut Tahrir tidak bergeser dari *fikrah* dan *thariiqah* dakwahnya walau hanya sehelai rambut. Hizbut Tahrir selalu berpedoman untuk menjadikan hukum-hukum syariah sebagai asas bagi kebijakan dan sikap organisasi. Dengan kalimat lain, halal-haram adalah standar bagi seluruh tindakan dan aktivitasnya. Hizbut Tahrir tidak pernah mentoleransi setiap perkara yang bertentangan dengan akidah dan syariah Islam. Misalnya, Hizbut Tahrir berpandangan bahwa menyerukan nasionalisme, demokrasi, sekularisme, fanatisme madzhab, dan lain sebagainya adalah tindakan haram.

Khilafah sebagai metode satu-satunya dalam menerapkan Islam adalah konsep yang jelas, tegas

dan selaras dengan ijmak para ulama *mujtahidin*. Sikap yang benar yang harus ditunjukkan seorang Mukmin terkait janji Kekhilafahan adalah:

*Pertama*, wajib menyakini sepenuhnya janji akan berkuasanya kembali umat Islam (QS an-Nur [24]: 55). Sebabnya, Allah SWT pasti menunaikan janji-janji-Nya (QS [18]: 108 dan [73]: 18). Yakin kepada janji Allah termasuk bagian keimanan. Siapa saja ingkar atau ragu terhadap janji Allah SWT, keimanannya telah rusak.

*Kedua*, harus membenarkan kabar gembira dari Rasulullah saw., sebagaimana yang Rasulullah kabarkan dalam banyak hadis shahihnya.

*Ketiga*, bersungguh-sungguh mewujudkan kabar gembira tersebut dengan rasa optimis sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan Rasulullah.

*Keempat*, tidak menunggu kemenangan dengan berpangku tangan, pesimis, atau sekadar menunggu datangnya al-Mahdi. Di sinilah peran Hizbut Tahrir dalam mewujudkan kabar gembira tersebut.

*Manhaj* Hizbut Tahrir dalam menegakkan Khilafah tegak di atas *manhaj* (metode) dan *mi'yaar* (standar) *turats* Islam sejak generasi salaf. Sebagaimana Hizbut Tahrir, para ulama dari kalangan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* telah menggariskan hal-hal penting berkaitan dengan Khilafah Islamiyah:

*Pertama*, mengangkat seorang khalifah untuk menduduki tampuk Kekhalifahan Islam adalah kewajiban (An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, 6/291).

*Kedua*, mengangkat seorang khalifah setelah berakhirnya zaman *nubuwwah* adalah kewajiban yang paling penting (Al-Haitsami, *Shawaa'iq al-Muhriqah*, 1/25).

*Ketiga*, Allah SWT telah menjanjikan kekhilafahan kepada kaum Mukmin hingga akhir zaman (Asy-Syaukani, *Fath al-Qadair*, 5/241).

*Keempat*, menegakkan kekuasaan Islam (*Khilafah Islamiyah*) termasuk sarana mendekati diri kepada Allah SWT yang paling agung (Ibnu Taimiyyah, *As-Siyaasah asy-Syar'iyah*, hlm. 161).

## Harapan

Pengkajian yang teliti dan mendalam terhadap realitas Dunia Islam dan kegagalan banyak gerakan Islam dalam membangkitkan umat, juga realitas keberadaan Hizbut Tahrir dengan *fikrah* dan *tharriiqah*-nya telah memberikan harapan akan jalan kebangkitan yang hakiki.

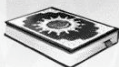
Beranjak dari identifikasi terhadap persoalan utama kaum Muslim, secara perlahan umat Islam semakin sadar bahwa gerakan Islam harus bertujuan menegakkan kembali hukum-hukum Islam di seluruh dimensi kehidupan melalui penegakan kembali Khilafah Islamiyah sebagaimana sebelumnya. Sebabnya, Khilafah Islamiyah merupakan satu-satunya *tharriiqah syar'iyah* untuk menerapkan syariah Islam secara menyeluruh. Karena itulah aktivitas Hizbut Tahrir fokus pada aktivitas politik saja. Ini didasarkan pada kenyataan, bahwa hanya dengan aktivitas politiklah kekuasaan bisa diraih. Kekuasaan mutlak diperlukan untuk menegakkan Khilafah Islamiyah.

Untuk itu, dari sisi aktivitas, Hizbut Tahrir mengkonsentrasikan aktivitasnya untuk meraih kekuasaan melalui jalan umat, dan tidak menyibukkan dirinya dengan aktivitas-aktivitas lain.

## Penutup

Hizbut Tahrir senantiasa menyeru umat dengan dakwah dan agar bersungguh-sungguh menyongsong kabar gembira Rasulullah saw. Hizbut Tahrir telah menyiapkan rancang bangun Khilafah yang siap diimplementasikan. Tegaknya Khilafah akan mengembalikan kemuliaan dan kehormatan umat Islam. Apa yang terjadi sekarang ini menggambarkan bahwa kita hidup saat ketiadaan perisai yang menjaga agama dan melindungi umat. Karena itu perlu ada upaya serius untuk menorehkan kembali sejarah agung peradaban Islam, mengembalikan kehidupan Islam dengan tegaknya Khilafah '*alaa minhaaj an-nubuwwah*' di muka bumi. Kaum Muslim sudah seharusnya bangkit dari keterpurukan, di tengah limpahan potensi sumberdaya yang ada.

*Wallaaahu a'lam bi ash-shawaab.* □



# TUDUHAN PALSU KAUM MUSYRIK TERHADAP AL-QURAN

(QS al-Ahqaf [46]: 8)

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ﴾

﴿كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakan al-Quran.” Katakanlah, “Jika aku mengada-adakan al-Quran maka kalian tidak mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa saja yang kalian percakapkan tentang al-Quran itu. Cukuplah Dia menjadi Saksi antara aku dan kalian. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (TQS al-Ahqaf [46]: 8).

Dalam ayat sebelumnya diterangkan tentang sikap kaum musyrik ketika dibacakan al-Quran, ayat-ayat yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi-Nya. Kebenaran al-Quran sesungguhnya telah mereka saksikan. Namun, mereka tetap menolak seraya menutupi kebenaran itu dengan menyebutnya sebagai sihir yang nyata.

Ayat ini kemudian menjelaskan tuduhan mereka lainnya terhadap al-Quran. Mereka menuduh al-Quran adalah buatan dan rekaan Rasulullah saw. Ayat ini kemudian memberikan petunjuk kepada beliau untuk menjawab

tuduhan keji mereka itu.

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ﴾

Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakan al-Quran.”

Ayat ini masih membicarakan kaum kafir. Dalam ayat sebelumnya diberitakan bahwa mereka menyebut al-Quran sebagai sihir yang

nyata. Kemudian disusul dengan ayat ini yang memberitakan tuduhan mereka lainnya tentang al-Quran.

Tuduhan lain tersebut dapat dipahami dari huruf «آوآء» pada awal ayat ini. Menurut para mufassir, huruf tersebut dalam konteks kalimat ayat ini bermakna «الْإِسْرَائِيَّةَ» (artinya, bahkan).<sup>1</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaili, *al-idhrâb* adalah berpindah dari satu makna ke makna lainnya.<sup>2</sup> Artinya, beralih dari penyebutan mereka tentang ayat-ayat al-Quran itu sebagai sihir ke perkataan lainnya bahwa Rasulullah saw telah mengada-adakan sendiri apa yang beliau bawa.<sup>3</sup>

Syihabuddin al-Alusi berkata, “Berpaling dan berpindah dari cerita tentang keburukan mereka sebelumnya ke cerita tentang sesuatu yang lebih buruk, yakni kedustaan yang dilakukan secara sengaja atas nama Allah SWT. Sebabnya, dusta, khususnya dusta atas nama Allah SWT, merupakan keburukan yang telah disepakati sehingga semua orang membencinya. Ini berbeda halnya dengan sihir. Meskipun buruk, keburukan sihir tidak sampai derajat tersebut sehingga nyaris pengetahuan tentangnya dikategorikan sebagai masuk dalam perkara yang disenangi.”<sup>4</sup>

Menurut ayat ini, mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah membuat-buat al-Quran lalu diklaim bahwa itu berasal dari Allah SWT. Disebutkan: «أَفْتَرَاهُ» (dia mengada-adakan al-Quran). Artinya, «الْحَتْلَافَةَ» (membuat-buat, mengada-adakan).<sup>5</sup>

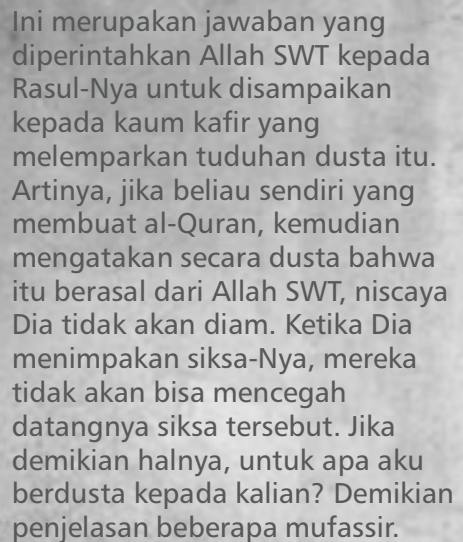
Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Ataukah kaum musyrik kepada Allah SWT dari kalangan Quraisy itu mengatakan Muhammad saw. mengada-adakan al-Quran ini, membuat-buat dan mereka-rekannya secara dusta?”<sup>6</sup>

Tuduhan mereka itu dingkari oleh al-Quran. Ini dapat dipahami dari huruf *hamzah* pada awal ayat ini yang merupakan *al-inkâri wa al-ta'ajjubi* (pengingkaran dan keheranan)

terhadap perbuatan mereka.<sup>7</sup>

Menurut asy-Syaukani, ayat ini mengandung kecaman dan celaan yang sangat jelas.<sup>8</sup>

Menurut Imam al-Qurthubi hal itu disebabkan karena Muhammad saw. tidak akan mampu membuat al-Quran sehingga dia mengatakan dan mengada-adakan atas nama Allah SWT. “Seandainya beliau mampu untuk melakukan itu, sementara orang Arab lainnya tidak mampu, berarti kemampuan beliau itu



Ini merupakan jawaban yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada kaum kafir yang melemparkan tuduhan dusta itu. Artinya, jika beliau sendiri yang membuat al-Quran, kemudian mengatakan secara dusta bahwa itu berasal dari Allah SWT, niscaya Dia tidak akan diam. Ketika Dia menimpakan siksa-Nya, mereka tidak akan bisa mencegah datangnya siksa tersebut. Jika demikian halnya, untuk apa aku berdusta kepada kalian? Demikian penjelasan beberapa mufassir.

merupakan mukjizat beliau karena hal itu di luar adat kebiasaan manusia. Jika mukjizat, berarti itu menjadi membenaran dari Allah SWT kepada beliau. Sebabnya, Allah Yang Maha Bijaksana tidak akan membenarkan orang yang

berdusta sehingga beliau bukan orang yang mengada-ada.”<sup>9</sup>

Kemudian dilanjutkan:

﴿قُلْ إِنْ أَفْرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾

Katakanlah, “Jika aku mengada-adakan al-Quran maka kalian tidak mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu.”

Ini merupakan jawaban yang diperintahkan

berasal dari Allah SWT, niscaya Dia tidak akan diam. Ketika Dia menimpakan siksa-Nya, mereka tidak akan bisa mencegah datangnya siksa tersebut. Jika demikian halnya, untuk apa aku berdusta kepada kalian? Demikian penjelasan beberapa mufassir.

Imam al-Qurthubi berkata, “Artinya, kalian akan tidak mampu menolak azab Allah pada diriku. Jika demikian halnya, mana mungkin dia berdusta atas nama Allah SWT demi kalian.”<sup>10</sup>

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Fakhruddin ar-Razi.<sup>11</sup>

Padahal jika Nabi saw. berdusta atas nama Allah SWT, niscaya Dia tidak akan membiarkan beliau. Menjelaskan firman Allah SWT: «إِنْ أَفْرَيْتُهُ» (Jika aku mengada-adakan al-Quran), Abdurrahman as-Sa’di berkata, “Niscaya Allah SWT memiliki kekuasaan atas diriku dan mengetahui apa yang aku katakan. Lantas mengapa Allah SWT tidak menyiksa diriku atas cerita yang aku ada-adakan sebagaimana yang kalian sangkakan.”<sup>12</sup>

Ibnu Katsir juga berkata, “Artinya: Andai aku berdusta atas nama-Nya dan mengaku-ngaku bahwa Dia telah mengutusku, padahal kenyataannya tidaklah demikian, tentulah Dia akan menghukum diriku dengan hukuman yang amat keras. Tidak aka nada seorang pun penduduk bumi pun, termasuk kalian atau bukan, yang dapat melindungi aku dari azab-Nya.”

Menurut Ibnu Katsir, kandungan ayat ini semakna dengan firman-Nya dalam ayat lain (QS al-Jin [72]: 22-23; QS al-Haqqah [69]: 44-47).<sup>13</sup>

Nyatanya, itu tidak terjadi. Beliau tidak ditimpa oleh azab-Nya. Sebaliknya, beliau justru mendapatkan perlindungan dari Allah SWT atas musuh-musuhnya. Maka dari itu, semestinya mereka wajib mengimani bahwa al-Quran berasal dari Allah SWT. Bukan buatan Nabi Muhammad saw.

Kemudian Allah SWT berfirman:

Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada kaum kafir yang melemparkan tuduhan dusta itu. Artinya, jika beliau sendiri yang membuat al-Quran, kemudian mengatakan secara dusta bahwa itu

﴿هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ﴾

*Dia lebih mengetahui atas apa saja yang kalian percakapkan tentang al-Quran itu.*

Bentuk mashdar *tafidhūna* adalah «الإِفَاضَةُ». Makna frasa «الإِفَاضَةُ فِي الشَّيْءِ» adalah «الْحَوْضُ فِيهِ وَالْإِنْدِغَاغُ» (menceburkan pada sesuatu dan terdorong di dalamnya). Kalimat: «أَفَاضُوا فِي الْحَدِيثِ», bermakna: «أَنْدَغُوا فِيهِ» (berpanjang lebar dalam pembicaraan).<sup>14</sup>

*Dhamir al-hâ'* (kata ganti pihak ketiga) pada kata «تُفِيضُونَ فِيهِ» merujuk pada al-Quran. Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT lebih mengetahui al-Quran yang mereka perbincangkan panjang lebar. Ibnu Jarir berkata, “Tuhanmu lebih mengetahui melebihi segala sesuatu selain Diri-Nya mengenai perkara yang diperbincangkan di antara kalian tentang al-Quran.”<sup>15</sup>

Asy-Syaukani juga berkata, “Allah lebih mengetahui apa yang kalian katakan tentang al-Quran, perbincangan dusta tentang al-Quran, serta perkataan mereka bahwa al-Quran adalah sihir dan perdukunan.”<sup>16</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya:

﴿كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾

*Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kalian.*

Ibnu Jarir berkata, “Cukuplah Allah SWT sebagai Saksi bagi diriku dan bagi kalian atas kebohongan kalian kepadaku atas semua yang aku bawa dari sisi Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada mereka karena tidak mengazab mereka setelah mereka bertobat dari kebohongan itu.”<sup>17</sup>

Dalam ayat ini juga terdapat ancaman keras bagi mereka. Asy-Syaukani berkata, “Karena sungguh Dia bersaksi untukku bahwa al-Quran berasal dari Diri-Nya. Aku telah menyampaikan kepada kalian serta menyaksikan pendustaan

dan pengingkaran kalian. Di sini terdapat ancaman yang keras.”<sup>18</sup>

Fakhruddin ar-Razi berkata, “Makna penyebutan *al-'ilm* (pengetahuan) dan *al-syahâdah* (kesaksian) adalah ancaman bagi mereka atas celaan dan cacian yang mereka lakukan.”<sup>19</sup>

Ayat ini lalu ditutup dengan kalimat:

﴿وَهُوَ الْعَفْوَؤُ الرَّحِيمُ﴾

*Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Akhir ayat ini mengabarkan sifat-Nya Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Menurut asy-Syaukani, makna penutup ayat ini adalah: «كَثِيرُ الْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ بِلَيْعُهُمَا» (banyak ampunan dan rahmat yang melimpah).<sup>20</sup>

Menurut al-Khazin, ini memberikan makna penundaan azab terhadap mereka.<sup>21</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa penutup ayat ini mengandung makna ajakan kepada mereka untuk bertobat. Abdurrahman as-Sa'di berkata, “Karena itu bertobatlah kepada Allah dan tinggalkanlah sikap kalian selama ini, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian dan merahmati kalian, lalu menunjukkan kepada kalian kebaikan dan memberikan pahala yang sangat besar.”<sup>22</sup>

Menurut asy-Syaukani pula, “Itu diperuntukkan bagi orang yang mau bertobat, membenarkan al-Quran dan mengamalkan isinya.”<sup>23</sup>

## Beberapa Pelajaran

Dalam ayat ini terdapat banyak pelajaran. Di antaranya: *Pertama*, ayat ini mengabarkan tentang sikap kaum kafir terhadap al-Quran. Sikap dasar mereka adalah menolak dan mengingkari al-Quran. Padahal kebenaran al-Quran tampak jelas di hadapan mereka.

Tak cukup menolak. Mereka pun melontarkan tuduhan palsu terhadap al-Quran. Mereka menyebut al-Quran sebagai

sihir. Ini seperti disebutkan dalam ayat lain (Lihat: QS al-An'am [6]: 7). Intinya, mereka menuduh Rasulullah saw. membuat-membuat al-Quran sendiri lalu diakukan secara dusta bahwa itu berasal dari Allah SWT. Selain ayat ini, tuduhan mereka itu juga diberitakan dalam ayat lain (Lihat: QS Furqan [25]: 4).

Orang-orang yang melemparkan tuduhan dusta dan mengolok-olok al-Quran diancam dengan azab yang sangat pedih. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهْمُ عَذَابٍ مُّهِينٍ﴾

*Jika dia mengetahui sesuatu tentang ayat-ayat Kami, dia menjadikannya bahan olok-olok. Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan (QS al-Jatsiyah [45]: 9)*

Kedua, bantahan terhadap tuduhan mereka. Inilah yang dituntun ayat ini. Ketika orang-orang kafir melemparkan tuduhan bahwa al-Quran buatan Rasulullah saw., ayat ini menyampaikan jawaban: Mengapa beliau tidak azab oleh Allah SWT? Andai itu terjadi, tidak ada seorang pun sanggup mencegahnya. Termasuk mereka. Ini pula yang disebutkan dalam QS al-Haqqah [69]: 44-47. Akan tetapi, semua itu terjadi. Itu menjadi bukti jelas bahwa al-Quran bukanlah buatan beliau sendiri.

Dalam ayat lainnya, tuduhan mereka juga dibantah dengan menantang mereka untuk mendatangkan yang seperti al-Quran. Allah Swt berfirman:

﴿أَمْ يَقُولُونَ أَقْرَبُهُ قُلُوبًا فَأَنزَلْنَا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

*Bahkan apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-membuat (al-Quran) itu?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian), buatlah satu surah yang semisal dengan al-Quran*

*itu dan ajaklah siapa yang dapat kalian ajak selain Allah (untuk menolong kalian) jika kalian orang-orang yang benar.” (QS Yunus [10]: 38).*

Tantangan ayat ini juga menjadi bukti kebenaran al-Quran. Sebabnya, tidak ada seorang pun yang bisa menjawab tantangan tersebut.

*Wallâh a 'lam bi ash-shawâb. []*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), 35; Muhammad Mahmud, *al-Tafsir al-Wâdhîh*, 3 (Beirut: Dar al-Jayl al-Jadid, 1413 H), 441; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 14;
- <sup>2</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 14. Lihat juga al-Ausi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 166
- <sup>3</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 18. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 16 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1969), 184; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 26, 14
- <sup>4</sup> al-Ausi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 13, 166
- <sup>5</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 26, 14
- <sup>6</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qurân*, vol. 22 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 96-97. Lihat juga al-Sa'di, *Taysir al-Karîm al-Rahmân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 779; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 127
- <sup>7</sup> al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 8 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 28; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 18. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 16 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1969), 184; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 26, 14
- <sup>8</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 18.
- <sup>9</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 16, 184
- <sup>10</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 16, 184
- <sup>11</sup> al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 8, 28
- <sup>12</sup> al-Sa'di, *Taysir al-Karîm al-Rahmân*, 779
- <sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azîm*, 7 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 275-276
- <sup>14</sup> Lihat al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 16, 184
- <sup>15</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qurân*, vol. 22, 97
- <sup>16</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 18
- <sup>17</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qurân*, vol. 22, 97
- <sup>18</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 18
- <sup>19</sup> al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 8, 28
- <sup>20</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 18
- <sup>21</sup> al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 128
- <sup>22</sup> al-Sa'di, *Taysir al-Karîm al-Rahmân*, 779
- <sup>23</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 18

ensues after Hamas militants kill three Israeli teenagers kidnapped near a Jewish settlement in the West Bank.

ration  
Jerusalem  
pital of Israel



Benjamin Netanyahu, PM of Israel, with then US president, Donald Trump, 2017

2018-19

A series of demonstrations held each Friday in the Gaza Strip along the fence with Israel. Demonstrators hurt rocks, tear-gas canisters and gasoline bombs across the fence.

Israeli troops kill more than 170 protesters in a week.

# TIMELINE OF PALESTINE

## (Sejarah Palestina dari Masa ke Masa) (Bagian 2)

**Salman Iskandar**

Sepeinggal Rasulullah saw. pada Hari Senin 12 Rabiul Awal 10 Hijrah (632 M), para Sahabat bersepakat untuk mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq ra. untuk menjadi *khaliifatur-rasul* (pemimpin pengganti rasul) dalam memimpin dan mengatur kaum Muslim dalam kuasa pemerintahan Islam yang berpusat di Kota Madinah.

Langkah awal kebijakan pemerintahan Khalifah Abu Bakar ra. adalah memimpin langsung prosesi pemakaman Baginda Nabi Muhammad saw. yang sebelumnya sempat tertunda selama tiga hari dua malam. Kemudian sang Khalifah segera memerintahkan Usamah bin Zayd ra. untuk segera berangkat kembali mengomando ribuan para mujahidin berangkat menuju wilayah Balqa, Syam. Tujuan utamanya adalah *futuhat* atas Baitul Maqdis, sekaligus membebaskan Masjidil Aqsha dari penguasaan Romawi

Byzantium. Kebijakan Khalifah Abu Bakar ini meneruskan apa yang menjadi ketetapan politik luar negeri terakhir Baginda Nabi saw. sebelum beliau wafat. Ini sekaligus merupakan perjuangan Islam untuk mewujudkan visi *nubuwwah* Muhammad saw. bagi pemusakaan kemuliaan Baitul Maqdis oleh kaum Muslim.

Perjuangan Usamah bin Zayd beserta ribuan para mujahidin berhasil membebaskan Balqa. Mereka berhasil menghancurkan kuasa Romawi Byzantium di kota perhubungan antara Syam dan Baitul Maqdis tersebut sekalipun panglima Usamah syahid karenanya. Penguasaan Balqa ini mendorong Khalifah untuk mengirim pasukan-pasukan mujahidin berikutnya untuk penguasaan wilayah Syam seluruhnya. Para panglima terbaik, seperti Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abi Jahal, Amru bin Ash, Abu Dujanah, Muawiyah bin Abi Sufyan dan adiknya, Yazid bin Abi Sufyan pun mendapatkan titah mengomando para mujahidin berjihad ke wilayah Syam. Tujuan utamanya adalah pembebasan Baitul Maqdis.

Namun sayang, visi *nubuwwah* pembebasan Baitul Maqdis dan pemusakaan kemuliaan Masjid al-Aqsha itu belum berhasil terwujud pada masa Khalifah Abu Bakar. Beliau keburu wafat pada 12 Hijrah atau 634 M. Kepemimpinan kekhilafahan Islam pun beralih kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab ra. Khalifah Umar pun segera melanjutkan estafet kepemimpinan Islam dalam mewujudkan visi *nubuwwah* Rasulullah saw. tersebut., yakni fokus membebaskan Baitul Maqdis, Palestina.

### Pembebasan Baitul Maqdis

Sejak Khalifah Umar berkuasa menggantikan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ra., beliau yang memiliki pengalaman luar biasa di medan perang tentu memahami betul bagaimana disiplin militer dan dinas

ketentaraan, terutama soal strategi perang hingga teknik bertempur. Oleh karena itu, pada masa kepemimpinannya, beliau mengorganisir pasukan Islam dengan dinas militer profesional sebagaimana keberadaan musuh-musuh Kekhalifahan Islam saat itu, baik dari kuasa Imperium Romawi Byzantium, maupun kuasa imperium Sasaniyah Persia. Khalifah Umar menentukan kebijakan tidak membagikan *ghaniimah* kepada para mujahidin. Namun, menghimpunkan *ghaniimah* itu ke dalam kas negara di Baytul Maal. Beliau pun menentukan anggaran belanja Negara Khalifah bagi para prajurit tempur dalam dinas militer Kekhalifahan. Para mujahidin mendapatkan gaji, tunjangan dan fasilitas sebagaimana para prajurit profesional pada umumnya. Uniform dan alutsista militer sepenuhnya ditanggung oleh Negara.

Sejak itulah, pasukan Islam mewujudkan menjadi kekuatan militer paling tangguh di *middle east region*. Terbukti adidaya Timur, Sasaniyah Persia, dihancurkan pada 637. Adapun adidaya Barat, Romawi Byzantium, terusir selamanya dari Syam pada 638 M.

Saat pembebasan Syam, istimewa saat pembebasan Baitul Maqdis dari kekuasaan Romawi Byzantium, Khalifah Umar ra. mengirimkan pasukan-pasukan profesionalnya yang dikomando oleh para panglima perang terbaiknya, seperti Khalid bin Walid, Amru bin Ash, Qa'qa bin Amru at-Tamimy, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Muadz bin Jabal ra. Selama masa pembebasan Baitul Maqdis tersebut sepanjang bulan November 636 hingga Desember 637 M. Komando utama para mujahidin ada di tangan Panglima Khalid bin Walid ra.

Ada berita yang mengusik ketidaknyamanan Khalifah Umar ra. bahwa para mujahidin menganggap kemenangan demi kemenangan yang mereka raih karena kepemimpinan Panglima Khalid, bukan karena turunnya *nashruLaah*. Tidak hanya itu,

Khalifah Umar ra. pun mendengar kabar bahwa sepanjang peperangan yang dikomandoi oleh Panglima Khalid, korban jiwa dari pasukan Romawi luar biasa banyak. Tercatat lebih dari 60.000 jiwa binasa.

Mendengar kabar tersebut, Khalifah Umar ra. sungguh prihatin. Beliau *mafhūm* bahwa jihad di dalam Islam bukanlah untuk membinasakan manusia, tetapi justru sebaliknya. Jihad adalah untuk meninggikan kalimah Allah dengan menjaga jiwa manusia. Khalifah Umar ra. khawatir pasukan Islam dianggap sebagai pasukan pembinasas, kaum Muslim dianggap sebagai penebar teror mengerikan, bukan penegak rahmat bagi semesta. Lebih daripada itu, beliau pun merasa khawatir pemahaman di antara pasukan Islam mulai bergeser dari tauhid yang lurus; mereka menang karena panglima Khalid, bukan karena pertolongan Allah SWT.

Oleh karena itulah, Khalifah Umar ra. segera menggantikan kedudukan Panglima Khalid dengan mengangkat Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai panglima perang baru bagi pasukan Islam di Syam.

Keputusan Khalifah Umar ra. pun sungguh tepat. Melalui kepemimpinan panglima baru, Abu Ubaidah bin Jarrah r.a., pasukan Muslim begitu disiplin dengan kesabaran penuh mengepung rapat Baitul Maqdis sejak akhir tahun 637 hingga April 638 M. Mereka tidak langsung menggempur Baitul Maqdis, Yerusalem dengan serangan kilat dan skala massif. Namun, mereka menunggu gerbang Kota Yerusalem dibuka sendiri oleh pemimpin Aelia Capitolina, Patriakh Monofisit Shopronius.

Akhirnya, berkah kesabaran melalui proses yang terus diperjuangkan, visi *nubuwwah* pembebasan Baitul Maqdis dan pemusakaan kemuliaan Masjid al-Aqsha pun terwujud nyata pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin al-Khatthab dan komando jihad Panglima

Abu Ubaidah bin Jarrah. Bahkan peralihan kuasa di Yerusalem pada akhir April 638 M itu diserahkan secara langsung dari Patriarkh Monofisit Sophronius kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. yang datang langsung dari Kota Madinah ke Yerusalem, Palestina.

Sebelumnya, Sophronius, pemuka Nasrani Bani Israil di Aelia Capitolina itu, hanya akan menyerahkan kota kepada Amirul Mukminin Khalifah Umar bin al-Khaththab ra., bukan kepada panglima perangnya. Monofisit Sophronius beralasan bahwa Aelia Capitolina (Baitul Maqdis) hanya boleh dipusakai kemuliaannya oleh para *anbiyaa* atau pewaris yang menggantikan mereka. Nabi terakhir, Muhammad saw. telah wafat. Pewaris kepemimpinannya, sebagai penggantinya memimpin kaum Muslim saat itu, adalah Khalifah Umar bin al-Khaththab ra.

Dalam pertemuan di Yerusalem itu, tercapai pula kesepakatan di antara kedua belah pihak bahwa: Baitul Maqdis dengan kemuliaan Masjid al-Aqsha beserta keseluruhan wilayah Palestina, sepenuhnya ada dalam perlindungan dan tanggung jawab Kekhalifahan Islam; kaum Nasrani dipersilakan untuk tetap menjalankan ritual keagamaan mereka di Holy of Sepulchre ataupun gereja-gereja lainnya di seluruh wilayah Palestina; keberadaan kaum Yahudi, sebagaimana permohonan Sophronius kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab r.a., tidak diperkenankan untuk bermukim barang satu malam pun di Baitul Maqdis karena mereka dinilai sering membuat kerusakan di dalamnya.

Khalifah Umar pun menetapkan kebijakan bahwa kaum Yahudi boleh berziarah dan beribadah di Baitul Maqdis. Namun, mereka tidak akan pernah diizinkan bermalam di kota suci tersebut, apalagi berani bermukim di Baitul Maqdis. Kesepakatan ini ditanda tangani oleh kedua belah pihak dan dinamakan sebagai *'Ahdah Umariyah*.

Setelah *'Ahdah Umariyah* disepakati dan

ditandatangani, Khalifah Umar menunaikan shalat di satu tanah lapang dekat dengan Gereja Makam Suci (*The Holy Sepulchre*). Kelak di tempat itu dibangun Masjid Jami' al-Aqsha atau kini disebut sebagai Masjid Qibli. Masjid ini paling dekat dengan arah kiblat shalat kaum Muslim.

Berikutnya, Khalifah Umar dan Panglima Abu Ubaidah beserta pasukan kaum Muslim membersihkan area tengah kompleks. Komplek ini diyakini sebagai tempat berpijak Baginda Nabi saw. sebelum mengangkasa dalam peristiwa Mi'raj ke Sidratul Muntaha sekira bulan Rajab tahun ke-10 kenabian atau 620 M.

### Baitul Maqdis dalam Naungan Khilafah Islam

Sejak masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra., Baitul Maqdis, bahkan termasuk seluruh wilayah Syam, berhasil dibebaskan dari kekuasaan imperium Romawi Byzantium. Sejak itu pula Kekhalifahan Islam menaungi Baitul Maqdis dengan segala kemuliaannya. Visi *Nubuwwah* Muhammad saw. untuk mempusakai Baitul Maqdis dengan menjaga kemuliaan Masjid al-Aqsha, sebagaimana amanah di antara para *'anbiyaa*, benar-benar dijalankan oleh para khalifah. Mereka adalah para pemimpin Islam yang mewarisi kepemimpinan Baginda Nabi di tengah-tengah umatnya.

Pada saat berakhirnya kepemimpinan era Khulafaur Rasyidin, para khalifah Bani Umawiyah (662-750) pun memenuhi amanah, tanggung jawab dan kewajibannya mempusakai Baitul Maqdis dengan menjaga kemuliaan Masjid al-Aqsha. Di antaranya, Khalifah Abdul Malik bin Marwan bin Hakam al-Umawi. Pada 691-692 beliau membangun Masjid Kubah ash-Sakhrah di atas bebatuan yang diyakini sebagai tempat Mikraj Nabi Muhammad saw. Pembangunan berikutnya disempurnakan oleh putranya, Khalifah Walid bin Abdul Malik. Beliau membangun Masjid

Qibli dan Mushala Marwani pada 694.

Para khalifah Bani Umawiyah pun tak hanya memperkokoh dan memperindah Komplek Masjidil Aqsha. Mereka pun membangun sarana dan prasarana penunjang bagi kepentingan para peziarah ke Baitul Maqdis. Mereka juga membangun berbagai istana dan fasilitas umum di sekeliling Baitul Maqdis dan Palestina saat dampak wabah Amwas kembali mengemuka pada 724-743.

Pada saat Khilafah Abbasiyah berkuasa sepanjang kurun 750-1258 di Baghdad, para khalifah mereka pun tetap bertanggung jawab penuh terkait pemusakaan atas Baitul Maqdis tersebut melalui para emir, atabegh, malik dan sultanat yang ada dalam kekuasaan Kekhalifahan. Para penguasa bawahan Khalifah Abbasiyah mendapat delegasi dari Khalifah untuk menjaga dan melindungi keamanan Baitul Maqdis, sekaligus kenyamanan para peziarah di tanah suci, baik saat era Buwaihi maupun era Salajiqah.

Saat Daulah Salajiqah dipimpin oleh Sultan Alp Arselan, melalui Nizhamul Muluk, Abul Ali Hasan bin Ali ath-Thusi, Kekhalifahan Islam membangun madrasah ilmu di beberapa kota besar di dunia Islam, yakni Madrasah Nizhamiyah. Satu di antaranya adalah di Baitul Maqdis, Yerusalem. Madrasah Nizhamiyah di Baitul Maqdis inilah yang melahirkan sosok Hujjatul Islam terkemuka hingga kini, yakni Imam Muhammad Abu Hamid al-Ghazali. Bahkan menariknya, beliau mengkhataamkan penyusunan kitab *masterpiece*-nya, *Ihya' 'Uluum ad-Diin* di salah satu bilik Masjid al-Aqsha. Masya Allah.

Pendelegasian sebagian kewenangan Khalifah kepada para gubernur wilayah yang memiliki otoritas penuh mengendalikan wilayahnya masing-masing pada akhirnya membuat kontrol dan kuasa Khalifah melemah. Apalagi kelemahan internal itu diperparah dengan adanya disintegrasi di antara para

gubernur wilayah, bahkan memicu terjadinya konflik internal! Disintegrasi tersebut meluas di Timur dan Barat Dunia Islam, dari Hindia hingga Andalusia. Para *mu'arikh* menuliskan hal itu sebagai *Muluuk ath-Thawaa'if* atau masa para penguasa wilayah berdasarkan *thaa'ifah* (kabilah). Sejarahwan Barat menuliskan hal itu sebagai *Reyes The Thaifa*.

Dunia Islam dalam keadaan terbelah. Wilayah Khilafah terpecah. Akhirnya, Batul Maqdis pun diambil-alih secara paksa oleh Imamah Syiah Fathimiyah dari pengawasan Daulah Salajiqah.

Penguasaan Fathimiyah atas Baitul Maqdis pun tak berlangsung lama. Mereka hanya menempatkan sekira 10.000 pasukan penjaga di teritorial Palestina. Mereka tak kuasa melindungi Baitul Maqdis saat gelombang Pasukan Salib berdatangan ke wilayah Palestina untuk merebut Yerusalem dari kekuasaan kaum Muslim pada 15 Juli 1099.

Sejak merampas Palestina, Pasukan Salib melakukan pembantaian terhadap penduduk Muslim. Tercatat lebih dari 70.000 jiwa dieksekusi di Yerusalem saja. Berikutnya, Pasukan Salib membentuk kerajaan-kerajaan latin (Christendom) di Palestina dan sekitarnya, yaitu Jerusalem Kingdom, County of Tripoli, County of Edessa dan Principality of Antioch.

## Kuasa Zanki dan Ayyubi Membebaskan Palestina

Pasca kejatuhan Baitul Maqdis, Yerusalem, ke tangan Pasukan Salib, visi *nubuwwah* terkait pemusakaan Baitul Maqdis dengan kemuliaan Masjid al-Aqsha pun terjeda, bahkan nyaris hilang saat kaum Yahudi yang menyaru sebagai Pasukan Salib. Ini seperti The Knight of Templar (para ksatria biara) dalam Ordo Sion (baca: biara zion) berwacana mendirikan (kembali) The Third Temples of Solomon di Bukit Batu (Bukit Zion) Yerusalem.

Para ulama *mu'tabar*, seperti Imam al-

Ghazali, Imam Abdul Qadir al-Jilani dan Imam Ja'far al-Barzani menyuarakan keutamaan jihad membebaskan Yerusalem, Palestina. Mereka menunjukkan pembelaannya terhadap Baitul Maqdis melalui lisan dan tulisan mereka; dari satu mimbar ke mimbar lainnya; dari satu majelis ke majelis berikutnya; dari kota satu ke kota lainnya. Seruan para ulama *mu'tabar* ini pun disambut antusias oleh para ksatria Islam yang kekuasaan mereka paling dekat dengan kerajaan-kerajaan latin yang dibangun Pasukan Salib di sekitar Palestina.

Para ksatria Islam itu adalah Sultan Imaduddin Zanki dan putranya, Nuruddin Mahmud Zanki. Mereka berdua adalah para *atabegh* Daulah Zankiyah di bawah naungan The Great Seljuk Empire (Kesultanan Seljuk Raya), penopang kuasa Kekhalifahan Abbasiyah saat itu.

Selain itu, ada Assaduddin Syirqatu yang menjadi panglima perang Daulah Zankiyah dan adik sepupunya, Emir Najmuddin Ayyub, penguasa Moshul dari kabilah Kurdistan. Mereka berjuang untuk mengusir Pasukan Salib dari wilayah Syam, sekaligus merebut kembali Palestina, membebaskan Baitul Maqdis dan memulihkan kembali Masjid al-Aqsha dari najis kekuasaan Salibis Eropa.

Langkah perjuangan para ksatria Zankiyah itu diawali dengan merebut Edessa dari Pasukan Salib pada tahun 1144. Pasukan Imaduddin Zanki berhasil merebut benteng-benteng pertahanan Pasukan Salib di County of Edessa tersebut, membinasakan pasukan Frank dan mengusir para penghuninya keluar Edessa.

Penerus Imaduddin Zanki, yakni Sultan Nuruddin Mahmud Zanki pun mengikuti jejak juang ayahandanya dalam upaya pembebasan Baytul Maqdis dengan merebut kota-kota sepanjang Edessa hingga Aleppo, termasuk Damsyiq, Syria pada 1154. Bahkan di bawah komandonya pula Assadudin Syirqatu dan keponakannya, Shalahuddin Yusuf Ayyub bin

Najmuddin Ayyub, merencanakan sublimasi al-Qahirah, Mesir, dari kekuasaan Imamah Syi'ah Fathimiyah. Dengan itu kaum Muslim dapat dipersatukan seluruhnya dalam kesatuan komando jihad dari Damsyiq, Suriah, hingga al-Qahirah, Mesir bagi keberhasilan perjuangan pembebasan Baytul Maqdis.

Rencana strategis politis Zankiyah Ayyubiyah tersebut didukung sepenuhnya oleh Khalifah al-Muqtadi Biamrillah di Baghdad. Akhirnya, Pasukan Assaduddin Syirqatu dan Shalahuddin Yusuf Ayyub pun dapat menguasai al-Qahirah pada 1164. Bahkan pada 1169, Shalahuddin diangkat menjadi wazir (perdana menteri) dan pada 1171 menjadi sultan al-Mishr, penguasa seutuhnya di al-Qahirah, Mesir, dengan meruntuhkan kekuasaan Syi'ah Fathimiyah. Sultan Shalahuddin pun akhirnya mempersatukan Damsyiq hingga al-Qahirah di bawah kekuasaannya pada 1174 dalam wujud Kesultanan Ayyubiyah pasca wafatnya Sultan Nuruddin Mahmud Zanki. Kekuasaan Daulah Abbasiyah pun semakin kokoh dengan sublimasi pantai utara Afrika kedalam kekuasaan Sultan Shalahuddin pada 1183.

Kekuasaan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi dan kekuatan angkatan bersenjata Daulah Ayyubiyah inilah yang pada akhirnya berhasil menumbangkan satu demi satu kerajaan latin di Timur Tengah. Bahkan Jerusalem Kingdom pun dipaksa untuk menyerah dalam perang penentuan di Lembah Hattin, Palestina pada 4 Juli 1187. Berikutnya, Pasukan Shalahuddin mengepung rapat Yerussalem hingga ksatria Pasukan Salib terakhir, Balian de Ibelin, terpaksa mengibarkan bendera putih pada 2 Oktober 1187. Sejak itulah Sultan Shalahuddin Yusuf Ayyub mendapatkan gelar kehormatan sebagai Malik an-Nashir (Sang Penguasa Penolong), pembebas Baytul Maqdis.

*Wallaaahu a'lam.* [Bersambung]

# PENGGHUSUSAN YANG BERSAMBUNG

التَّخْصِصُ الْمُتَّصِلُ

Pengkhususan (*at-takhshîsh*) sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama adalah membatasi lafal pada sebagian cakupannya. Artinya, ada sebagian yang dikeluarkan dari cakupan lafal itu. Imam Fakhruddin ar-Razi di dalam *Al-Mahshûl*, menyatakan *at-takhsîsh* adalah *ikhrâju ba'dhi mâ yatanâwaluhu al-khithâbu 'anhu* (mengeluarkan sebagian yang dicakup oleh seruan [*al-khithâb*] itu).

Imam Abu al-Husain al-Bashri di dalam *Al-Mu'tamad fi Ushûl al-Fiqhi*, Imam Jamaluddin al-Isnawi di dalam *Nihâyah as-Sûl Syarhu Minhâj al-Wushûl* dan al-'Allamah asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3 menyatakan: *at-takhshîsh* adalah *ikhrâju ba'dhi mâ yatanâwaluhu al-lafzhu* (mengeluarkan sebagian apa yang dicakup oleh lafal). Artinya, mengeluarkan sebagian apa yang

dicakup oleh lafal yang umum (*al-lafzhu al-'âmu*).

Pengkhususan (*at-takhshîsh*) yang dimaksudkan di sini adalah dalam konteks hukum syariah, bukan dalam konteks akidah. Hukum syariah merupakan *khithâb asy-Syâri'*. Karena itu *takhshîsh* harus dengan seruan *Asy-Syâri'*, yakni dengan dalil syariah, dan tidak boleh dengan selainnya. Jadi *takhshîsh al-'umum* itu hanyalah dengan dalil al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas yang menunjukkan pengkhususan itu.

Jumhur ulama berpendapat bahwa pengkhususan itu terjadi dengan dalil syariah, baik yang independen dari nas yang di-*takhshîsh* (*mustaqill[un] 'anhu*) yakni *al-mukhashshish* ada dalam kalimat baru, atau dengan nas yang tidak independen (*ghayru mustaqill[in] 'anhu*), yakni *al-mukhashshish* masih bagian dari kalimatnya. Adakalanya *al-mukhashshish* itu bersambung (*muttashil[un] bihi*), yakni masih dalam nas yang sama atau dalam nas berbeda tetapi masih dalam satu kesatuan topik. Adakalanya juga *al-mukhashshish* itu terpisah darinya (*munfashil[un] 'anhu*), yakni dalam nas lainnya yang terpisah.

Kadang *al-mukhashshish* bersifat independen (*mustaqill[un] 'anhu*), namun ada dalam satu nas yang sama (*muttashil[un] bihi*). Hanya saja para ulama memasukkan *al-mukhashshish* yang seperti ini dalam *al-mukhashshish* yang terpisah (*munfashil 'anhu*).

Maka dari itu, *at-takhshîsh* yang bersambung (*at-takhshîsh al-muytashil bihi*), yaitu jika *al-mukhashshish* bersifat bersambung dan tidak independen (*muttashil bihi wa ghayru mustaqillin 'anhu*). Menurut jumhur ulama, *at-takhsîsh* yang demikian ada empat: pengkhususan dengan sifat (*at-takhshîsh bi ashshifat*), pengkhususan dengan tujuan (*at-takhshîsh bi al-ghâyah*), pengkhususan dengan syarat (*at-takhshîsh bi asy-syarthi*) dan pengkhususan dengan pengecualian (*at-takhshîsh bi al-istisnâ*).



### At-Takhshîsh bi ash-Shifah

Penyebutan sifat dikaitkan dengan suatu lafal umum pasti memberikan faedah makna. Sebabnya, mustahil bagi *Asy-Syâri* (Allah SWT) menyebutkan lafal tanpa ada faedahnya. Jika suatu lafal umum dikaitkan dengan sifat tertentu maka sifat tersebut mengkhususkan cakupan lafal umum itu dengan sifat tersebut dan mengeluarkan yang selainnya dari cakupan lafal umum itu. Jadi sifat itu mengkhususkan yang umum atau keumuman. Hanya saja, demi kesahihan pengkhususan dengan sifat itu disyaratkan sifat itu harus bersambung dengan yang disifati (*muttashilat[un] bi al-mawshûf*) atau pada hukum bersambung dengannya (*fi hukmi al-muttashilah*). Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ  
حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberikan salam kepada penghuninya (QS an-Nur [24]: 27).*

Dalam ayat ini lafal “*buyût[an]*” berupa *isim nakiirah* dalam konteks penafian yang itu termasuk redaksi umum. Lafal ini dikaitkan dengan sifat “*ghayra buyûtikum* (yang bukan rumahmu)”. Sifat ini mengkhususkan lafal umum itu. Dengan demikian yang dilarang adalah memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan memberikan salam kepada penghuninya. Adapun memasuki rumah milik sendiri tidak dilarang.

Contoh lain, Rasul saw. bersabda:

﴿ فِي كُلِّ إِبِلٍ سَائِمَةٍ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ إِبْنَةً لَبُونٍ ... ﴾

*Pada setiap domba/kambing yang digembalakan, dari setiap 40 ekor, dikeluarkan zakatnya seekor domba genap satu tahun (HR Ahmad, an-Nasai, al-Baihaqi, al-Hakim, ath-Thabarani dan Ibnu Abi Syaibah).*

Sifat *sâ'imah* (digembalakan) mengkhususkan kewajiban zakat hanya pada domba/kambing yang digembalakan saja. Artinya, yang bukan *sâ'imah* yakni yang diberi makan (*al-ma'lûfah*) atau yang dipekerjakan (*al-'âmilah*) maka tidak ada kewajiban zakat padanya.

### At-Takhshîsh bi al-Ghâyah

Redaksi *al-ghâyah* ada dua, yakni *ilâ* dan *hattâ*. Jika salah satunya (*ilâ* atau *hattâ*) masuk ke dalam ucapan (lafal) umum maka ia mengeluarkan apa yang dinyatakan setelahnya (*ilâ* atau *hattâ*) dari cakupan ucapan/lafal itu. Dengan demikian hukum apa yang disebutkan setelah *ilâ* atau *hattâ* itu berbeda dari hukum apa yang disebutkan sebelum *ilâ* atau *hattâ* itu. Artinya, redaksi *ghâyah* berupa *ilâ* atau *hattâ* itu mengkhususkan hukum itu hanya pada yang dinyatakan sebelum *ilâ* atau *hattâ* itu dan mengeluarkan apa yang dinyatakan setelahnya dari cakupan hukum tersebut.

Contoh, firman Allah SWT:

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ  
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾

*Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam (QS al-Baqarah [2]: 187).*

Hukum sesudah *hattâ* berbeda dengan yang sebelum *hattâ*. Jadi kebolehan makan dan minum dikhususkan hanya untuk sebelum *hattâ*, yakni hanya sampai fajar, sedangkan setelah *hattâ*, yakni mulai dari fajar dikeluarkan dari hukum kebolehan makan dan minum. Karena itu sejak fajar tidak boleh lagi makan dan minum. Hukum kewajiban berpuasa dikhususkan hanya untuk sebelum *ilâ* berbeda dengan sesudah *ilâ*. Hukum kewajiban berpuasa dikhususkan hanya untuk sebelum *ilâ* dan setelah *ilâ* dikeluarkan dari hukum itu. Jadi hukum setelah *ilâ*, yakni *al-layl* (malam)



adalah tidak berpuasa.

### *At-Takhshîsh bi asy-Syarthi*

Redaksi syarat ada beberapa yaitu *in, idzâ, man, mahmâ, haytsumâ, aynamâ* dan *idz mâ*. Induk redaksi syarat adalah *in*. Sebabnya, *in* adalah huruf. Redaksi syarat lainnya itu bukan huruf, melainkan *isim*. Yang asal dalam memberi faedah makna syarat adalah huruf. Sebabnya, *in* digunakan dalam semua redaksi syarat, berbeda dengan *ismu syarth*.

Jika salah satu redaksi syarat secara bahasa itu masuk pada ucapan maka darinya keluar apa saja yang seandainya tidak ada syarat itu niscaya akan termasuk dalam cakupan ucapan itu. Jadi redaksi syarat itu mengeluarkan apa yang seandainya syarat itu tidak ada niscaya itu termasuk dalam cakupan ucapan itu.

Syarat kesahihan pengkhususan dengan syarat ini adalah syarat itu bersambung (*muttashii*) dengan *al-masyrûth* secara hakiki tanpa ada jeda dan pemisah di antara syarat dengan *al-masyrûth*. Syarat itu boleh mendahului *al-masyrûth* dan boleh juga setelah *al-masyrûth* selama keduanya bersambung.

Contohnya firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُمَّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

*Sungguh Allah hanya mengharamkan atas diri kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Namun, siapa saja yang terpaksa memakannya tanpa aniaya dan tanpa melampaui batas, maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS an-Nahl [16]: 115).*

Jadi kebolehan memakan makanan yang diharamkan itu hanya ketika dalam kondisi *dharûrat (man idhturra)* tanpa aniaya dan tanpa melampaui batas kedaruratan itu.

﴿وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُنْ لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ﴾

*Bagi kalian (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istri kalian jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istri kalian itu mempunyai anak maka kalian mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkan (QS an-Nisa' [4]: 12).*

Ayat ini mengkhususkan bagian waris suami berupa setengah dari warisan istrinya dengan syarat istrinya itu tidak meninggalkan anak baik laki-laki maupun perempuan. Ayat ini mengkhususkan bagian waris suami sebanyak seperempat dari harta peninggalan istrinya dengan syarat istri itu meninggalkan anak baik laki-laki atau perempuan.

Contoh lainnya, Hadis Nabi saw.:

﴿إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ، فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ﴾

*Jika dua organ yang dikhitan bertemu maka wajib mandi (HR Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Baihaqi dan asy-Syafi'i).*

Dalam redaksi lain: "... *wa massa al-khitânu al-khitâna faqad wajaba al-ghuslu* (Jika organ yang dikhitan menyentuh organ yang dikhitan maka wajib mandi)." (HR Muslim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Dalam redaksi lain dinyatakan: "*Idzâ jâwaza al-khitânu al-khitâna faqad wajaba al-ghuslu* (Jika organ yang dikhitan mengenai organ yang dikhitan maka wajib mandi)." (HR Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Hadis ini mengkhususkan kewajiban mandi dengan syarat bertemu dua organ yang dikhitan, yakni jika alat kelamin laki-laki (kepala penis) bertemu (menyentuh) alat kelamin (vagina) perempuan maka wajib mandi. Jika lebih dari sekadar bertemu (menyentuh) tentu lebih-lebih lagi wajib mandi.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

## SYARIKAH AL-ABDÂN

«عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: اشْتَرَكْتُ أَنَا وَعَمَّارٌ،

وَسَعْدٌ، فِيمَا نَصِيبُ يَوْمِ بَدْرٍ، فَجَاءَ سَعْدٌ بِأَسِيرَيْنِ وَمَ أَجِئُ أَنَا وَعَمَّارٌ بِشَيْءٍ»

Dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, berkata: "Aku pernah berserikat (bermitra) dengan Ammar dan Saad dalam apa yang kami peroleh pada Perang Badar. Lalu Saad datang membawa dua orang tawanan, sementara aku dan Ammar tidak membawa apa-apa." (HR Abu Dawud, No. 3388; Ibnu Majah, No. 2288; dan al-Baihaqi, No. 11428).

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud di dalam *Sunan Abû Dâwud* pada bab "*Fi asy-Syarikah 'alâ Ghayri Ra'si al-Mâl* (Tentang *Syarikah* [Kemitraan] pada Selain Modal)".

Imam Ibnu Majah mengeluarkan hadis ini di dalam *Sunan Ibnî Mâjah* pada bab "*Âsy-Syirkah wa al-Mudhârabah*". Imam al-Baihaqi juga mengeluarkan hadis ini di dalam *Sunan al-Kubrâ* pada bab *asy-Syirkah fi al-Ghaniimah*. Hanya saja, lafal "*fa jâ`a sa'd[un] bi asîrayn* (lalu Saad datang membawa dua orang tawanan)" diganti dengan lafal "*fa jâ`a sa'd[un] bi rajulayn* (lalu Saad datang membawa dua orang laki-laki)".

Imam an-Nasai mengeluarkan hadis ini di dalam *Sunan al-Kubrâ*, hadis nomor 4654, pada bab "*Dzikru al-Ikhtilâf 'alâ al-Mufâwadhah*"; no. 6250 pada bab "*Âsy-Syarikah bi Ghayri Ra'si Mâl[în]*"; dan no. 8605 pada bab "*Al-Asru*". Beliau juga mengeluarkan hadis ini di dalam *Sunan an-Nasa'i* (*Sunan ash-Shughrâ li an-Nasa'i* atau *al-Mujtaba min as-Sunan*), hadis no. 3937, pada bab "*Syarikah al-Abdân*"; juga no. 4697, pada bab "*Âsy-Syarikah bi Ghayri Mâl[în]*". Di dalamnya dinyatakan: Abdullah bin Mas'ud ra. berkata:

«اشْتَرَكْتُ أَنَا وَعَمَّارٌ وَسَعْدٌ يَوْمَ بَدْرٍ فَجَاءَ سَعْدٌ

بِأَسِيرَيْنِ، وَمَ أَجِئُ أَنَا وَلَا عَمَّارٌ بِشَيْءٍ»

Aku berserikat dengan Ammar dan Saad pada Perang Badar. Lalu Saad datang membawa dua

orang tawanan, sementara aku dan Ammar tidak membawa apa-apa.

Sejumlah ulama, di antaranya Al-Mundziri dan asy-Syaukani di dalam *Nayl al-Awthâr* menilai hadis ini *munqathi'*. Pasalnya, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud tidak mendengar hadis dari bapaknya, yakni Abdullah bin Mas'ud.

Syamsuddin Ahmad bin Farhun al-Isybili (w. 699 H) menyatakan di dalam *Mukhtashar Khilâfiyât al-Bayhaqiy*. "Hadis ini *mursal*. Abu Ubaidah tidak mendengar dari bapaknya. Hanya saja, hadis ini *hasan*. Di dalamnya tidak ada *hujjah* untuk orang yang membolehkan *syarikah al-'abdân*. Sebabnya, *ghaniimah* itu *syirkah* untuk orang yang terlibat perang dan *ahlu al-khumus* tanpa akad *syarikah*, dan akad tersebut tidak punya pengaruh dalam keberadaan *ghaniimah* di antara mereka."

Imam Abu Dawud sendiri mendiamkan dan tidak mengomentari hadis tersebut. Sesuai penjelasan beliau di dalam mukadimah *Sunan Abî Dâwud*, jika hadis di dalam *Sunan Abu Dawud* tidak beliau komentari maka menurut beliau hadis itu *hasan*.

Para ulama berbeda pendapat tentang keabsahan *syarikah al-'abdân*. Abu Tsaur, Imam Syafii dan *Syafiiyah* menilai *syarikah al-'abdân* adalah batil. Sebaliknya, Sufyan ats-Tsauri, Imam

Malik dan Malikiyah, Imam Abu Hanifah dan Hanafiyah serta Imam Ahmad dan Hanabilah berpendapat bahwa *syarikah al-'abdân* adalah boleh dan sah. Hanya saja, mereka berbeda pendapat dalam sebagian rincian hukumnya.

Al-Khaththabi (w. 388 H) di dalam *Ma'âlim as-Sunan Syarhu Sunan Abî Dâwud* mengatakan: *Syarikah al-'abdân* sah menurut pendapat Sufyan ats-Tsauri dan *ashhaabu ar-ra'yi*. Hadis ini menjadi hujjah untuk mereka. Imam Ahmad bin Hanbal ber-*hujjah* dengan hadis ini dan menetapkan kebolehan *syarikah al-'abdân*...

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H) di dalam *Al-Mughnî* menyatakan, "Untuk kita apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Atsram dengan *sanad* mereka dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, yang berkata: *Aku pernah berserikat dengan Saad dan Ammar pada Perang Badar. Lalu aku dan Ammar tidak membawa sesuatu pun, sedangkan Saad membawa dua orang tawanan.*" *Wa mitslu hadzâ lâ yakhfâ 'alâ Rasûlillâh saw. wa qad aqarrahum 'alayhi. Wa qâla Ahmadu: asyraka baynahum an-Nabiyyu saw.* (Yang semisal ini tidak tersembunyi bagi Rasulullah saw. dan beliau menyetujui mereka. Ahmad berkata, "Nabi saw. memperserikatkan di antara mereka.").

Al-'Allamah asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm*, setelah menyatakan seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Qudamah ini, kemudian beliau mengatakan, "Hadis ini gamblang dalam berserikatnya sekelompok Sahabat pada badan mereka, dalam pekerjaan yang mereka kerjakan, yaitu memerangi musuh, dan mereka berbagi *ghanimah* yang mereka dapatkan jika memenangkan perang. Adapun yang dikatakan bahwa hukum *ghanimah* menyalahi syarikah ini maka itu tidak dinyatakan terhadap hadis ini. Sebabnya, hukum-hukum *ghanimah* diturunkan setelah Perang Badar ini. Jadi ketika terjadi *syarikah* dengan badan mereka ini, hukum *ghanimah* belum ada. Hukum *ghanimah* yang diturunkan setelahnya tidak me-*naskh syarikah*

yang terjadi itu, melainkan menjelaskan bagian pihak-pihak yang mendapat *ghanimah*, sementara hukum *syarikah al-'abdân* tetap berlaku dengan hadis ini."

Ibnu Qudamah menyatakan, "*Syarikah al-'abdân* adalah boleh. Makna *syarikah al-'abdân*, yakni dua orang atau lebih berserikat dalam apa yang mereka dapatkan dengan tangan mereka, seperti para pengrajin berserikat dengan ketentuan mereka bekerja di industri mereka dan apa yang Allah berikan maka itu dibagi di antara mereka.

Al-'Allamah asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan, *syarikah al-'abdân* adalah dua orang atau lebih berserikat dengan badan mereka saja tanpa harta mereka; dalam apa yang mereka peroleh dengan tangan mereka, yakni dengan tenaga mereka, berupa pekerjaan tertentu baik kerja intelektual atau fisik. Contoh: pekerja industri berserikat untuk bekerja dalam industri mereka, lalu keuntungan yang mereka peroleh dibagi di antara mereka. Contohnya para insinyur, dokter, pemburu, tukang angkut, tukang kayu, sopir dan semisal mereka. Tidak disyaratkan kesamaan keahlian atau pekerjaan di antara para mitra dan juga tidak harus pengrajin semuanya. Andai pekerja beragam keahlian berserikat maka itu boleh karena mereka berserikat dalam perolehan yang mubah. Hanya saja, disyaratkan pekerjaan yang mereka perserikatkan dengan maksud mendapat keuntungan itu harus berupa pekerjaan yang mubah. Adapun jika pekerjaan itu haram maka tidak boleh ada syarikah padanya."

Keuntungan atau hasilnya, menurut Ibnu Qudamah dan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dibagi di antara para mitra (*syarik*) sesuai dengan kesepakatan mereka, baik sama bagiannya atau berbeda. Sebabnya, kerja yang dengan itu pelakunya berhak atas keuntungan, ia boleh berbeda di antara para mitra, maka demikian juga mereka boleh berbeda dalam bagian keuntungan atau hasil yang diperoleh.

*WalLâh a'lam bi ash-shawâb.* [Yahya Abdurrahman]



# HOUTHİ DAN PERANG GAZA:

## Kekuatan dari Kertas dan Propaganda Media!

Lebih dari delapan puluh hari telah berlalu sejak dimulainya Banjir Al-Aqsa. Hanya dalam minggu-minggu pertama atau bahkan hari-hari pertama saja banjir ini telah mampu menyingkap penguasa Muslim dan mengungkap sikap mereka yang begitu memalukan.

Para penguasa terbagi menjadi dua kelompok: *Pertama*, kelompok yang secara terang-terangan menyatakan dukungannya terhadap entitas Yahudi. Di tingkat Yaman, Dewan Al-Alimi, pasukan Pantai Barat yang berafiliasi dengan Tareq Saleh, keponakan mantan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh, dan Dewan Transisi. Sikap mereka begitu memalukan dan identik dengan apa yang dilakukan entitas Yahudi. Adapun di tingkat regional, yaitu Mesir, Yordania, Turki, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan negara-negara Teluk lainnya, bahkan semua penguasa Muslim yang perbuatannya terekspos ke publik hingga terlihat oleh semua orang bahkan yang buta

sekalipun. Oleh karena itu, kita tidak perlu menjelaskan dan membeberkan sikap mereka, karena matahari tidak dapat tertutup oleh saringan. Ini terkait dengan sikap kelompok pertama dari para penguasa negeri-negeri kaum Muslim.

*Kedua*, kelompok yang menamakan dirinya sebagai “poros perlawanan dan pencegahan” demi mendapatkan simpati opini publik, sementara semua tindakannya hanya kekuatan dari kertas dan propaganda media semata. Kelompok ini dipimpin oleh Iran yang menjadikan isu Palestina sebagai ujung tombak untuk memobilisasi orang-orang yang mendukung Iran. Reaksinya membosankan dan memalukan. Pasalnya, begitu kuat solidaritas Barat yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap entitas perampas ini. Padahal kelompok kedua ini memiliki kemampuan untuk melenyapkan entitas Yahudi hanya dalam waktu dua menit, menurut klaimnya. Hal serupa juga terjadi pada partainya di Lebanon. Perannya hanya sebatas mengecam

karena tidak adanya pemberitaan melakukan operasi. Yang dilakukan sebatas bentrokan formalitas di perbatasan. Padahal korban jiwa akibat agresi brutal terhadap saudara-saudara kita di Palestina mencapai lebih dari tujuh puluh ribu syahid dan luka-luka. Namun, poros di Lebanon tidak berbuat apa-apa meskipun jaraknya sangat dekat. Iran juga tidak mengirim angkatan perang, armada dan misilnya meskipun bencana tersebut sangat mengerikan!

Tampaknya Iran dan pihak-pihak yang berada di belakangnya tidak ingin jika kartu mereka jatuh di mata opini publik. Lalu mereka menginstruksikan Houthi di Yaman untuk melakukan tindakan fisik terhadap entitas Yahudi, yang berjarak lebih dari 2.500 km dari mereka. Juru Bicara militer Houthi, Yahya Saree, mengumumkan pada Selasa, 31 Oktober 2023 M. dalam keterangan persnya, “Operasi ini (meluncurkan *drone*) adalah operasi ketiga untuk mendukung saudara-saudara kita yang tertindas di Palestina.”

Yahya menekankan bahwa mereka akan terus “melakukan lebih banyak serangan sejenis dengan rudal dan drone, sampai agresi (Israel) berhenti.”

Pernyataan-pernyataan ini muncul setelah hampir sebulan sejak awal terjadinya banjir, yang menegaskan bahwa kelompok tersebut telah mendapatkan izin dari Amerika, dengan harapan bahwa penerapan operasi tersebut akan melegakan para pengikutnya, serta membungkam kecaman dan kritik rakyat.

Houthi telah membesar-besarkan klaimnya bahwa mereka menyerang entitas Yahudi dengan rudal dan *drone* yang melintasi Laut Merah, termasuk menyerang ratusan kapal dagang dan kapal perang. Meskipun menyerang entitas Yahudi lebih dekat dan mudah, sebab di Eritrea, entitas memiliki banyak pakar militer dan pangkalan militer di Pulau Dahlak, Halib, Fatima, dan Musa. Bahkan entitas memperoleh

hak dari Eritrea untuk menggunakan Kepulauan Dahlak, yang hanya berjarak 65 km dari Pantai Eritrea, dan merupakan pangkalan angkatan laut terbesar entitas Zionis di luar Palestina yang diduduki, serta pangkalan angkatan laut terbesar kedua yang memungkinkan entitas untuk memata-matai setiap yang masuk dan keluar Laut Merah. Entitas memiliki teknologi terbaru untuk menyadap komunikasi radio dan perangkat panduan kelautan. Bahkan di Pulau Halib terdapat kamp entitas Yahudi yang berkapasitas 800 orang. Entitas juga memiliki radar di puncak gunung Sorkin pintu masuk Bab al-Mandab di kepulauan Dahlak.

Houthi melanjutkan tindakan propagandanya terhadap entitas Yahudi. Pada tanggal 19 November, Juru Bicara militer Houthi, Yahya Saree, mengumumkan bahwa angkatan laut telah melakukan operasi militer di Laut Merah, “yang hasilnya adalah penyitaan sebuah kapal (Israel) dan membawanya ke Pantai Yaman.” Kemudian serangan berlanjut terhadap kapal-kapal yang masuk dan keluar Laut Merah, pada 12 Desember. Diumumkan bahwa Houthi telah menargetkan kapal lain dengan rudal, Strinda, yaitu kapal berbendera Norwegia yang membawa minyak ke entitas Yahudi, menurut klaim mereka. Houthi melakukan tindakan tersebut karena mereka sangat sadar bahwa Amerika dan Eropa di belakangnya. Tidak akan segan-segan menghalangi siapa pun yang berani ikut serta dalam perang melawan entitas Yahudi. Negara-negara Barat, yang dipimpin oleh Amerika Serikat, telah mengerahkan banyak senjata canggih di wilayah tersebut sejak awal agresi terhadap Gaza. Pengerahan yang diikuti dengan pidato langsung dan terbuka ini menunjukkan kesiapan Barat untuk melakukan konfrontasi bersenjata dengan pihak mana pun yang akan berpartisipasi. Selain itu, ancaman Amerika terhadap Iran, yang diungkapkan oleh Presiden AS, Joe Biden, terlihat jelas mengenai

niat Amerika untuk merespon secara militer terhadap Iran jika Iran mencoba melakukan intervensi dalam konflik Gaza.

Di tengah kekuatan Barat di kawasan ini, serta ancaman mereka, baik yang rahasia dan yang terbuka terhadap Iran serta poros perlawanan, justru Houthi menyita kapal-kapal dan menyerangnya. Namun, semua ini tidak membuat Amerika dan Barat bertindak gila! Bahkan sejauh ini, perang belum berhenti dan entitas Yahudi belum menaruh perhatian terhadap hal tersebut. Hal ini menegaskan bahwa tindakan Houthi tersebut tidak serius dan merupakan bagian dari rencana Amerika yang tidak diumumkan.

Terlihat pertentangan yang jelas antara klaim kecintaan mereka terhadap Palestina dan penerapan sistem sekuler dan kafir yang membuat pertolongan seorang Muslim terhadap saudara Muslimnya menjadi terhambat disebabkan adanya perbatasan yang dibuat untuk kaum Muslim. Karena itu tidak berlebihan jika kami mengatakan bahwa slogan “kematian untuk Amerika” yang diteriakan oleh Houthi hanyalah sebuah slogan belaka. Pасalnya, mereka meneriakkan slogan itu, namun kelompok tersebut justru memerintah dengan sistem Amerika dan bahkan bertemu dengan para utusannya! Sungguh mengherankan bagaimana mereka mengkompromikan pawai al-Quran yang mereka kampanyekan dengan sistem republik sekuler yang mereka terapkan di Yaman, dan yang juga diterapkan oleh entitas Yahudi?!

Pernyataan Houthi bahwa mereka tidak akan berhenti menargetkan kapal-kapal sampai agresi terhadap Gaza berhenti, ini artinya bahwa jika Perang Gaza berakhir, maka penargetan kapal-kapal akan berakhir juga, dan kami akan membiarkan entitas Yahudi menduduki Palestina! Ini jelas bukanlah sikap hukum Islam terhadap entitas Yahudi! Kaum

Muslim yang beriman tidak boleh menunggu sampai entitas Yahudi menghentikan perang mereka di Gaza. Namun, mereka harus memberantas entitas Yahudi dengan perkataan dan perbuatan, sebelum atau sesudah Banjir Al-Aqsa.

Kami di sini dalam posisi menjelaskan terkait mereka yang berslogan “kematian untuk Amerika”. Sebabnya, apa yang mereka lakukan sangat menyedihkan masyarakat. Adapun para penguasa lainnya, terutama mereka yang pernah memerintah Yaman, dan mereka yang menyebut diri mereka penguasa sah saat ini, mereka tenggelam dalam lumpur pengkhianatan, serta dalam hal-hal yang tidak berguna dan sia-sia. Terkait dengan mereka ini tidak perlu diungkap lebih lanjut. Bahkan kondisinya tidak perlu dicarakan.

Oleh karena itu, semua penguasa saat ini, apakah sang penipu Ankara, penjahat Mesir, orang-orang bodoh dari Kerajaan Saud, atau badut Iran, mereka semua berlomba-lomba melakukan kejahatan dan berkomplot melawan Islam dan kaum Muslim. Mereka bukanlah penguasa dalam hal apa pun. Bahkan ketaatan kepada mereka tidak wajib menurut hukum Islam. Sebaliknya, kaum Muslim harus menumbangkan mereka dari tahta mereka dan menyingkirkan rezim-rezim korup mereka yang tidak lain adalah boneka dan agen-agen Barat. Kemudian membaiai seorang khalifah bagi kaum Muslim. Khalifah inilah yang akan memerintah berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Khalifah akan memenuhi bumi dengan keadilan dan cahaya setelah bumi dipenuhi dengan kezaliman dan kegelapan. Khalifah pun akan mengerahkan tentara untuk memberantas entitas Yahudi di bawah Panji *Al-Uqâb, Lâ ilâha illâh Muhammad Rasûlullah* (Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Utusan Allah). [Ir. Kaiser Syamsan/Sumber: *alraiah.net*, 27/12/2023].



# PEMBUKAAN DAYEUH PAKUAN UNTUK ISLAM

## (Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480– 1680)

### (Bagian Satu)

**Nicko Pandawa**

**S**eketika itu juga (dalam perjalanan pasukan Banten ke Pakuan), kata Maulana Judah, “Hayyâ bismillâh!”

la lalu membaca doa, “*Bismillâhi’r-Rahmâni’r-Rahîm lâ hawlâ wa lâ quwwata illâ billâh al-’aliyy’il-’azhîm.*”

Itulah niatnya orang yang hendak *Sabilullâh Ta’âlâ*.<sup>1</sup>

Jika kita berkunjung ke pusat Kota Bogor hari ini, citra yang tampak dari kota bersejarah di Jawa Barat tersebut lebih lekat dengan *heritage* kolonial Eropa. Memang kita akui, ada suatu masa Ketika Bogor pernah menggunakan nama “Buitenzorg”. Istilah Belanda ini bermakna “Tanpa Kekhawatiran” atau bisa juga berarti “Tanpa Perawatan”. Bergantung pada bagaimana kita mau memaknai kata “zorg”.

Nama tersebut pertama kali disematkan orang Belanda pada era VOC ketika Gubernur Jenderal Baron van Imhoff menitahkan

pembangunan perkebunan dan villa di selatan Batavia. Nama “Buitenzorg” dengan arti “Tanpa Perawatan” yang berkonotasi negatif diakui sendiri oleh Official Tourist Bureau (Biro Resmi Pariwisata) Pemerintah Hindia Belanda: “Buitenzorg (Tanpa Perawatan) bukanlah nama yang tepat untuk tempat tinggal permanen Gubernur Jenderal seluruh jajahan Belanda di Timur (Buitenzorg [without care] is not a very appropriate name for the permanent residence of the Governor General of the whole of the Dutch possessions in the East).”<sup>2</sup>

Bagaimana pun, “Buitenzorg” hanyalah nama yang dikenal Belanda dan diperkenalkan mereka ke dunia Barat. Menurut tuturan Antoine Cabaton, kota ini sendiri tetap “dikenal oleh orang Jawa sebagai Bogor.”<sup>3</sup>

Citra lain yang disematkan kepada Bogor adalah julukan “Kota Hujan”. Ini memang tidak salah karena curah hujan di kota ini begitu tinggi. Namun, jika kita berbicara identitas sebuah kota, kita tidak melulu harus melihat dari citra fisik Bogor yang memang lekat dengan *heritage* kolonial. Ada fakta empiris masyarakat yang juga membentuk identitas daerah. Sebagaimana perkataan Saleh Danasasmita, “bukan jejak yang kita kaji, melainkan manusia pemilik jejak itu!”<sup>4</sup>

Data sensus tahun 2020 menunjukkan, dari 1.043.070 jiwa penduduk, ada 969.343 kaum Muslim di Kota Bogor.<sup>5</sup>

Belum lagi jika kita menghitung kaum Muslim di Kabupaten Bogor yang jauh lebih luas dan terbentang dari Jasinga hingga Tanjungsari. Citra Islam tetap memenuhi Bogor dari segi fakta empiris masyarakat. Banyaknya masyarakat Islam di Bogor merupakan hasil dari perjalanan sejarah Panjang. Yang pasti akan dilupakan “historiografi Buitenzorg” dengan pendekatan Eropasentris.

Kalau kita melongok ke penulisan sejarah Bogor dengan pendekatan Indonesiasentris (selaku penantang mazhab Eropasentris), akan

## Tarikh

didapati sejarahnya yang didominasi historiografi era Tarumanegara hingga Pajajaran, negara-negara Hindu yang pernah berkuasa di Jawa Barat. Eksistensi mereka ditandai dengan hadirnya berbagai peninggalan sejarah dalam bentuk prasasti (Ciaruteun, Batutulis, Kabantenan, dll), naskah-naskah kuno (Carita Parahyangan, Sanghyang Siksakanda ng Karesian, Ratu Pakuan, dll), atau puisi (Putera Rama dan Rawana, Pendakian Sri Ajnyana, Cerita Bujangga Manik, dll).<sup>6</sup>

Sangat betul bahwa Bogor dulunya adalah ibukota dari Kerajaan Pajajaran yang berjuluk Dayeuh Pakuan. Namun, jika kita kembali melihat fakta empiris masyarakat (Kota dan Kabupaten) Bogor yang penganut Hindunya hanya 4.288 jiwa<sup>7</sup> dari total jumlah penduduk sekitar 6.470.138 jiwa,<sup>8</sup> maka peninggalan Pajajaran yang diwariskan hari ini kepada masyarakat Bogor dalam bentuk agama sangat kecil. Kecil sekali. Tidak sebanding dengan Islam yang menjadi kepercayaan utama orang Bogor bersuku Sunda. Islam diyakini dan diwariskan secara turun-temurun. Andai pun seorang Muslim Sunda di Bogor hanya mencantumkan agamanya di KTP belaka dan jarang salat, tetap saja secara psikologis dia tidak sudi disebut “kafir” dan dikuburkan dengan cara selain Islam ketika dia wafat nanti.

Dari sini, bukankah Islam telah menghujam begitu kuat di lubuk hati mereka? Bahkan orang Sunda memunculkan anekdot “Sunda teh Islam, Islam teh Sunda”. Ini sebagai bentuk identitas agama dan suku mereka yang telah menyatu. Lantas ke mana sejarah Islam di Bogor yang telah membentuk kepribadian mereka sekarang? Mengapa yang banyak dinarasikan hanya sejarahnya di era Hindu dan Kolonial? Inilah pertanyaan sejarah yang tidak terjawab dalam historiografi bermodel Eropasentris maupun Indonesiasentris.

Tulisan ini menawarkan cara pandang baru dalam melihat sejarah lokal (*local history*)

daerah Bogor dengan kacamata Islam. Jika karakteristik sejarah Islam digunakan sebagai parameter, maka masa lalu masyarakat Islam yang memenuhi Bogor akan berangkat dari definisi *ummah* (umat) dalam Islam, yaitu sekelompok manusia yang memiliki kepercayaan (*‘aqidah*) yang satu, pemahaman (*mafâhim*) yang satu, serta tolok ukur (*maqâyis*) dan keyakinan (*qanâ‘ât*) yang sama. Dari itu Muslim di mana saja ia berada, dari bangsa mana saja ia berasal dan pada masa kapan saja ia hidup, ia adalah bagian dari *ummah* Islam. Tanah airnya adalah tanah air tempat ditegaskan syariah Allah.<sup>9</sup>

Dengan demikian sejarah Islam di Bogor ialah sejarah penerapan *‘aqidah* dan *syarî‘ah* Islam di Dayeuh ini. [Bersambung]

## Catatan kaki:

- 1 Jan Edel (ed.), Hikajat Hasanoeddin, (Meppel: Drukkerij en Uitgeverszaak B. Ten Brink, 1938), 52.
- 2 “Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java”, Official Tourist Bureau (Weltevreden [Batavia], 1913): 9.
- 3 Antoine Cabaton, Jawa, Sumatra, dan Kepulauan Lain di Hindia Belanda, Penerjemah Abmi Handayani, dkk. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 68.
- 4 Saleh Danasasmita, Sejarah Bogor, (Bogor: Pemda Kotamadya DT II Bogor, 1983), 102.
- 5 Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, “Jumlah Penduduk dan Agama yang Dianut 2019-2021”, <https://jabar.bps.go.id/indicator/108/335/1/jumlah-penduduk-dan-agama-yang-dianut.html>
- 6 J. Noorduyt dan A. Teeuw, Tiga Pesona Sunda Kuna, Penerjemah Hawe Setiawan, dkk. (Bandung: Pustaka Jaya, 2009), 1-5.
- 7 Data tahun 2020: Hindu di Kota Bogor (1.635) dan Kabupaten Bogor (2.653). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, “Jumlah Penduduk dan Agama yang Dianut 2019-2021”.
- 8 Data tahun 2020: Populasi Kota Bogor (1.043.070) dan Kabupaten Bogor (5.427.068). “Jumlah Penduduk Kota Bogor Sebanyak 1.04 Jiwa pada 2020”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/jumlahpenduduk-kota-bogor-sebanyak-104-juta-jiwa-pada-2020>; “Kabupaten Bogor Berpenduduk Terbanyak SelIndonesia”, <https://opendata.jabarprov.go.id/id/infografik/kabupaten-bogor-berpenduduk-terbanyak-seindonesia>
- 9 Lihat: Taqiyuddin Muhammad, Daulah Shalihiyah di Sumatera: Ke Arah Penyusunan Kerangka Baru Historiografi Samudra Pasai, (Lhokseumawe: CISAH, 2015), xii-xiii: catatan kaki no. 8.

### Stasiun Kereta Izmir Basmane

Stasiun Kereta Basmane, yang terletak di distrik Basmane di Izmir, merupakan sebuah bangunan yang telah menjadi saksi sejarah selama bertahun-tahun. Pembangunan kereta api pertama kali dimulai di Izmir pada tahun 1856 dengan jalur Izmir-Aydn sepanjang 130 kilometer. Pada tahun 1863, pembangunan tahap kedua jalur Basmane-Town (Turgutlu) sepanjang 93 kilometer dimulai oleh perusahaan SCR Inggris, yang diberikan hak istimewa konstruksi, dan dioperasikan pada tahun 1866. Jalan ini kemudian diperpanjang hingga Alaşehir dengan kontrak yang dibuat pada tahun 1872. Gedung Stasiun Kereta Basmane yang dirancang dengan gaya klasik oleh arsitek terkenal Perancis Eiffel, dibangun pada tahun 1876 oleh perusahaan Perancis bernama Regie Generale.



Gedung ini merupakan kembaran dari gedung Stasiun Kereta Lyon di Perancis yang dibangun pada waktu yang hampir bersamaan. Bagian tengah bangunan stasiun yang

direncanakan berbentuk persegi panjang dari batu potong memiliki tiga lantai dan merupakan aula utama stasiun. Bangunannya beratap berpinggul, dan terdapat pedimen berbentuk segitiga di tengah kedua sisinya, menambah kedinamisan tampilan fasad datar. Stasiun Kereta Basmane juga rusak parah akibat kebakaran besar Izmir pada tahun 1922 dan diperbaiki setelah tahun 1926 dengan didirikannya TCDD.

Dengan dibangunnya gedung Stasiun Kereta Izmir Alsancak oleh Inggris dan gedung Stasiun Kereta Basmane oleh Perancis, unsur arsitektur dua negara berbeda mulai tercermin pada bangunan-bangunan di Izmir. Pada paruh pertama abad kedua puluh, gedung stasiun di Eropa dianggap sebagai tempat berkumpulnya kota; Oleh karena itu, penting agar strukturnya juga spektakuler

Pendekatan penghentian perantara diterapkan di Inggris dan banyak negara di Benua Eropa seperti Perancis dan Jerman. Rel di Stasiun Kereta Basmane sejajar dengan gedung di Stasiun Kereta Alsancak, sedangkan rel di Stasiun Kereta Basmane tegak lurus dengan gedung, memisahkan alun-alun dan peron. Tidak mungkin melihat struktur stasiun lain yang mirip dengan stasiun Alsancak di jalur kereta api yang membentang dari Alsancak ke Eğirdir (Isparta) melalui Aydn dan Denizli. Demikian pula, ketika Anda berangkat dari Basmane, melewati pinggiran kota Bornova dan Karşıyaka dan mencapai Manisa dan Salihli, Anda dapat melihat perbedaan gaya arsitektur stasiun-stasiun tersebut.



Kamar Insinyur Sipil ditentukan oleh juri atas 50 proyek konstruksi besar yang dilaksanakan di negara tersebut dalam 50 tahun sejak berdirinya kamar tersebut dan mengumumkan proyekproyek ini dengan nama 50 Pekerjaan di Tahun ke-50. Daftar tersebut

mencakup subpos pembangunan daerah, bangunan, transportasi, hidrologi dan industri. Tahap pertama proyek ini juga termasuk dalam daftar itu.

Selain itu, Stasiun Kereta Ankara juga menyaksikan peristiwa menyedihkan. 109 orang tewas dalam serangan bom di depan stasiun pada 10 Oktober 2015.

### Stasiun Kereta Ankara

Stasiun Kereta Ankara, gedung layanan pertamanya, dibangun pada tahun 1892 sebagai stasiun Kereta Api Anatolia Ottoman. Pembangunan gedung stasiun induk saat ini dimulai pada tanggal 4 Maret 1935 dan selesai pada tanggal 30 Oktober 1937. Arsitek bangunan yang dirancang dengan gaya art deco ini adalah Şekip Akalin. Bangunan stasiun mencakup elemen-elemen seperti Kediaman Atatürk dan Museum Kereta Api, Museum Lokomotif Uap Terbuka Ankara, Museum Kereta Api TCDD, dan Galeri Seni.

### Stasiun Kereta Diyarbakir

Stasiun Kereta Diyarbakir adalah stasiun kereta api yang terletak di Şehitlik, distrik Yenışehir di provinsi Diyarbakir. Stasiun Kereta Diyarbakir, yang mulai beroperasi pada tahun 1935, telah beroperasi selama 85 tahun. Terletak di pusat kota, stasiun ini hanya berjarak 1 km berjalan kaki dari tembok Diyarbakir yang bersejarah. Stasiun ini hanya berjarak berjalan kaki dari banyak hotel. Stasiun milik Kereta Api Negara Republik Turki ini memiliki dua peron dan tiga jalur. Ini memiliki arsitektur Art Deco.



**Stasiun Bersejarah Yang Wajib Dikunjungi Saat Ke Turki**

### Stasiun Kereta Eskişehir



Stasiun Eskişehir adalah stasiun kereta utama TCDD di Eskişehir. Pada tanggal 19 Juni 1953, mortar pertama untuk fondasi gedung stasiun baru diletakkan oleh Menteri Transportasi saat itu, Yümnü Üresin. Bangunan stasiun modern Eskişehir, yang pembangunannya telah berlangsung pesat selama beberapa waktu, dibuka untuk dioperasikan dengan upacara lokal pada tanggal 4 November 1955. Pada upacara ini, Deputy Keuangan Hasan Polatkan, Deputy Pekerjaan Umum Kemal Zeytinoğlu, anggota parlemen Eskişehir, pejabat Direktorat Operasi Perkeretaapian Negara 1 dan sekelompok besar warga hadir. Proyek utama gedung stasiun baru yang terletak di atas lahan seluas 3.075 meter persegi ini disiapkan oleh Profesor Orhan Safa. Harganya sekitar 1.780.000 lira.

Museum yang terletak di lokasi stasiun TCDD Eskişehir ini dibuka untuk pengunjung pada tahun 1998. Barang-barang yang dipamerkan di museum ini, dibuka di Eskişehir, sebuah kota kereta api, mengungkapkan fase ekonomi, sosial dan budaya yang telah diberikan oleh kereta api ke Turki sejak didirikan. Dalam pameran yang diadakan di museum ini, pendidikan diutamakan dan dipamerkan dokumen-dokumen sejarah, terbitan dan pakaian, serta instrumen dan kendaraan yang digunakan dalam transportasi dan komunikasi kereta api, mulai dari mesin telegraf hingga lokomotif.

### Stasiun Kereta Afyonkarahisar

Pemerintah Ottoman memberikan hak istimewa kepada "Perusahaan Kereta Api Smyrna Cassaba (SCR)" Inggris untuk membangun dan mengoperasikan jalur kereta api. Pembangunan jalur Kereta Api Izmir-Basmane - Kota (Turgutlu) dimulai pada tahun 1864 dan mencapai Turgutlu pada tanggal 10 Januari 1866 dan mulai dioperasikan.

Kemudian, jalur kereta api diperpanjang ke Alaşehir pada tahun 1875 dan ke Soma pada tahun 1890. Setelah itu, pemerintah Ottoman memutuskan untuk merasionalisasi jalur tersebut, dan menjualnya kepada Georges Nagelmackers, pemilik International Sleeping Wagon Company, pada 17 Februari 1893. Pada tanggal 16 Juli 1893, Perusahaan "Société Ottomane du Chemin de fer de Smyrne-Cassaba et Prolongements (SCP)" Perancis didirikan untuk mengoperasikan jalur kereta api yang ada dan membangun jalur kereta api baru.

Sementara itu, pada tahun 1893, pemerintah Ottoman mengizinkan "Perusahaan Chemins de Fer Ottomans d'Anatolie (CFOA)", yang sebelumnya membangun ruas "Adapazarı - Ankara" sebagai bagian dari jalur Kereta Api Anatolia Ottoman, untuk membangun jalur kereta api dari Eskişehir ke Konya memberi hak istimewa. Pembangunan jalur kereta api dimulai pada tahun yang sama, dan bagian jalur "Eskişehir - Afyonkahisar", bersama dengan "Stasiun Afyonkarahisar", mulai dioperasikan pada bulan Agustus 1895, dan bagian "Afyonkarahisar - Konya" mulai beroperasi pada bulan Juni 1896.



Konsesi baru diberikan kepada Perusahaan SCP untuk memperluas jalur kereta api ke "Afyonkarahisar" di timur. Jalur "Alaşehir - Afyonkarahisar" mulai dioperasikan pada tahun 1899.

Tahun 1923, Pemerintah Turki yang baru memutuskan untuk menasionalisasi perkeretaapian dan menghapuskan Perusahaan CFOA, dengan membeli Perusahaan SCP pada tahun 1934, dan kemudian menghubungkannya ke TCDD.

Gedung stasiun baru, yang dibangun pada tahun 1939, menyandang nama mantan anggota parlemen Afyonkarahisar dan Menteri Transportasi Ali Çetinkaya.

### Stasiun Kereta Edirne

Jalur Kereta Api Rumelia, yang dibangun oleh Perusahaan Chemins de fer Orientaux (CO) pada masa Kekaisaran Ottoman, melewati Edirne. Namun jalur ini tidak melewati pusat kota, melainkan melalui kota Karaağaç, 4 km barat daya kota. Oleh karena itu, Stasiun Kereta Karaağaç

dibangun di kota ini untuk melayani Edirne. Namun, tempat dibangunnya stasiun kereta api tersebut ditempati oleh Yunani setelah Gencatan Senjata Mudros ditandatangani setelah Perang Dunia I. Dengan Perjanjian Lausanne ditandatangani setelah Perang Kemerdekaan, Yunani mengembalikan kota Karaağaç ke Turki sebagai kompensasi atas kehancuran dan pembantaian yang diakibatkannya di Anatolia. Dengan demikian, stasiun kereta api kembali dimasukkan ke dalam perbatasan Türkiye.

Karena perubahan perbatasan setelah perang, kereta api dari Istanbul-Sirkeci ke Karaağaç dan Eropa harus melewati perbatasan Yunani. Pada tahun 1971, untuk mengatasi kewajiban ini, jalur Kereta Api Pehlivan köy - Svilengrad dan Stasiun Kereta Edirne yang baru dibangun, bersama dengan Kereta Api Negara Bulgaria (BDZ), dimulai dari Pehlivan köy di Jalur Kereta Istanbul-Sirkeci - Pithiu dan menghubungkan ke Bulgaria dengan melewati pusat kota Edirne dan Gerbang Perbatasan Kapikule telah selesai. Sejak jalur baru dibuka, kereta api tujuan Bulgaria telah menggunakan jalur ini. Kereta menuju Yunani terus menggunakan Kereta Api Istanbul-Sirkeci - Pithiu

Pada tahun 1977, akademi ini diberikan kepada Akademi Teknik dan Arsitektur Edirne yang baru didirikan, yang merupakan inti dari Universitas Edirne saat ini. Lantai atas gedung, yang telah diperbaiki dan direnovasi, saat ini digunakan sebagai wisma universitas. Di lantai bawah terdapat berbagai kantor administrasi dan ruang pameran.

